

**ANALISIS PENGGUNAAN KONJUNGSI KOORDINATIF DAN
SUBORDINATIF DALAM KUMPULAN CERPEN *LALUBA KARYA*
NUKILA AMAL DAN IMPLIKASI TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan



Devira Mutiakasih

032118099

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN

Nama : Devira Mutiakasih
NPM : 032118099
Judul Skripsi : ANALISIS PENGGUNAAN KONJUNGSI
KOORDINATIF DAN SUBORDINATIF PADA
KUMPULAN CERPEN *LALUBA* KARYA NUKILA
AMAL

Hari, Tgl Disetujui :

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,



Rina Rosdiana, M.Pd.

NIP 197001171994032001



Mukodas, M.Pd

NIK 10416039744

Diketahui Oleh:

Dekan FKIP

Ketua Program Studi



Dr. Eka Suhardi, M.Si

NIK 1.0694021205



Drs. H. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002

Pelimpahan Hak Kekayaan Intelektual

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah para penyusun dan penanggung jawab Skripsi yang berjudul "Analisis Penggunaan Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif pada Kumpulan Cerpen *Laluba* karya Nukila Amal", yaitu:

1. Devira Mutiakasih, Nomor Pokok Mahasiswa (032118099), Mahasiswa Progra Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku penulis skripsi.
2. Rina Rosdiana, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul tersebut di atas.
3. Mukodas, M.d., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing pendamping skripsi dengan judul tersebut di atas.

Secara bersama-saa menyatakan kesediaan dan memberikan izin kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan untuk melakukan revisi, penulisan ulang, penggunaan data penelitian, dan atau mengembangkan skripsi ini, untuk kepentingan pendidikan dan keilmuan.

Semukian surat pernyataan ini dibuat dan ditanda tangani bersama agar selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, Desember 2022

Yang memberikan pernyataan

1. Devira Mutiakasih



2. Rina Rosdiana, M.Pd



3. Mukodas, M.d



LEMBAR PERSEMBAHAN

PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Penggunaan Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif pada Kumpulan Cerpen *Laluba* karya Nukila Amal" adalah hasil karya penulis dengan arahan dari dosen pembimbing. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sumber informasi yang dikutip dalam karya tulis ilmiah ini, baik karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain yang telah memenuhi etika penulisan karya ilmiah dengan disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Penyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila ini di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini melanggar undang-undang secara hukum hak cipta maka peneliti siap bertanggung jawab secara hukum dan menerima konsekuensinya.

Bogor, Desember 2022



10000
MEPRAI
TEMPEL
3-DA1AKX464376498

Devira Mutiakasih

032118099

BUKTI PENGESAHAN

TELAH DISIDANGKAN DINYATAKAN LULUS




Pada hari: Jumat tanggal: 29 Juli 2022

Nama : Devira Mutiakasih

NPM : 032118099

Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif pada Kumpulan Cerpen *Laluba* karya Nukila Amal

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Rina Rosdiana, M.Pd		11/07 2022
2.	Dra. Tri Mahajani, M.Pd		13/07 2022
3.	Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd		13/07 2022

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,



Drs. H. Aan Nurjaman, M.Pd

NIP 196511161992031002

ABSTRAK

Devira Mutiakasih. 032118099. Analisis Penggunaan Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif pada Kumpulan Cerpen *Laluba* karya Nukila Amal. Skripsi. Universitas Pakuan. Bogor. Di bawah bimbingan Rina Rosdiana, M.Pd. dan Mukodas, M.Pd.

Penelitian ini berfokus pada jenis penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal dan mendeskripsikan penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal. Sesuai dengan objek penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal yang terindikasi adanya penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deksriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik membaca dan mencatat secara berulang-ulang. Peneliti melakukan beberapa tahap dalam menganalisis data, yaitu mengkaji dan menganalisis data-data yang dipilih lalu diidentifikasi oleh peneliti. Setelah diidentifikasi, selanjutnya data diklasifikasikan sesuai dengan jenis penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif dan mendeskripsikan analisis data yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Laluba* tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk mengecek keansahan data yang ditemukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil penelitian pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal, ditemukan jumlah temuan data penggunaan konjungsi koordinatif sebanyak 117 data. Sedangkan temuan data penggunaan konjungsi subordinatif sebanyak 46 data.

Kata kunci: Analisis, Konjungsi koordinatif dan subordinatif, kumpulan cerpen *Laluba*.

ABSTRACT

Devira Mutiakasih. 032118099. Analysis of the use of coordinating and subordinating conjunctions in the collection of short stories of Laluba by Nukila Amal. Thesis. Pakuan University. Bogor. Under the guidance of Rina Rosdiana, M.Pd. and Mukodas, M.Pd.

This study focuses on the type of use of coordinating and subordinating conjunctions contained in the collection of short stories by Nukila Amal Laluba. This study aims to describe the types of coordinating and subordinating conjunctions used in Nukila Amal's collection of Laluba short stories and to describe the use of coordinating and subordinating conjunctions in Nukila Amal's Laluba short story collection. In accordance with the object of this research, the method used is descriptive qualitative method. The data and sources of data used in this study are a collection of short stories by Nukila Amal, which indicate the use of coordinating and subordinating conjunctions. The research method used in this research is descriptive qualitative method. The data collection technique used in this study is the technique of reading and taking notes repeatedly. The researcher carried out several stages in analyzing the data, namely reviewing and analyzing the selected data and then identified by the researcher. After being identified, the data is then classified according to the type of use of coordinating and subordinating conjunctions and describes the analysis of the data found in the collection of the Laluba short stories. In this study, the researcher used triangulation to check the validity of the data found by the researcher. Based on the results of research on the collection of short stories of Laluba by Nukila Amal, it was found that the number of data findings using coordinating conjunctions was 117 data. Meanwhile, the findings of the use of subordinating conjunctions are 46 data.

Keywords: *Analysis, coordinating and subordinating conjunctions, collection of Laluba short stories.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif pada Kumpulan Cerpen *Laluba* karya Nukila Amal”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. karena dengan kehadirannya menjadi penerang untuk alam semesta.

Skripsi ini disusun oleh penulis untuk menganalisis penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif. Penulis melakukan penelitian ini dengan maksud agar lebih dikuasai yakni sesuai tau belum dalam penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif. Penelitian ini telah terselesaikan karena usaha yang dilakukan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc., selaku Rektor Universitas Pakuan atas motivasi untuk menjadi pribadi yang unggul dan mendidik.
2. Dr. Eka Suhardi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas motivasi untuk menjadi pribadi yang unggul dan mendidik.
3. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan nasihat yang sangat luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Prof. Dr. Hj. Eri Sarimanah, M.Pd., selaku wali dosen kelas A angkatan 2018 yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat yang sangat luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Rina Rosdiana, M.Pd., selaku pembimbing pertama yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat yang sangat luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Mukodas, M.Pd., selaku dosen pembimbing pendamping yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Risda Nurhayati, S.Pd., Mochamad Lutviantono, S.Pd dan Muhamad Fajar Muttakin, selaku triangulator yang telah bersedia mengecek kembali keabsahan data yang ditemukan dan senantiasa menjadi teman diskusi serta memberi dukungan juga motivasi kepada penulis.
8. Orang tua tercinta terima kasih untuk seluruh kasih sayang yang selalu diberikan untuk penulis selalu memberikan kasih sayang yang sangat luar biasa, memberikan motivasi, inspirasi, nasihat, dan doa-doa baik yang selalu dipanjatkan untuk keberhasilan penulis.
9. Keluarga besar yang senantiasa memberikan motivasi, nasihat, inspirasi, dan doa-doa baik demi keberhasilan penulis.
10. Seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan yang senantiasa memberikan ilmu, serta memberi dukungan, motivasi, dan arahan kepada penulis.
11. Regita Aprilia Amanda, Festy Millennia Ramadhani, Suci Nilam Sari, R. Pipih Sri Rahayu, Yollana Mukti J, Gita Ayu Larasati, Tazkia Aulia, Sheren Suci, yang senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan dukungan, motivasi, arahan, pengingat, menemani, dan kebersamaan di setiap proses penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan serta senantiasa menjadi teman diskusi penulis yang memberikan banyak pelajaran.
12. Erfan Fadilah Hartoyo, A.Md. Kep, Azalia Zalfa Miranda, Feilia Sulfa Fajarina, Sri Fitri Jayanti, Siti Aisyah, Erika Dwi Wahyuni yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan sebagai wadah penulis dalam mengembangkan pengetahuan, pengalaman, serta ruang diskusi yang menyenangkan juga memberi banyak pelajaran.
13. Teman-Teman Diksatrasia 2018, khususnya kelas A yang telah memberikan banyak kebahagiaan, menuliskan cerita, mengukir kenangan, dan memberikan dukungan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi teman-teman yang menyenangkan selama kita menjadi keluarga.

14. Semua pihak yang terlibat dan berpartisipasi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi dengan judul “Analisis Penggunaan Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif pada Kumpulan Cerpen *Laluba* Karya Nukila Amal” ini dapat memberikan kebaikan bagi para pembaca, khususnya penulis. Tidak ada kesempatan melainkan milik Allah, penulis menyadari betul bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk pembelajaran berikutnya.

Penulis, Juli 2022

Devira Mutiakasih

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Morfologi	7
1. Konjungsi	8
2. Jenis Konjungsi	9
3. Konjungsi Koordinatif	10
4. Konjungsi Subordinatif	16
B. Cerita Pendek	22
1. Hakikat Cerita Pendek.....	22
2. Ciri-ciri Teks Cerita Pendek.....	23
3. Struktur Teks Cerita Pendek.....	24
4. Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Pendek	26
5. Langkah-Langkah Menulis Teks Cerita Pendek	27
C. Implikasi Terhadap Pembelajaran di SMA	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Metode Penelitian	36
B. Data dan Sumber data	37
1. Data	37

2. Sumber	37
C. Pengumpulan Data.....	37
D. Pengecekan Keabsahan Data	38
E. Analisis Data	38
F. Tahap Penelitian.....	40
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	42
A. Deskripsi	42
1. Deskripsi Latar	42
2. Deskripsi data	42
B. Temuan Penelitian.....	42
C. Interpretasi Data.....	142
D. Temuan Penelitian Kedua Sebagai Perbandingan (Triangulasi)..	155
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	160
A. Simpulan	160
B. Implikasi	160
C. Saran	162
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL 1 CONTOH TEKS CERPEN	30
TABEL 2 TRIANGULATOR.....	39
TABEL 3 FORMAT PENILAIAN TRIANGULATOR.....	39
TABEL 4 TEMUAN DATA PENGGUNAAN KONJUNGSI KOORDINATIF.....	41
TABEL 5 TEMUAN DATA PENGGUNAAN KONJUNGSI SUBORDINATIF	41
TABEL 6 ANALISIS DATA PENGGUNAAN KONJUNGSI KOORDINATIF.....	44
TABEL 7 ANALISIS DATA PENGGUNAAN KONJUNGSI SUBORDINATIF	115
TABEL 8 PRESENTASE DATA PENGGUNAAN KONJUNGSI KOORDINATIF	147
TABEL 9 PRESENTASE DATA PENGGUNAAN KONJUNGSI.....	
SUBORDINATIF	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya di dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa sangatlah berperan penting untuk berkomunikasi sesama manusia dengan menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan. Bahasa memiliki berbagai ragam namun, setiap bahasa memiliki kaidah dan pola yang sama. Dalam hubungan itu manusia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi. Namun, harus disadari bahwa bahasa Indonesia bukan hanya membahas mengenai alat komunikasi saja, melainkan harus mampu menggunakannya, menyampaikan gagasan dan pikirannya agar orang lain mampu memahaminya. Komunikasi tidak terjadi tanpa adanya sebuah proses. Proses komunikasi biasanya dimulai dengan adanya bahan pembicaraan yang dilontarkan oleh pembicara yang kemudian dilontarkan oleh penerima. Begitu pun dengan bahasa yang digunakan untuk melakukan interaksi antara masyarakat, yang harus dimiliki setiap individu untuk berkomunikasi salah satunya yaitu kemampuan dalam berbahasa.

Terdapat empat keterampilan berbahasa yang telah dikembangkan dalam proses belajar yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca. Empat keterampilan ini merupakan satuan-satuan yang saling berkaitan. Sangat sempurna apabila siswa mampu menerapkan keempat keterampilan tersebut. Keterampilan menyimak merupakan kegiatan mendengarkan, menangkap, dan memahami makna dari apa yang disampaikan orang lain. Keterampilan berbicara merupakan kegiatan untuk mengungkapkan ide ataupun gagasan dengan menggunakan bahasa lisan. Keterampilan membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan sebuah informasi dari tulisan atau bahan yang sedang dibaca. Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang biasa dilakukan untuk menyampaikan informasi atau menyampaikan pesan. Menulis juga dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan seseorang untuk melakukan

komunikasi dengan dirinya sendiri dan orang lain dengan memperhatikan bentuk kata seperti morfologi.

Morfologi merupakan suatu ilmu dari cabang linguistik yang mempelajari susunan bentuk kata dan penulisan bentuk kata yang baik dan benar. Ilmu morfologi atau susunan dan penulisan bentuk kata tersebut dipelajari oleh siswa untuk membantu siswa dalam menulis. Siswa diharapkan memahami susunan bentuk kata dan penggunaan penulisan dalam penulisan kata. Penggunaan yang masih banyak terjadi hingga saat ini dalam penulisan yaitu mengenai konjungsi atau kata hubung. Padahal konjungsi merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam sebuah tulisan.

Dalam penulisan tentunya masih banyak disepelekan oleh banyak orang, terutama penulisan. biasanya dalam menulis pengarang perlu menulis dengan semampunya tanpa memperhatikan kaidah bahasa Indonesia. Menulis tentunya perlu memperhatikan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Di dalam tulisannya pengarang dapat menuliskan kata-kata atau ungkapan untuk membentuk sebuah kalimat yang lebih beragam. Sehingga pengarang dapat menuliskan, menceritakan, menggambarkan suatu peristiwa dengan baik dan dapat dipahami oleh pembacanya. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kalimat dan paragraf adalah penggunaan konjungsi atau kata penghubung.

Konjungsi atau kata penghubung merupakan penghubung yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf. Konjungsi dibagi menjadi beberapa bagian yaitu konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, konjungsi koordinatif, konjungsi antarkalimat, konjungsi antarpagraf. Penggunaan konjungsi dalam sebuah tulisan sangat berpengaruh terhadap kejelasan makna dan maksud tulisan itu. Tidak dapat di pungkiri bahwa di dalam pengarang masih terdapat kurangnya memperhatikan penggunaan konjungsi terutama pada konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif yang tidak sesuai dengan kaidah penggunaannya, dapat mengaburkan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif dapat menyebabkan ketidaktepatan makna ataupun kalimat.

Dalam konjungsi terutama pada konjungsi koordinatif dan subordinatif karya sastra menjadi sebuah cerminan bagi keadaan masyarakat karena isi dalam karya sastra menyajikan tentang segala bentuk yang dialami dan ada di dalam masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, karya sastra tidak bisa dilepas oleh sebuah tulisan. Beberapa jenis karya sastra diantaranya puisi, novel, cerpen, dan juga drama. Ketiga jenis tersebut mempunyai khasanah dan sifatnya masing-masing. Salah satunya cerpen yang dibangun oleh beberapa unsur intrinsik yang membentuk karya sastra dan terdapat cerita yang disajikan penulis itu sendiri. Konjungsi sangat penting digunakan di dalam dunia pendidikan, kesastraan maupun kemasyarakatan, salah satunya pada kumpulan cerpen *Laluba karya Nukila Amal* yang menceritakan kondisi kemanusiaan yang bergerak di antara situasi keseharian hingga ke brutalan perang. Di dalam kumpulan cerpen tersebut terdapat konjungsi yang mudah dipahami bagi para penulis dan di dalam kumpulan cerpen *Laluba karya Nukila Amal* terdapat berbagai konjungsi, apabila tidak ada konjungsi di dalam cerpen maka cerpen pasti tidak akan menarik untuk dibaca. Konjungsi selalu digunakan dalam penulisan suatu cerpen terutama pada konjungsi koordinatif dan subordinatif.

Terdapat hubungan konjungsi koordinatif dan subordinatif pada kumpulan cerpen *Laluba karya Nukila Amal* karena apabila tidak ada kata hubung pasti tidak dapat menghubungkan suatu kalimat dengan kalimat lain yang akan membentuk sebuah kalimat dan makna. Kumpulan cerpen *Laluba karya Nukila Amal* sangat menarik untuk dibaca.

Dalam penelitian ini, berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan membahas mengenai kumpulan cerpen *Laluna karya Nukila Amal* yang akan dihubungkan dengan penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Penelitian ini dilakukan karena masih banyak yang belum menggunakan konjungsi dengan tepat dalam menulis cerpen yang sesuai dengan jenisnya. Biasanya dalam teks cerpen banyak ditemukan tidak ketepatan dalam penggunaan konjungsi terutama dalam konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi yang paling banyak muncul yaitu konjungsi koordinatif yang menyatakan penjumlahan, konjungsi subordinatif yang menunjukkan makna atributif, urutan ketiga konjungsi subordinatif yang

menunjukkan makna hubungan sasaran atau tujuan. Konjungsi yang sering digunakan adalah konjungsi koordinatif menyatakan memilih, mempertentangkan, menegaskan, mengurutkan, menyimpulkan, konjungsi subordinatif menyatakan sebab akibat, menyatakan persyaratan, tujuan, waktu, batas kejadian, tujuan, penegasan, perbandingan. Sehingga bisa membuat pembaca tidak memahami maksud dan tujuan dari tulisan. Penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif pada cerpen tersebut kemudian dianalisis sehingga dapat ditemukan bentuk-bentuk konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

Berdasarkan pengamatan penulis dari masalah yang terjadi, penulis mempunyai tujuan untuk memfokuskan penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif menghubungkan satuan kebahasaan yang bersifat sejajar yang terdapat pada jenis konjungsi koordinatif yaitu konjungsi koordinatif memilih, pertentangan, membetulkan, menegaskan, membatasi, mengurutkan, menyamakan. Sedangkan konjungsi subordinatif menghubungkan dua unsur bahasa yang merupakan induk dan anak kalimat yang ditandai dengan konjungsi jenis konjungsi subordinatif yaitu sebab akibat, menyatakan persyaratan, tujuan, waktu, batas kejadian, tujuan, penegasan, perbandingan. Dengan begitu dapat mengetahui penggunaan konjungsi pada konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif terutama pada kumpulan cerpen Laluna karya Nukila Amal. Sehingga dapat menjadi lebih baik lagi dalam menulis dengan menggunakan konjungsi. Dengan adanya penelitian ini, peneliti diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu di dunia morfologi.

Berdasarkan temuan masalah, Penulis mengambil beberapa sumber penelitian yang relevan. Sumber atau penelitian yang relevan diambil yang berjudul “ Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Teks Cerpen pada Suatu Kajian Wacana” dibuat oleh Anita Rachmawati, “Analisis Penggunaan Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif pada Terjemahan Alquran Surat Al-Maidah” yang dibuat oleh Sri Sulasmi, “Analisis Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif pada Laporan Perjalanan Siswa Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Sumberlawang” dibuat oleh Yulia Endah Sari. Dengan adanya penelitian-penelitian sejenis tersebut, diharapkan dapat membantu proses atau kegiatan

dalam penelitian tentang penggunaan konjungsi pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal. Sehingga apa yang diteliti akan lebih terarah dan jelas pembahasannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan diatas penelitian merumuskan masalah yang menjadi kajian utama sebagai berikut.

1. Penggunaan konjungsi koordinatif menyatakan memilih, pertentangan, membetulkan, menegaskan, membatasi, mengurutkan, menyamakan, dalam kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal.
2. Penggunaan konjungsi subordinatif sebab akibat, menyatakan persyaratan, tujuan, waktu, batas kejadian, tujuan, penegasan, perbandingan dalam kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal.
3. Implikasi penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMA.

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penulisan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penggunaan konjungsi koordinatif dalam kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal.
2. Untuk mengetahui penggunaan konjungsi subordinatif dalam kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal.
3. Untuk mengetahui implikasi penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMA

D. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Secara Teoretis
Untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif guna memecahkan persoalan

mendasar dalam dunia pendidikan sebagai salah satu cara memajukan pendidikan di Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi siswa

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami bahwa penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif yang terdapat di dalam teks eksplanasi harus diatasi dengan baik.
- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada siswa agar lebih memahami penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam sebuah tulisan sehingga dapat menulis sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru bahwa setiap siswa harus mengetahui penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif yang baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada guru sehingga kesalahan klausa pada siswa dalam sebuah tulisan khususnya dalam menyusun teks cerpen dan dalam setiap kegiatan pembelajaran tidak lagi terjadi kesalahan.

c. Manfaat bagi penulis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan yang lebih konkret apabila nantinya penulis berkecimpung dalam dunia pendidikan dan menjadi kebutuhan inti manusia serta dapat bermanfaat sebagai referensi pembelajaran bagi penulis sebagai calon guru.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Morfologi

Menurut Dewi (2017:1) morfologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk kata dan perubahan bentuk kata baik dari sisi bentuk maupun maknanya. Secara singkat morfologi mempelajari morfem dan kata. Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti 'bentuk' dan kata *logi* yang berarti 'ilmu'. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata, sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan dan jasad-jasad hidup. Memang selain bidang kajian linguistik, di dalam kajian biologi ada juga digunakan istilah morfologi. Kesamaannya, sama-sama mengkaji tentang bentuk menurut Chaer (2008:3). Sama halnya dengan Arifin dan Junaiyah (2007:2) morfologi ialah ilmu bahasa tentang seluk-beluk bentuk kata (struktur kata).

Menurut Setiyaningsih (dalam Kridalaksana, 2019:1) morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Secara etimologis, istilah morfologi dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *morphology* dalam bahasa Inggris. Istilah itu berbentuk dari dua buah morfem, yaitu *morf* 'bentuk' dan *logy* 'ilmu'. Jadi, morfologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata dan perubahan bentuk kata baik dari sisi bentuk maupun makna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, morfologi adalah cabang linguistik tentang morfem dan kombinasi, ilmu bentuk kata. Dengan demikian morfologi memiliki keleluasaan dalam proses pembentukan morfem, kata, dan kombinasi-kombinasinya baik pada kategori morfem bebas maupun morfem terikat.

Menurut Ramlan (2012:21) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi

semantik. Dengan begitu dapat diketahui bahwa morfologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata baik secara gramatikal maupun semantik, sedangkan morfologi dalam Linguistik didalam hirarki linguistik, kajian morfologi berada di antara kajian fonologi dan sintaksis. Sebagai kajian yang terletak di antara kajian fonologi dan sintaksis, maka kajian morfologi itu mempunyai kaitan baik dengan fonologi maupun sintaksis. Sama halnya dengan menurut pendapat Arifin, Matanggui, Agustin, Nutriputra (2014:1) morfologi menyelidiki seluk beluk kata dalam bermacam-macam kontruksi serta makna yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan salah satu ilmu cabang linguistik yang mempelajari mengenai pembentukan kata, pengaruh perubahan kata terhadap arti dan kelas kata yang mengidentifikasi satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Istilah kata morfologi dibagi menjadi dua bentuk yaitu *morf* yang artinya bentuk dan *logy* artinya ilmu. Kajian morfologi terletak diantara kajian fonologi dan sintaksis.

1. Konjungsi

Konjungsi digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lainnya. Konjungsi dalam KBBI berperan sebagai penghubung atau perangkat antarteks, baik menghubungkan frase, antar kata, antar klausa, antar kalimat, serta unsur-unsur lainnya seperti alinea/paragraf. konjungsi merupakan aspek yang sangat penting untuk membangun keutuhan dalam sebuah teks. Konjungsi digunakan untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat yang lain dengan sebuah klausa yaitu konjungsi antarkalimat.

Konjungsi sebagai partikel yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, Kridalaksana (dalam Restuti, 2018:3). Menurut Ramlan (dalam Restuti, 2018:3) seorang tata bahasa, konjungsi atau kata penghubung adalah kata yang menghubungkan kata/frasa/klausa dengan kata/frasa/klausa lain. Berdasarkan uraian diatas konjungsi merupakan kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, atau menghubungkan kalimat-kalimat.

Semua kata yang merangkai kalimat dengan kalimat, itu merupakan salah satu definisi konjungsi atau kata sambung.

Konjungsi dalam linguistik merupakan bagian dari kajian ilmu bahasa (linguistik) mikro khususnya dalam morfologi, sintaksis, dan semantik, Syarif dan Rosa (2014:10). Sebagai kata, kedudukan konjungsi di dalam bahasa dapat dikaji melalui morfologi, sebagai bagian dari kalimat, konjungsi merupakan suatu kajian dalam sintaksis, dan secara makna hubungan antar ide yang digabungkannya, konjungsi merupakan suatu kajian dalam semantik.

Dapat disimpulkan bahwa konjungsi atau kata penghubung adalah kata yang menghubungkan antara kata, frasa, klausa, menjadi suatu kalimat. Adanya konjungsi akan lebih memperjelas kata, frasa, klausa, bahkan paragraf. konjungsi mempunyai peran masing-masing sehingga, penting untuk memahaminya.

Widjono (2012:193) menjelaskan bahwa konjungsi adalah bagian kalimat yang berfungsi menghubungkan (merangkai) unsur-unsur kalimat dalam sebuah kalimat (yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan), sebuah kalimat dengan kalimat lain, dan (atau) sebuah paragraf dengan paragraf yang lain.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konjungsi merupakan kata untuk menghubungkan bagian bagian kalimat dengan kalimat lain, tidak untuk tujuan atau maksud lain. Adanya konjungsi dapat menghubungkan suatu unsur sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

2. Jenis Konjungsi

Menurut alwi (2003: 297) di lihat dari perilaku sintaksis dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi empat kelompok yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat. sama halnya dengan Rahardi (2009:14) konjungsi atau kata penghubung terbagi menjadi empat jenis.

1) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif atau kata penghubung koordinatif merupakan penghubung yang bertugas menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih yang cenderung sama tataran atau tingkat kepentingannya.

2) **Konjungsi Subordinatif**

Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi atau kata penghubung yang bertugas menghubungkan dua buah klausa atau lebih. Klausa-klausa yang dihubungkan tersebut tidak memiliki status sintaksis atau status kalimat yang sama. Klausa-klausa pada kalimat itu memiliki status yang tidak sama karena klausa yang satu merupakan induk kalimatnya, sedangkan klausa yang lainnya merupakan anak kalimatnya.

3) **Konjungsi Korelatif**

Konjungsi korelatif merupakan konjungsi atau kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status konjungsi yang setara.

4) **Konjungsi Antarkalimat**

Konjungsi antarkalimat merupakan konjungsi atau kata hubung yang menghubungkan ide atau gagasan pada kalimat yang satu dengan ide atau gagasan pada kalimat lainnya. Baik dalam konteks lisan maupun konteks tulis, konjungsi antarkalimat itu selalu harus berada di awal kalimat karena memang tugas pokoknya adalah mengawali kalimat baru tersebut.

Berdasarkan pendapat ke dua ahli di atas bahwa jenis konjungsi terbagi menjadi empat bagian, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat. Konjungsi koordinatif menghubungkan antara unsur-unsur kebahasaan, konjungsi subordinatif menghubungkan antara klausa-klausa, konjungsi korelatif menghubungkan dua kata, frasa, ataupun klausa, dan terakhir konjungsi antarkalimat menghubungkan ide maupun gagasan pada kalimat.

3. **Konjungsi Koordinatif**

Menurut Syarif dan Rosa (2014:25) konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menunjukkan hubungan koordinatif atau setara antara klausa dengan klausa lainnya dalam suatu kalimat. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setara. Menghubungkan menjumlahkan, yaitu konjungsi *dan*, *dengan*, dan *serta*.

Chaer (2007:98) berpendapat bahwa konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya setara.

Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa klausa pertama dan klausa kedua digabungkan dengan cara koordinasi sehingga membentuk kalimat majemuk yang setara. Karena itu, klausa dalam kalimat majemuk yang disusun mempunyai kedudukan yang setara.

Terdapat kata penghubung setara menurut Abdul Chaer (2008:98) yang dapat dibedakan lagi berdasarkan sifat hubungannya menjadi penghubung.

- a) Mengubungkan menjumlahkan *dan, dengan, dan serta*
Contoh : Firman *dan* Rossa berteman sejak kecil hingga sekarang.
- b) Menghubungkan pemilihan, *atau*
Contoh : Mila kebingungan akan membeli sepatu atau tas.
- c) Menghubungkan mempertentangkan *tetapi, namun, sedangkan, dan sebaliknya*
Contoh : rumah itu besar *tetapi* tidak terawat
- d) Menghubungkan menegaskan, *bahkan, malah (malahan) lagipula, apalagi, dan jangankan.*
Contoh : jalanan Bogor selalu macer apalagi di hari libur
- e) Menghubungkan membatasi, *kecuali*
Contoh : mereka belum boleh pulang *kecuali* sudah menyelesaikan tugasnya
- f) Menghubungkan mengurutkan, *lalu, kemudian, dan selanjutnya*
Contoh : panaskan dulu minyaknya, *kemudia* masukan bawang terlebih dahulu
- g) Menghubungkan menyamakan, *yaitu, bahwa, adalah, ialah*
Contoh : Jokowi *adalah* presiden ke lima Republik Indonesia

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah klausa yang sama pentingnya, Alwi (2003:297).

Contoh: Rido bersama keluarga mengujnjugi panti asuhan dan mereka memberi penghuninya hadiah.

Dilihat dari segi konjungsinya, menurut Alwin, dkk (2003:297) hubungan semantik antar klausa dalam kalimat majemuk setara terdapat 3 macam. Hubungan penjumlahan, hubungan perlawanan, dan hubungan pemilihan.

a) Hubungan penjumlahan

Hubungan penjumlahan ialah hubungan yang menyatakan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses. Hubungan itu ditandai oleh konjungsi *dan, kemudian, lalu, serta sedangkan, padahal, baik, maupun*.

Contoh: Ibu dan Ayah sedang memotong rumput

Hubungan penjumlahan dapat dibedakan sebagai berikut.

(a) Penjumlahan menyatakan sebab-akibat, konjungsi yang dapat dipakai yaitu *dan, serta*.

Contoh: pada hari yang panas itu, gempa menggoncang bumi dan rumah-rumah jadi berantakan.

(b) Penjumlahan yang menyatakan hubungan urutan waktu, konjungsi yang dipakai yaitu *dan, kemudian, lalu*.

Contoh: Rizky melompati dari anak tangga, *kemudia* berlari ke halaman sambil teriak.

Penjumlahan yang menghubungkan hubungan pertentangan, konjungsi

(c) Penjumlahan yang menghubungkan hubungan pertentangan, konjungsi yang dipakai yaitu *sedangkan, padahal*.

Contoh: lutfi langsung mengkritik, *sedangkan* duduk perkaranya saja belum jelas.

(d) Penjumlahan yang menyatakan hubungan perluasan, konjungsi yang dipakai yaitu, *dan, serta, baik, maupun*.

Contoh: dia rajin membaca baik waktu dia menjadi mahasiswa *maupun* setelah dia bekerja.

b) Hubungan perlawanan

Hubungan perlawanan adalah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan pada klausa pertama berlawanan, atau tidak sama

dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan ini ditandai dengan konjungsi *tetapi*, *tetapi/melainkan juga*, dan *melainkan*. Hubungan perlawanan dapat dibedakan seperti berikut.

- (a) Perlawanan yang menyatakan hubungan penguar, konjungsi yang dipakai pada klausa pertama adalah bukan/hanya dan tidak *hanya/saja*. Pada klausa kedua konjungsi yang dipaakai adalah *tetapi/melainkan juga*.

Contoh: Tsunami di Aceh dapat dipastikan *tidak hanya* menyedot dana yang besar, *tetapi juga* mempengaruhi laju infkasi.

- (b) Perlawanan yang menyatakan hubungan implikasi, konjungsi yang dipakai adalah *tetapi*

Contoh: Umur adikku baru saja satu tahun, *tetapi* dia sudah bisa berbicara

- (c) Perlawanan yang menyatakan hubungan perluasan, konjungsi yang dipakai adalah *tetapi*

Contoh: meskipun dalam keadaan sakit, *tetapi* anak itu tetap masuk kuliah untuk mengikuti ujian

- c) Hubungan pemilihan

Hubungan pemilihan adalah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan. Konjungsi yang dipakai untuk menyatakan hubungan pemilihan yaitu *atau*.

Contoh: Dalam keadaan seperti ini peri terpaksa membunuh *musuh* atau dibunuh musuh.

Konjungsi koordinatif menurut Sri, dkk (wedhawati, 1996:11) konjungsi adalah bentuk kata yang secara mandiri dapat berstatus sebagai kata penuh yang berpotensi sebagai verba. Sebagai penjelasan diberikan contoh sebagai berikut.

- a) Menghubungkan menjumlahkan, yaitu hubungan yang menyatakan penjumlah diantara klausa klausa yang dihubungkan. Konjungsi memilih *dan*.

Berikut ini adalah contoh menghubungkan menjumlah.

“Aku bergegas keluar dan menemui kontraaanku yang sudah menunggu di luar sekolah.”

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa.

- (1) Aku bergegas keluar
- (2) Menemui kontraaanku yang sudah menunggu di luar sekolah

- b) Menghubungkan memilih, yaitu hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan. Konjungsi memilih *atau*.

Berikut ini adalah contoh menghubungkan memilih.

“keadaan tubuhku yang kurang sehat atau bersemangat.”

Kalimat di atas terdiri atas dua klausa.

- (1) keadaan tubuhku yang kurang sehat
- (2) keadaan tubuhku yang kurang bersemangat

- c) Menghubungkan mempertentangkan, yaitu hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan pada klausa pertama berlawanan, atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan yang ditandai dengan konjungsi *tetapi, namun, sedangkan, dan sebaliknya*.

Berikut ini adalah contoh dari menghubungkan mempertentangkan:

“Kami ingin pergi ke pestamu, *tetapi* tidak punya kostum”.

Kalimat tersebut terdiri atas klausa-klausa.

- (1) Kami ingin ke pestamu
- (2) Kami tidak punya kostumnya

- d) Menghubungkan membetulkan, yaitu konjungsi *melainkan* dan *hanya*.

Berikut ini contoh menghubungkan membetulkan.

“Pencuri itu tidak mengambil barang-barang, *melainkan* mengambil surat rumah”.

Kalimat tersebut memiliki dua klausa.

- (1) Pencuri itu tidak mengambil barang-barang
- (2) Mengambil surat rumah

“Masakan ini bukan main enakanya, hanya terlalu asin”.

- e) Menghubungkan menegaskan, yaitu konjungsi *bahkan, malah, lagipula, apalagi, dan jangankan*.

Dibawah ini contoh dari menghubungkan penegasan:

“Tak berani menyapanya, *Bahkan* melihatpun enggan”.

Terdapat klausa pada kalimat tersebut.

- (1) Tak berani menyapanya
- (2) Bahkan melihat pun enggan

f) Menghubungkan membatasi, yaitu konjungsi *kecuali*, dan *hanya*.

Berikut ini adalah menghubungkan membatasi.

“Aku tidak apa-apa. *Hanya* agak sakit”

- (1) Aku tidak apa-apa
- (2) Agak sakit

g) Menghubungkan mengurutkan, yaitu konjungsi *kemudian*, *lalu*, *selanjutnya*, dan *setelah itu*.

Dibawah ini adalah menghubungkan mengurutkan.

“sakitku belum juga sembuh selanjutnya aku periksa kembali ke dokter di daerah tempat tinggalku”.

Terdapat klausa-klausa pada kalimat diatas.

- (1) sakitku belum juga sembuh
- (2) aku periksa kembali ke dokter di daerah tempat tinggalku

h) Menghubungkan menyamakan, yaitu konjungsi *yaitu*, *yakni*, *ialah*, *adalah*, dan *merupakan*.

Berikut ini adalah contoh dari menghubungkan menyamakan.

“Kedua anak itu, *yaitu* Dodi dan Rido sering dimarahi ibunya”.

Pada kalimat diatas terdapat klausa.

- (1) Kadua anak itu
- (2) Dodi dan Rido sering dimarahi ibunya

“Yang kami perlukan *ialah* benang, jarum, dan gunting, harus kami beli di toko serba-serbi”.

“Orang kaya itu *adalah* pemilik perusahaan mie terbesar di Indonesia”.

Jadi konjungsi koordinatifl yaitu gabungan klausa-klausa yang dihubungkan oleh konjungsi mempunyai kedudukan yang sama. Klausa yang satu bukan bagian dari klausa yang lain. Konjungsi koordinatif akan

membentuk kalimat majemuk koordinatif atau kalimat majemuk setara. Dalam kalimat tersebut, konjungsi koordinatif terletak diantara klausa-klausa yang saling berhubungan.

4. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya tidak setingkat. Konstituen yang satu merupakan konstituen bebas, sedangkan konstituen yang lain yang di mukanya diberi leksem konjungsi subordinatif ini merupakan konstituen bawahan yang terikat pada konstituen pertama. Posisi kedua konstituen itu dapat ditukarkan sehingga konjungsi subordinatif itu dapat berada pada awal kalimat maupun di tengah kalimat.

Konjungsi subordinatif adalah kata penghubung yang bertugas menghubungkan dua buah klausa atau lebih. Menurut Hermawati dan Rusdi (2014: 28) Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat artinya, kedudukan klausa yang satu lebih tinggi (sebagai klausa utama) dan yang kedua sebagai klausa bawahan atau lebih rendah dari yang pertama. Konjungsi subordinatif ini dibedakan pula atas konjungsi yang menghubungkannya. Jadi konjungsi subordinatif adalah kata penghubung untuk menggambarkan dua klausa atau lebih yang memiliki hubungan bertingkat.

Menurut Kridalaksana (2008:131) berpendapat bahwa konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang dipakai untuk mengawali klausa terikat untuk menyambungkannya dengan klausa utama dalam kalimat bersusun.

Menurut Alwi, dkk (2003:299) konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konjungsi subordinatif tidak memiliki sintaksis yang sama, artinya konjungsi subordinatif menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga menghasilkan kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Klausa yang terdapat di dalam kalimat majemuk disusum tidak mempunyai kedudukan yang setara.

Kehadiran konjungsi subordinatif selalu di dalam klausa terikat yang hanya sebagai pengisi posisi subordinat di dalam kalimat majemuk bertingkat. Konjungsi subordinatif selalu diikuti kata atau frasa yang berpotensi sebagai klausa terikat di dalam struktur kalimat majemuk bertingkat. Sebagai penjelasan diberikan contoh berikut.

- (1) “Udin mencicipi rambutan itu *sebelum* membeli”.
- (2) “Ibu mengatakan *bahwa* perilakunya tidak mendidik”.
- (3) “Maria pulang *karena* bekalnya sudah habis”.

Kalimat pertama terdiri dari unsur yang berupa klausa, yakni udin mencicipi rambutan itu sebagai klausa induk dan membeli sebagai anak klausa. Klausa ini dihubungkan oleh konjungsi sebelum. Pada kalimat kedua terdiri dari dua klausa, yaitu ibu mengatakan sebagai klausa induk dan perilakunya tidak mendidik sebagai klausa anak. Kedua unsur klausa ini dihubungkan oleh konjungsi bahwa. Klausa ketiga terdiri dari dua klausa yang berupa Maria pulang sebagai klausa induk dan bekalnya sudah habis sebagai anak klausa. Kedua klausa itu dihubungkan oleh konjungsi karena.

Ciri konjungsi subordinatif menurut Subariyanto (dalam Nardianti, Dkk 1996:79)

- (1) Berdasarkan aspek sintaksis, konjungsi subordinatif menghubungkan dua klausa, yaitu klausa induk dengan klausa anak. Klausa anak merupakan bagian dari klausa induknya. Posisi konjungsi subordinatif selalu mengawali satuan lingual yang menjadi klausa anaknya. Konstituen yang berposisi di sebelah kanan konjungsi subordinatif ini berupa klausa atau kata yang mempunyai potensi yang membentuk sebuah klausa. Konstituen letak kanan konjungsi subordinatif ini berupa kata biasanya berkategori verba yang kehadirannya berlaku sebagai penguasa yang pada umumnya menuntut kehadiran pembatas yang berfungsi sebagai objek, keterangan, bahkan pelengkap.
- (2) Berdasarkan aspek semantisnya, informasi yang tergantung di dalam klausa anak merupakan bagian dari informasi tergantung pada subordinatonya yang menandai. Untuk menyatakan makna yang

dinyatakan, klausa anak yang diawali oleh konjungsi subordinatif dapat distribusikan oleh kata atau frasa yang mempunyai referen yang sama. Jadi, dalam konjungsi koordinatif terdapat ciri-ciri berdasarkan aspeknya yaitu berdasarkan aspek sintaksis dan berdasarkan aspek semantisnya. Jadi dalam bahasa Indonesia konjungsi subordinatif lebih banyak jumlahnya daripada konjungsi koordinatif.

Menurut makna yang timbulkan, konjungsi koordinatif dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Sudaryanto (dalam Nardianti, Dkk 1996:79)

- a. Menghubungkan menyatakan sebab akibat, yaitu konjungsi *sebab* dan *karena*.

Contohnya sebagai berikut.

Banyak masyarakat yang mengeluh *sebab* harga bahan pokok makin mahal.

Kalimat tersebut terdiri atas klausa.

(*sebab*) harga pupuk makin mahal.

Roni tidak mendapatkan nilai yang bagus *karena* kurang giat dalam belajar.

Pada kalimat tersebut terdapat klausa

(*karena*) kurang giat dalam belajar.

- b. Menghubungkan menyatakan persyaratan, yaitu konjungsi *kalau*, *jikalau*, *jika*, *bila*, *bilamana*, *apabila*, dan *asal*. Konjungsi bila sering digunakan dalam kalimat tanya untuk menanyakan waktu.

Contohnya sebagai berikut.

jika kamu mendapatkan hadiah uang kamu akan?

Klausa dalam kalimat tersebut.

(*jika*) kamu mendapatkan hadiah uang kamu akan?

Kalau saja aku bangun pagi, aku tidak akan kesiangan.

Klausa dalam kalimat tersebut

(*kalau*) saja aku bangun pagi, aku tidak akan kesingan.

Jikalau tidak ada halangan, saya akan hadir.

Jika diizinkan oleh orang tuaku, aku akan ikut serta.

Air akan kering *bilamana* musim kemarau terlalu panjang
 Saya akan berangkat *asal* dipinjamkan mobilnya.

- c. Mengubungkan menyatakan tujuan, yaitu konjungsi *agar* dan *supaya*.
 Dalam kalimat baku, konjungsi *agar*, *supaya* tidak digunakan, karena dianggap mubazir.

Contohnya sebagai berikut.

Kami menciptakan kondisi yang nyaman *agar* kebahagiaan bisa terjadi.

Terdapat klausa pada kalimat tersebut.

(*agar*) kebahagiaan bisa terjadi

Kami bekerja pagi hingga malam *supaya* cepat kaya.

Supaya tubuh tetap sehat, makanlah makanan yang bergizi.

- d. Menghubungkan menyatakan waktu, yaitu konjungsi *ketika*, *sewaktu*, *sebelum*, *sesudah*, *tatkala*, *sejak*, *sambil*, dan *selama*.

Contohnya sebagai berikut.

Paman datang *ketika* kami tidak di rumah.

Kalimat diatas terdapat klausa

(*ketika*) kami tidak di rumah

Sewaktu terjadi gempa saya sedang di dalam mall.

Biasakan mencuci tangan *sebelum* makan.

Kami pulang *sesudah* pengacara menutup acara.

Tatkala terjadi kerusuhan di area pertandingan bola.

Mereka bekerja *sambil* memakan cemilan

Selama musim kemarau kita harus waspada akan bahaya kekeringan.

- e. Menghubungkan menyatakan batas kejadian, yaitu konjungsi *sampai* dan *hingga*.

Contohnya sebagai berikut.

Kami menyelesaikan pekerjaan itu *sampai* larut malam.

Terdapat klausa pada kalimat tersebut

(*sampai*) larut malam

Mereka berjalan kaki di tengah hutan itu *hingga* bertemu dengan seorang nenek tua.

- f. Menghubungkan menyatakan tujuan atau sasaran, yaitu konjungsi *untuk* dan *guna*.

Contohnya sebagai berikut.

Untuk mengatasi erosi tanah pemerintah mengadakan reboisasi.

Murid-murid dikumpulkan di aula *guna* mendapat pengarahan dari kepala sekolah.

- g. Menghubungkan menyatakan penegasan, yaitu konjungsi *meskipun*, *biarpun*, *kendatipun*, dan *sekalipun*.

Contohnya sebagai berikut.

Dia berangkat juga ke Palembang *meskipun* tidak diizinkan oleh orang tuanya.

Terdapat klausa pada kalimat tersebut

(*meskipun*) tidak diizinkan oleh orang tuanya

Biarpun hujan lebat anak itu terus berjalan hingga kuyup.

Kendatipun kami punya uang, tetapi tak ada barang yang dapat kami beli.

Sekalipun tidak lulus ujian, mereka tetap gembira.

- h. Menghubungkan menyatakan perbandingan, yaitu konjungsi *seperti*, *sebagai*, dan *laksana*.

Contohnya sebagai berikut.

Roni dan Bayu selalu saja bertengkar *seperti* kucing dengan anjing.

Terdapat klausa pada kalimat tersebut

(*seperti*) kucing dan anjing

Kami terkejut bukan main *laksana* mendengar gemuruh di malam hari.

Pada kalimat-kalimat yang berkonjungsi subordinatif, kedudukan klausanya tidak sama. Klausa yang satu merupakan bagian dari klausa lainnya. Dalam kalimat, klausa inti menjadi induk kalimat, sedangkan klausa bawahnya menjadi anak kalimat.

Konjungsi subordinatif akan membentuk kalimat majemuk subordinatif atau kalimat majemuk bertingkat. Dalam kalimat, konjungsi subordinatif dapat diletakkan diawal kalimat atau di antara klausa yang dihubungkannya. Letak konjungsi subordinatif dapat digunakan menentukan klausa induk

kalimat dan anak kalimat dalam kalimat yang bersangkutan. Anak kalimat dalam kalimat majemuk subordinatif mengikuti konjungsinya.

Jika konjungsinya terletak di antara klausa yang dihubungkan, berarti anak kalimatnya adalah klausa setelah konjungsi. Klausa yang terletak sebelum konjungsinya adalah induk kalimat. Konjungsi dalam kalimat subordinatif kadang-kadang terletak diawal kalimat. Jika itu yang terjadi, berarti anak kalimatnya adalah klausa yang terletak setelah konjungsinya. Terdapat beberapa macam konjungsi koordinatif menurut Chaer (2008:100).

- a) Menghubungkan menyatakan sebab akibat, yaitu konjungsi *sebab* dan *karena*.

Contoh: banyak petani yang mengeluh *sebab* harga pupuk makin melonjak.

- b) Menghubungkan menyatakan persyaratan, yaitu kalau, jikalau, bila, bilamana, apabila, dan asal.

Contoh: *kalau* diundang saya akan hadir.

- c) Menghubungkan menyatakan tujuan, yaitu konjungsi *agar* dan *supaya*

Contoh: kami berangkat petang hari *agar* tidak tertinggal bis di terminal

- d) Menghubungkan menyatakan waktu, yaitu konjungsi *ketika*, *sewaktu*, *sebelum*, *sesudah*, *sejak*, *sambil*, dan *selama*.

Contoh: Nenek datang *ketika* kami sedang tidak di rumah.

- e) Menghubungkan menyatakan akibat, yaitu konjungsi *sampai*, *hingga*, dan *sehingga*.

Contoh: pencuri itu dipukuli *hingga* babak belur

- f) Menghubungkan menyatakan batas kejadian, yaitu konjungsi sampai dan *hingga*.

Contoh saya menyelesaikan pekerjaan *hingga* larut malam.

- g) Menghubungkan menyatakan tujuan atau sasaran, yaitu konjungsi untuk dan guna.

Contoh: *Untuk* mengatasi banjir pemerintah akan membuat saluran baru.

- h) Menghubungkan menyatakan penegasan, yaitu konjungsi meskipun, biarpun, kendatipun, dan seklaipun.

Contoh: Rafi berangkat ke Bogor meskipun tidak mendapatkan izin dari orang tuanya

- i) Menghubungkan menyatakan pengandaian, yaitu konjungsi seandainya dan aidaikata.

Contoh: *Seandainya* saya mempunyai uang banyak aku akan belikan mobil.

- j) Menghubungkan menyatakan perkmembangan, yaitu konjungsi seperti, sebagai, dan laksana.

Contoh: kedua anak itu bertengkat *seperti* anjing dan kucing.

Berdasarkan pemaparan menurut pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa konjungsi suboersinatif merupakan dua klausa atau lebih yang dipakai untuk menghubungkan kalimat agar tersusun .

B. Cerita Pendek

1. Hakikat Cerita Pendek

Cerita pendek atau cerpen adalah sebuah karya berbentuk prosa dan mempunyai komposisi cerita, tokoh, latar, yang lebih menyempit daripada novel. Cerita yang disajikan dalam cerpen terbatas, hanya memiliki satu kisah saja. Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi.

Menurut Kosasih dan Kurniawan (2019:254) cerita pendek (cerpen) adalah cerita rekaan yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Cerita pendek pada umumnya bertema sederhana. Misalnya, tentang seorang siswa yang kehilangan uang di kelas atau seorang ibu yang tiba-tiba tidak bisa memasak, jumlah tokohnya terbatas, hanya melibatkan satu atau dua orang tokoh. Jalan ceritanya pun sangat singkat, yakni hanya menceritakan beberapa peristiwa ataupun konflik. Demikian pula dengan latarnya, meliputi ruang lingkup tempat yang terbatas dan waktu yang sangat relatif singkat.

Cerita pendek atau cerpen adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Isi pendek disini bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita itu atau sedikitnya tokoh yang ada didalamnya, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan lewat bentuk karya itu. Ruang lingkup permasalahan yang diungkapkan di

dalam cerita pendek adalah sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang. Cerpen hanya memusatkan perhatian pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol yang menjadi pokok cerita. Oleh karena itu, kepaduan merupakan syarat utama sebuah cerpen Hayati (2017:7)

Cerita pendek atau yang biasa disebut cerpen bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikit tokoh yang terdapat di dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat di golongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup dan permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek Notosusanto (dalam Kusdmayadi, 2010:8) Jadi sebuah cerpen atau cerita pendek merupakan cerita yang tidak memiliki banyak kata didalamnya yang hanya memusatkan perhatiannya pada tokoh utama dan permasalahan yang paling menonjol dan paling menjadi pokok cerita pengarang dan sebuah cerita pendek belum tentu dapat di golongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita pendek yang memiliki komposisi lebih sedikit dibanding novel dari segi kependekan cerita, memusatkan pada satu tokoh, satu situasi, dan habis sekali baca.

2. Ciri-Ciri Teks Cerita Pendek

Menurut Kosasih dan Kurniawan (2019:257) Cerita pendek mempunyai ciri khusus yang membedakan dengan cerita lain. Berikut penjelasan ciri-ciri cerita pendek.

- a. Bentuk ceritanya lebih pendek dari novel (singkat dan padat).
- b. Jumlah katanya tidak lebih dari 10.000 kata.
- c. Isi ceritanya berasal dari kehidupan sehari-hari (biasanya dari pengalaman pribadi atau orang lain)
- d. Tidak mengangkat atau menggambarkan semua kisah pelakunya karena yang dilukiskan hanyalah masalah tunggal atau inti sarinya saja.

- e. Tokoh-tokoh digambarkan mengalami masalah atau konflik hingga pada penyelesaiannya.
- f. Pemakaian katanya sangat sederhana dan ekonomis sehingga mudah dikenal pembaca.
- g. Kesan yang ditinggalkan sangat mendalam sehingga pembaca ikut merasakan isi dari cerita pendek.
- h. Hanya satu kejadian saja yang diceritakan.
- i. Alur cerita tunggal dan lurus.
- j. Penokohan pada cerpen sangat sederhana, tidak mendalam dan singkat.

4. Struktur Teks Cerita Pendek

Setiap jenis teks memiliki ciri struktur yang berbeda sesuai dengan tujuan komunikatif yang akan disampaikan kepada pembaca, untuk teks cerita pendek memiliki enam struktur (kemendikbud, (2014:13)).

a. Abstrak

Bagian abstrak merupakan ringkasan atau inti cerita. Abstrak pada sebuah teks cerita pendek bersifat operasional. Artinya sebuah teks cerpen bisa saja tidak melalui tahapan ini.

b. Orientasi

Tahapan orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerpen. Latar digunakan pengarang untuk menghidupkan cerita dan meyakinkan pembaca.

c. Komplikasi

Komplikasi berisi urutan kejadian, tetapi setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Pada tahapan struktur ini, akan mendapatkan karakter atau watak pelaku cerita yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu dan hal itu diekspresikan dalam ucapan dan tindakan tokoh. Dalam komplikasi itulah berbagi kerumitan bermunculan

Menurut Kosasih dan Kurniawan (2019:258) Struktur teks cerita pendek dibagi menjadi enam bagian, yaitu: abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

a. Abstrak

Abstrak yaitu bagian Pendahuluan atau pemaparan gambaran awal dari cerita yang dikisahkan. Pada cerpen, abstrak pada umumnya digunakan sebagai pelengkap cerita. Maka dari itu abstrak bersifat opsional atau bisa jadi tidak ada pada cerpen tersebut.

b. Orientasi

Orientasi yaitu bagian cerpen yang menjelaskan tentang latar cerita seperti waktu, suasana, tempat/lokasi yang digunakan dalam penggambaran cerpen.

c. Komplikasi

Komplikasi yaitu bagian cerpen yang berhubungan dengan pemaparan awal suatu masalah atau munculnya konflik yang sedang dihadapi oleh tokoh. Watak dari tokoh dalam cerpen juga dijelaskan pada bagian ini. Selain itu pada bagian komplikasi juga menjelaskan urutan kejadian yang berhubungan dengan sebab-akibat.

d. Evaluasi

Evaluasi bagian cerpen yang mana konflik masalah yang dihadapi oleh tokoh yang semakin memuncak. Konflik mulai menuju bagian klimaks dan mendapatkan penyelesaian atas masalah yang terjadi.

e. Resolusi

Resolusi yaitu bagian cerpen yang menunjukkan akhir permasalahan yang terjadi pada cerpen. Pada bagian ini terdapat penjelasan dari pengarang mengenai solusi permasalahan yang dialami tokoh.

f. Koda

Koda pada bagian ini berisikan amanat atau pesan moral yang ingin disampaikan penulis pada pembaca.

5. Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Pendek

Teks cerita pendek tidak serta merta membahas mengenai struktur melainkan juga membahas mengenai kaidah kebahasaan. Menurut Kosasih (2004:117) membagi enam kaidah kebahasaan teks cerita pendek.

- a. Memuat kata sapaan, seperti mah, pah, bi (bibi)
- b. Bahasa yang digunakan tidak baku atau tidak formal, seperti enggak, ketemu, dikasih, kenapa, ketemu, nampak, kebetul.
- c. Membuat kosakata percakapan, seperti wah, sih, ah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kaidah kebahasaan yang terdapat pada teks cerita pendek yaitu memuat kata yang tidak formal dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang sering kita dengar di lingkungan.

Kaidah kebahasaan dibutuhkan pada sebuah tulisan supaya mempermudah penulis menyusunnya. Cerpen pun punya kaidah kebahasaan yang terlihat melalui pemilihan konjungsi koordinatif maupun subordinatif yang digunakan. Umumnya, penulis cerpen menggunakan deskripsi fisik tokoh atau latar secara kuat untuk menggambarkan suasana yang tepat dan sesuai dengan cerita.

6. Langkah-langkah Menulis Teks Cerita Pendek

Pranoto (2007:46) mengemukakan tentang langkah-langkah yang harus dilakukan dalam membuat sebuah karya prosa berupa cerpen, diantaranya mengenali ide, menciptakan tokoh, menyajikan konflik, dan merangkai cerita. berikut penjelasan langkah-langkah tersebut.

- a. Mengenali ide

Ide merupakan gagasan awal yang sangat penting dengan mempunyai ide, maka akan dipermudah menulis, tentukan ide yang kreatif yang harus kita kembangkan. Ide dapat kita peroleh dari banyaknya bergaul membaca, banyak bertanya sehingga kita akan mudah memahami dunia dan karakter banyak orang maka makin banyak ide yang kita peroleh.

- b. Memperoleh ide

Mengelolah ide adalah mengembangkan ide-ide yang telah kita punya sehingga menjadi Cerita yang menarik untuk ditulis, khususnya berupa cerpen. Untuk memantangkan sebuah ide harus diwakili dengan berpikir

secara imajinatif dan konsentrasi dengan demikian ide tersebut berkembang.

c. Menciptakan tokoh

Tokoh merupakan bagian penting dalam sebuah cerita, karena dari adanya tokoh-tokoh itulah terbentuk rangkaian peristiwa, bahkan jika cerita tanpa adanya tokoh maka tidak akan mempunyai arti. Oleh karena itu, tokoh harus diciptakan sungguh-sungguh agar benar-benar hidup dalam cerita yang disajikan.

d. Menyajikan konflik

Seperti yang telah disajikan dalam unsur-unsur intrinsik cerpen bahwa konflik adalah adanya perselisihan atau pertentangan antara dua tokoh atau lebih dalam cerita, baik konflik batin maupun konflik fisik. Semakin kuat konflik maka cerita akan semakin hidup.

e. Merangkai cerita

Merangkai cerita berarti kita telah siap dalam penulisan sebuah cerita, rangkaian-rangkaian cerita tersebut dijadikan sebuah kesatuan dalam cerita pendek. Media untuk merangkai cerita adalah bahasa, namun bahasanya harus yang menarik kreatif dan kuat akan makna.

Contoh teks cerita pendek yang sesuai dan memperhatikan struktur teks cerita pendek. Contohnya sebagai berikut:

MISTERI KESEHATANKU

Karya Dzikra Humaira

Suatu hari, di pagi yang cerah dengan sinaran mentari dan dengan aktifitas yang seperti biasa pula. Namun, ada yang tidak biasa di pagi yang cerah ini, keadaan tubuhku yang kurang sehat atau bersemangat. Walaupun begitu, tapi semua itu tidak menghalangi aku untuk melaksanakan kewajibanku sebagai pelajar.

Seperti biasa aku berangkat menuntut ilmu (atau bisa kupersingkat dengan sekolah saja agar tidak terlalu panjang lebar) dengan diantar kontraanku setiap harinya. Kontraanku memang tidak pernah telat setiap harinya, kecuali ketika ada kepentingan beliau pasti memberitahu terlebih dahulu. Aku berangkat selalu lebih pagi dari teman-temanku yang lainnya. Sering pula aku yang membuka pintu kelas pertama kali. Suasana sekolah saat itu memang tak seperti biasanya, karena saat itu sekolahku sering terjadi kesurupan massal yang sebagian besar banyak terjadi pada teman-teman perempuan.

Pada saat itu aku memang tidak bersemangat seperti hari-hari biasanya karena tubuhku yang kurang sehat, tapi aku harus tetap mengikuti pelajaran. Bel sekolah berbunyi, jam pelajaran pertama, kedua, ketiga telah selesai. Sekarang dilanjut untuk jam pelajaran keempat/terakhir yaitu mata pelajaran fisika, ditengah-tengah pelajaran aku merasa sangat pusing, dan badanku tidak enak. Aku mengisyaratkan pada tubuhku sendiri untuk kuat, kuat dan kuat dan aku yakin Allah SWT ada disampingku. Aku memberitahu keadaanku saat itu kepada temanku dan guruku, guruku saat itu mulai merasa resah karena keadaanku, karena takut hal yang tidak diinginkan terjadi. Aku melihat keluar kelas saat itu, ada selang air yang mengalir air yang membasahi taman-taman depan kelasku. Aku meminta izin untuk sekedar berwudu'. Guruku mengiyakan keinginanaku itu. Memang sakit yang aku rasa saat itu tidak seperti sakit kepala biasa. Entah mengapa, aku mulai berbicara sendiri, "Aku harus kuat, aku harus kuat. Aku tidak mungkin seperti teman-temanku yang lainnya."

Bel pulang berbunyi, itu berarti jam untuk pulang tiba, saat itu seakan surga didepan mata. Aku ingin sekali berbaring ditempat tidur kala itu. Memang, sakit kepalaku bertambah, bertambah sakit. Aku bergegas keluar dan menemui kontraaanku yang sudah menunggu diluar sekolah. "Mengapa aku seperti ini? Tumben sekali aku seperti ini." Ujarku dalam hati saat berada diperjalanan pulang.

Akhirnya, aku sudah sampai dirumahku. Tanpa fikir panjang, tanpa berganti pakain sekolah, aku bergegas menuju ranjang kamar tidurku untuk membaringkan tubuhku yang lemah saat itu. Sinar mentari yang muncul di jendela kamarku seakan ingin menanyakan keadaanku saat itu. Aku tak bisa terlelap walaupun sekejap saat itu. Mungkin karena rasa lapar yang aku rasa kala itu. Karena ketidakberdayaanku, aku mengirim pesan pendek pada kakekku, yang saat ini sudah tiada kalau aku sedang lapar saat itu. Kemudian beliau mulai mencariku dan menyuruh nenekku untuk menyuapi makanan untukku.

Sore hari tiba, aku dianjurkan untuk periksa keperawat yang masih keluargaku saat itu. Aku tak berdaya saat itu, berjalan saja sangat pusing sekali kepalaku. Seakan bumi ini berputar bak halilintar. Setelah diperiksa aku didiagnosa kalau mengidap penyakit tifus. Berapa hari berlalu, sakitku belun juga sembuh. Selanjutnya aku periksa kembali kedokter didaerah tempat tinggal. Dan sama, aku didiagnosa mengidap penyakit tifus juga. Setelah berapa hari periksa dan mengonsumsi obat dari dokter tersebut, aku belum juga pulih. Setelah kesekian kalinya aku periksa kedokter, aku hanya memperlihatkan lidahku. Dan, dokter langsung menganjurkan aku untuk opname. Entah bagaimana persaanaku saat itu, tak karuan.

Aku dan keluargaku langsung berangkat ke RSUD terdekat dari tempat dokter tadi. Disaat akan menyuntikkan jarum infus ketanganku, perawat yang menangani merasa kesulitan karena pembuluh darahku yang mengecil dan tidak terlihat, dikarenakan kekurangan cairan. Memang benar, disaat sakit makanan dan minuman sangat sulit masuk ketubuhku.

Setelah jarum infus menancap ditanganku, dan aku segera dipindahkan keruang opname. Saat itu, aku meneteskan air mata. Karena tak menyangka aku bisa berbaring diatas ranjang opname rumah sakit. Melihatku meneteskan

air mata, nenekku menenangkanku saat itu. Agar aku sabar dan tabah. Bahwa itu semua sudah kehendak Allah SWT.

Sore hari di rumah sakit, seorang perawat mengambil darahku untuk diuji dilab dan memastikan penyakit apa yang sebenarnya ada di dalam tubuhku. Tak lama, pada malam harinya dokter yang menanganiku datang ke kamar opnameku dan memberitahu hasil lab. Ternyata diagnosa-diagnosa dari dokter dan perawat yang memeriksaku salah, aku mengidap penyakit DBD (Demam Berdarah) penyakit yang disebabkan oleh nyamuk Aedes Aegypti. Dan dari saat itu aku ditangani, dan diberi obat untuk penyakit DBD.

Beberapa hari telah kuhabiskan di atas ranjang opname. Dihari kelima aku diperbolehkan pulang dari rumah sakit, tepatnya pada sore hari aku keluar dari RSUD. Betapa bahaginya aku dapat kembali ke rumah dengan keadaan yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Setibanya di rumah, keluarga besarku menjengukku. Mereka bercanda tawa bersama. Betapa bahagianya aku melihat keluarga besarku berkumpul dihadapanku.

TABEL 1
CONTOH TEKS CERITA PENDEK

Struktur	Contoh
Abstrak	Pengalamanku ketika sakit
Orientasi	<p>Suatu hari, di pagi yang cerah dengan sinaran mentari dan dengan aktifitas yang seperti biasa pula . Namun, ada yang tidak biasa di pagi yang cerah ini, keadaan tubuhku yang kurang sehat atau bersemangat. Walaupun begitu, tapi semua itu tidak menghalangi aku untuk melaksanakan kewajibanku sebagai pelajar.</p> <p>Seperti biasa aku berangkat menuntut ilmu (atau bisa kupersingkat dengan sekolah saja agar tidak terlalu panjang lebar) dengan diantar kontraaanku setiap harinya. Kontraaanku memang tidak pernah telat setiap harinya, kecuali ketika ada kepentingan beliau pasti memberitahu terlebih dahulu. Aku berangkat selalu lebih pagi dari teman-temanku yang lainnya. Sering pula aku yang membuka pintu kelas pertama kali. Suasana sekolah saat itu memang tak seperti biasanya, karena saat itu sekolahku sering terjadi kesurupan massal yang sebagian besar banyak terjadi pada teman-teman perempuan.</p>

	<p>Pada saat itu aku memang tidak bersemangat seperti hari-hari biasanya karena tubuhku yang kurang sehat, tapi aku harus tetap mengikuti pelajaran. Bel sekolah berbunyi, jam pelajaran pertama, kedua, ketiga telah selesai. Sekarang dilanjut untuk jam pelajaran keempat/terakhir yaitu mata pelajaran fisika, ditengah-tengah pelajaran aku merasa sangat pusing, dan badanku tidak enak. Aku mengisyaratkan pada tubuhku sendiri untuk kuat, kuat dan kuat dan aku yakin Allah SWT ada disampingku. Aku memberitahu keadaanku saat itu kepada temanku dan guruku, guruku saat itu mulai merasa resah karena keadaanku, karena takut hal yang tidak diinginkan terjadi. Aku melihat keluar kelas saat itu, ada selang air yang mengaliri air yang membasahi taman-taman depan kelasku. Aku meminta izin untuk sekedar berwudu'. Guruku mengiyakan keinginananku itu. Memang sakit yang aku rasa saat itu tidak seperti sakit kepala biasa. Entah mengapa, aku mulai berbicara sendiri, "Aku harus kuat, aku harus kuat. Aku tidak mungkin seperti teman-temanku yang lainnya."</p> <p>Bel pulang berbunyi, itu berarti jam untuk pulang tiba, saat itu seakan surga didepan mata. Aku ingin sekali berbaring ditempat tidur kala itu. Memang, sakit kepalaku bertambah, bertambah sakit. Aku bergegas keluar dan menemui kontraaanku yang sudah menunggu diluar sekolah. "Mengapa aku seperti ini? Tumben sekali aku seperti ini." Ujarku dalam hati saat berada diperjalanan pulang.</p>
Konflik	<p>Akhirnya, aku sudah sampai dirumahku. Tanpa fikir panjang, tanpa berganti pakain sekolah, aku bergegas menuju ranjang kamar tidurku untuk membaringkan tubuhku yang lemah saat itu. Sinar mentari yang muncul di jendela kamarku seakan ingin menanyakan keadaanku saat</p>

itu. Aku tak bisa terlelap walaupun sekejap saat itu. Mungkin karena rasa lapar yang aku rasa kala itu. Karena ketidakberdayaanku, aku mengirim pesan pendek pada kakekku, yang saat ini sudah tiada kalau aku sedang lapar saat itu. Kemudian beliau mulai mencariku dan menyuruh nenekku untuk menyuapi makanan untukku.

Sore hari tiba, aku dianjurkan untuk periksa keperawat yang masih keluargaku saat itu. Aku tak berdaya saat itu, berjalan saja sangat pusing sekali kepalaku. Seakan bumi ini berputar bak halilintar. Setelah diperiksa aku didiagnosa kalau mengidap penyakit tifus. Berapa hari berlalu, sakitku belum juga sembuh. Selanjutnya aku periksa kembali kedokter di daerah tempat tinggal. Dan sama, aku didiagnosa mengidap penyakit tifus juga. Setelah berapa hari periksa dan mengonsumsi obat dari dokter tersebut, aku belum juga pulih. Setelah kesekian kalinya aku periksa kedokter, aku hanya memperlihatkan lidahku. Dan, dokter langsung menganjurkan aku untuk operasi. Entah bagaimana persaanku saat itu, tak karuan.

Aku dan keluargaku langsung berangkat ke RSUD terdekat dari tempat dokter tadi. Disaat akan menyuntikkan jarum infus ketangkanku, perawat yang menangani merasa kesulitan karena pembuluh darahku yang mengecil dan tidak terlihat, dikarenakan kekurangan cairan. Memang benar, disaat sakit makanan dan minuman sangat sulit masuk ketubuhku.

Setelah jarum infus menancap ditangkanku, dan aku segera dipindahkan ke ruang operasi. Saat itu, aku meneteskan air mata. Karena tak menyangka aku bisa berbaring di atas ranjang operasi rumah sakit. Melihatku meneteskan air mata, nenekku menenangkanku saat itu.

	Agar aku sabar dan tabah. Bahwa itu semua sudah kehendak Allah SWT.
Evaluasi	Sore hari di rumah sakit, seorang perawat mengambil darahku untuk diuji dilab dan memastikan penyakit apa yang sebenarnya ada dialam tubuhku. Tak lama, pada malam harinya dokter yang menanganiku datang kekamar opnameku dan memberitahu hasil lab. Ternyata diagnosa-diagnosa dari dokter dan perawat yang memeriksaku salah, aku mengidap penyakit DBD (Demam Berdarah) penyakit yang disebabkan oleh nyamuk Aides Aigepti. Dan dari saat itu aku ditangani, dan diberi obat untuk penyakit DBD.
Resolusi	Beberapa hari telah kuhabiskan diatas ranjang opname. Dihari kelima aku diperbolehkan pulang dari rumah sakit, tepatnya pada sore hari aku keluar dari RSUD. Betapa bahaginya aku dapat kembali kerumah dengan keadaan yang jauh lebih baik dari sebelumnya.
Koda	Setibanya di rumah, keluarga besarku menjengukku. Mereka bercanda tawa bersama. Betapa bahagianya aku melihat keluarga besarku berkumpul dihadapanku

C. Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA dalam kurikulum 2013

1. Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan seperangkat yang mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan peniliain autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, (Maryanto, 2013:43).

Sesuai dengan standar kompetensi, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diedukasi

untuk setiap satuan pendidikan. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Penguatan pendekatan saintifik perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian. Untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah. Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berfikir sains, mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar, bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu diperoleh peserta didik (Sanjaya, 2005: 24).

Pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses. Model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu. Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Dalam model ini peserta didik diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan dalam melakukan penyelidikan ilmiah, oleh karena itu peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai konsep, fakta dan nilai-nilai yang diperlukan untuk kehidupannya.

Model ini juga mencakup penemuan makna, organisasi, dan struktur dari ide atau gagasan, sehingga secara bertahap siswa belajar bagaimana mengorganisasikan dalam melakukan penelitian. Pelajaran berbasis keterampilan proses sains menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menemukan sendiri (discover) pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman belajar, hukum-hukum, prinsip-prinsip, dan generalisasi, sehingga lebih memberikan kesempatan bagi berkembangnya keterampilan berfikir tingkat tinggi (Houston, 1998).

Oleh karena itu, peserta didik lebih diberdayakan sebagai subjek belajar yang harus berperan aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar, dan 31 guru berperan sebagai organisator dan fasilitator dalam proses pembelajaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Dalam penelitian deskriptif masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian harus jelas, spesifik, dianggap tidak berubah dan juga data penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Menurut Sugiono (20019:9) metode penelitian adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*. Jadi dapat diketahui bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian objek yang alamiah dan menekankan pada *makna* daripada *generalisasi*.

Objek penelitian merupakan sesuatu hal yang dilakukan peneliti untuk tujuan tertentu. Menurut Raco (2010:56) Penelitian adalah alat pengumpulan data, singkatnya penelitian terlibat langsung dalam penelitian tersebut baik dalam hal pengumpulan data melalui wawancara atau observasi, begitu halnya juga dengan analisa dan interpretasi data.

Menurut Moleong (2019:6) penelitian kualitatif adalah prosedur dalam penelitian yang merupakan hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Dalam penelitian kualitatif cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Dengan begitu penelitian kualitatif yang menganalisis hasil data yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan pada perilaku seseorang.

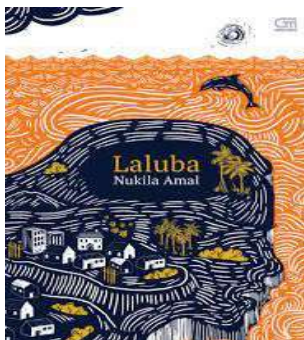
Ciri penelitian deskripsi tidak mengubah, menambah, ataupun mengadakan manipulasiterhadap objek. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif . Penulis menggunakan penulisan metode kualitatif karena peneliti akan mendeskripsikan penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal. Kegiatan yang dilakukan penulis hanya menganalisis, menjelaskan, mengungkapkan, dan mendeskripsikan data penggunaan konjungsi yang terdapat pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Penulisan data dalam bentuk kalimat yang di dalamnya terdapat penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif. Data dalam penelitian ini berupa penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal.

2. Sumber Data



Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal. Berikut ini identitas kumpulan Cerpen lebih lengkap.

Judul	: Laluba
Penulin	: Nukila Amal
Terbit	: 2018
Tebal Naskah	: 166 halaman
Isi Cerpen	: 15 Cerpen

C. Biografi Pengarang

Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini lahir di Ternate, Maluku Utara, Desember 1971. Lahir dari keluarga penulis, ayahnya, Adnan Amal, adalah seorang hakim yang juga sering menulis artikel-artikel hukum. Sedangkan kakak tertuanya, Taufik Adnan Amal adalah penulis sejarah Al Qu'r'an. Sejak kecil keluarganya sudah memberikan pendidikan untuk cinta membaca. Menamatkan pendidikan di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung pada tahun 1994. Pernah bekerja di industri perhotelan dan perusahaan keuangan.

Novelis, esais dan juga seorang translator ini, pada tahun 2001, pernah menulis di Jurnal Kalam, dan tahun berikutnya di Jurnal Prosa. Karena gaya menulisnya yang sedikit berbeda dari yang lain, sastrawan Nirwan Dewanto memujinya sebagai penulis yang tiada biasa-biasa. Ia adalah salah satu dari penulis wanita Indonesia yang berkibar pada penerbitan karya pertamanya novel

'cala ibi' (2002) yang diambil dari sebuah nama burung untuk menyebut seekor naga yang menjelma menjadi manusia. Novel 'Cala Ibi' bercerita tentang bergesernya struktur kepemimpinan dari maternalistik ke paternalistik yang hirarkis mulai dari kesultanan Islam dan ke era kolonialisme Portugis, Belanda dan Jepang. Novel ini termasuk salah satu dari lima besar yang dinomimasikan untuk meraih Khatulistiwa Literary Award 2002-2003. Naskahnya, "Laluba"(2005), bercerita tentang konflik di Maluku Utara, dimuat di Jurnal Kalam dan dianugerahi sebagai karya sastra terbaik dari majalah Tempo. Sempat menjadi pembicara dalam sebuah forum diskusi tentang draft karyanya di Ubud Readers And Writers Festival, Ubud, Bali (1998).

Anggota komite sastra Dewan Kesenian Jakarta periode 2006-2009 ini, kini menghabiskan hari-harinya disebuah toko roti yang dikelola adiknya sambil mengembangkan bakatnya dalam menulis dan membuat keramik.

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan proses membaca dan mencatat secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan agar lebih teliti dalam menganalisis penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif pada teks cerpen siswa. Kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal yang dibaca berulang-ulang dan seksama khususnya pada bagian yang menjadi fokus permasalahan yang dirumuskan. Setelah membaca lalu dicatat dan diklasifikasikan sesuai tujuan yang telah dirumuskan.

Sumber pengumpul penelitian yaitu kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal. Hasil penelitian yang akan dilakukan dengan merujuk kepada beberapa sumber materi yang akan membantu memecahkan permasalahan yang diidentifikasi. Semua hasil penelitian disimpulkan sehingga dapat ditemukan permasalahan yang diidentifikasi oleh peneliti.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membuktikan data-data yang diperoleh selama penulisan benar-benar ilmiah dan dapat dipercaya. Dalam pengecekan keabsahan data penulisan kualitatif, penulis menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2018: 273). Terdapat tiga bentuk triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber merupakan pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Setelah dilakukan pengecekan, data kemudian disimpulkan kembali dan dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

Triangulasi teknik merupakan pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi teknikanya berbeda. seperti contoh, ketika data diperoleh dengan cara wawancara, tetapi uji kredibilitasnya dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan kuesioner.

Triangulasi waktu merupakan pengecekan data yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang lebih memungkinkan pemerolehan data yang valid.

Biasanya waktu menentukan seberapa valid data yang diperoleh, seperti ketika melakukan penulisan di pagi hari, maka kemungkinan mendapatkan kevalidan data akan lebih tinggi karena keadaan tubuh masih segar.

TABEL 2
TRIANGULATOR

No	Nama	Jabatan	Kode
1.	Risda Nurhayati, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	RN
2.	Mochamad Lutviantono, S. Pd.	Guru Bahasa Indonesia	ML
3.	Muhamad Fajar Muttakin	Pegiat Sastra	MFM

TABEL 3
FORMAT PENILAIAN TRIANGULATOR

No.	Kode	Kutipan	Penggunaan Konjungsi		S	TS
			Konj. Koor	Konj. Subor		
1.						
2.						
Dst.						

Keterangan :

Konj. Koor : Konjungsi Koordinatif

Konj. Subor : Konjungsi Subordinatif

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

F. Analisis Data

Dalam menganalisis data tentunya perlu dilakukan mengorganisasikan data, memilih-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Penulis melakukan analisis data yaitu dengan teknik analisis kualitatif deskriptif. Teknik ini

dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis data-data yang dipilih penulis. Data tersebut dikualifikasikan sesuai dengan jenis konjungsi koordinatif dan subordinatif dengan mendeskripsikan analisis data yang ditemukan dalam kumpulan cerpen.

Data yang sudah diidentifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan kemudian diberikan kutipan dan dianalisis. Hasil dari kutipan konjungsi koordinatif dan subordinatif dilakukan analisis secara mendalam oleh penulis terhadap data kumpulan cerpen Laluba karya Nukila Amal. Setelah itu data-data dikumpulkan dalam bentuk tabel kemudian dianalisis berdasarkan fokus masalah yang dipaparkan sebelumnya.

Tabel 4

TEMUAN DATA KONJUNGSI KOORDINATIF

No	Kutipan	Penggunaan Konj Koor	Jenis Konj Koor	S	TS	Alasan

Keterangan :

Penggunaan Konj Koor : Penggunaan Konjungsi Koordinatif

Jenis konj : Jenis Konjungsi Koordinatif

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

Tabel 5

TEMUAN DATA KONJUNGSI SUBORDINATIF

No	Kutipan	Penggunaan Konj Subor	Jenis Konj subor	S	TS	Alasan

--	--	--	--	--	--	--

Keterangan :

Penggunaan Konj Subo : Penggunaan Konjungsi Subordinatif

Jenis konj : Jenis Konjungsi Subordinatif

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada tahapan ini teknik penulisan yang dilakukan penulis ini melalui beberapa tahapan. Berikut ini tahapan yang akan dilakukan dalam proses penulisan.

1. Tahapan Persiapan

Pada tahap persiapan penulis mencari keresahan terlebih dahulu terhadap sebuah masalah yang dikaitkan dengan pendidikan. Setelah penulis menemukan masalah, dilanjutkan dengan menyusun pertanyaan terkait mengenai penelitian. Dilanjutkan dengan tempat pengambilan data penelitian yang akan ditempati dengan menentukan metode yang akan dikaji.

Menentukan judul sangatlah penting dalam sebuah penelitian dan dilanjutkan dengan pengajuan judul kepada dosen pembimbing utama, dosen pembimbing pendamping dan disetujui oleh Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis membuat sebuah draft proposal penelitian yang di dalamnya mengemukakan beberapa pokok pikiran yang berhubungan dengan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini ada beberapa tahapan yang akan dilaksanakan yaitu :

a. Tahap Identifikasi

Setelah membaca, penulis memberikan tanda pada teks cerpen terkait data yang dianalisis sesuai dengan fokus permasalahan. Selanjutnya data dikumpulkan dan dilanjutkan pada tahap klasifikasi.

b. Tahap Klasifikasi

Pada tahap ini penulis menyusun secara sistematis dan disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti.

c. Tahap Analisis

Pada tahap ini dibahas prinsip pokok dalam analisis data, prinsip tersebut meliputi dasar, menemukan tema dan merumuskan permasalahan. Masalah yang dikaji mengenai penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif. Tahap analisis data ini dalam kalimat penggunaan kata penghubung yang tepat atau tidak. Dalam hal ini deskripsi dan pemaknaan data yang diperoleh dari kutipan kata penghubung dan petunjuk teknik dari Kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal dilakukan secara mendalam dan mencangkup pada teori.

d. Tahap Evaluasi

Langkah selanjutnya dari analisis data dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan. Dari kesimpulan awal yang dikemukakan sementara dapat berubah bila ditemukan kembali bukti-bukti yang lebih kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan berupa berbagai penemuan tentang penggunaan konjungsi pada Kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini akan diuraikan hasil dari penelitian dalam kumpulan cerpen *Laluba* Karya Nukila Amal dengan pembahasannya berupa penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Hasil penelitian ini mengemukakan secara rinci hasil analisis data tentang penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal yang berupa data lalu disajikan dalam bentuk tabel yang terdapat pada lampiran penelitian dan diakhiri dengan pengecekan keabsahan data melalui triangulator.

2. Deskripsi Data

Data penelitian ini diambil dari kutipan-kutipan yang ada pada kumpulan cerpen melalui pemaparan hasil penelitian dengan cara mendeskripsikan. Hal ini bertujuan untuk memberikan data yang objektif dari penelitian. Dengan begitu, penelitian dapat terarah dalam menganalisis hasil penelitian. Data yang akan ditemukan dan dianalisis yaitu konjungsi koordinatif dan subordinatif pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal.

B. Temuan Penelitian

Penelitian akan diberikan analisis dan pembahasan mengenai konjungsi koordinatif dan subordinatif pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal. Hasil temuan tersebut dimasukkan ke dalam tabel analisis atau kartu data yang diambil dari kutipan kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal.

TABEL 6
ANALISIS DATA KONJUNGSI KOORDINATIF

No Data : 1
<p>Kutipan : “Ia melangkah keluar dari bayangan pohon randu dan tiba di pintu gerbang sirkus”. (Singgah Sirkus, 3)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi : dan</p>
<p>Jenis Konjungsi : Konjungsi Koordinatif penjumlahan</p>
<p>Analisis : Pada kutipan di atas terdapat konjungsi koordinatif penjumlahan dan digunakan dengan tepat. konjungsi koordinatif penjumlahan dan digunakan untuk menghubungkan. Pada kutipan tersebut terdapat hubungan antara klausa pertama yaitu <i>Ia melangkah keluar dari bayangan pohon randu</i> dihubungkan dengan klausa kedua <i>tiba di pintu gerbang sirkus</i>. Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa pemeran ia (lelaki) melangkah keluar melalui pohon randu hingga tiba di pintu gerbang sirkus. Pada klausa kedua adanya penghilangan fungsi subjek sebab fungsi subjek sama seperti subjek pertama. Penggunaan konjungsi koordinatif pada kutipan di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif dan.</p>

No Data : 2
<p>Kutipan : “Ia melangkah keluar dari bayangan pohon randu dan tiba di pintu gerbang sirkus. Adalah mustahil keadaan awal ini dapat menjadi yang selain itu”. (Singgah Sirkus, 3)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi : adalah</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p>

Konjungsi koordinatif penyamaan
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan kata konjungsi koordinatif adalah pada kutipan di atas tidak tepat sebab kata adalah digunakan di awal kalimat. Penggunaan kata adalah digunakan untuk menyatakan makna dan juga untuk mendefinisikan sesuatu hal. Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa kejadian ia (lelaki) yang melangkah keluar dan tiba di pintu gerbang sirkus ini tidak terpikirkan dan diluar nalar si ia (lelaki). Pada kutipan tersebut tidak adanya kata yang menunjukan mendefinisikan pengertian atau menjelaskan. Sebaiknya penggunaan konjungsi adalah dihilangkan menjadi <i>“Ia melangkah keluar dari bayangan pohon randu dan tiba di pintu gerbang sirkus, mustahil keadaan awal ini dapat menjadi yang selain itu.”</i> Penggunaan konjungsi adalah tidak sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif.</p>

No Data : 3
<p>Kutipan :</p> <p>“Dari kejauhan dapat didengarnya suara riuh-rendah manusia dan musik.” (Singgah Sirkus, 3)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Dan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif menjumlahkan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan pada kutipan di atas tepat. Penggunaan konjungsi dan pada kutipan tersebut menghubungkan dua buah Klausa. Klausa pertama pada kata <i>riuh-rendah manusia</i> klausa berikutnya yaitu kata <i>musik</i> dan dihubungkan dengan konjungsi koordinatif penjumlahan yaitu kata dan. kutipan di atas menjelaskan bahwa suara berisiknya manusia dan juga musik sampai terdengar dari jarak yang jauh. Pada klausa kedua dihilangkannya fungsi subjek, sebab subjeknya sama. Penggunaan konjungsi dan pada kutipan di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi kordinatif menjumlah.</p>

No Data : 4
<p>Kutipan :</p> <p>“Seorang penjaga bersandar di samping gardu kayu. Lelaki itu mengamatinya, sejenak seperti menyangsikannya.”</p> <p>“Dari bentuk batok kepalamu, aku tahu kamu penari atau detektif . Ambilah ini.”</p> <p>(Singgah Sirkus, 3)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>atau</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi Koordinatif pemilihan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi atau pada kutipan di atas tepat dalam penggunaan konjungsi koordinatif. Hubungan kutipan tersebut menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan antara dua buah kata berkategori verba. Kata verba pertama yang menyatakan kemungkinan yaitu <i>penari</i> dan kemungkinan kata verba selanjutnya <i>detektif</i>. Pada kutipan tersebut lelaki itu bisa menebak dari batok kepala si penjaga bahwa si penjaga itu penari atau detektif. penggunaan konjungsi atau pada kutipan di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif.</p>

No Data : 5
<p>Kutipan :</p> <p>“Begitu banyak pilihan. Ia belum pernah ke sirkus dan tak tahu mesti memulai dari mana.” (Singgah Sirkus, 3)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Dan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi Koordinatif penjumlahan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Pada kutipan di atas penggunaan konjungsi koordinatif dan tepat. Kata hubung dan menunjukkan makna penjumlahan. Kalimat hubung dan berfungsi untuk menghubungkan gabungan penjumlahan. Pada kutipan di atas terdapat dua</p>

klausa yang menyatakan hubungan penjumlahan di antara dua buah klausa. Terdapat pada klausa pertama yaitu *ia belum pernah ke sirkus* serta klausa ke dua yaitu *dan tak tahu mesti memulai dari mana*. Pada klausa kedua yang menjelaskan bahwa tak tahu mesti memulai dari mana sudah menunjukkan maksud subjek dari klausa kedua bahwa ia belum pernah ke sirkus. Penggunaan konjungsi koordinatif **dan** pada kalimat di atas sesuai dengan syarat penggunaannya. Kutipan di atas menjelaskan bahwa di dalam sirkus banyak sekali pilihan, lelaki itu belum pernah ke sirkus dan ia tak tahu mesti mulai dari mana.

No Data : 6

Kutipan :

“Ia berjalan menuju kerumunan orang. Mereka berkeringat, menggendong anak-anak berkeringat yang menjerit **atau** menangis.” (Singgah Sirkus, 4)

Penggunaan Konjungsi :

Atau

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif pemilihan

Analisis :

Penggunaan konjungsi pada kutipan di atas tepat. Penggunaan konjungsi koordinatif **atau** digunakan untuk memilih antara predikat satu dan predikat berikutnya. Pada pemilihan predikat pertama yaitu *menjerit* sedangkan pemilihan predikat kedua yaitu *menangis*. Pada kalimat di atas pada kemungkinan kedua dihilangkannya subjek sebab subjek pada predikat kedua sama. Kutipan di atas menjelaskan ia (lelaki) berjalan menuju kerumunan orang dan melihat orang-rang yang berkeringat dengan menggendong anak yang menjerit dan menangis. Penggunaan kata **atau** digunakan sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif memilih.

No Data : 7
<p>Kutipan :</p> <p>“Ia mengamati tempelan poster pertunjukan dan bendera berkibaran,” (Singgah Sirkus, 4)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>dan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif penjumlahan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan dan tepat. Penggunaan konjungsi dan berfungsi untuk menghubungkan klausa yang berkategori ajektiva. Pada klausa pertama “<i>tempelan poster pertunjukan</i>” klausa berikutnya “<i>bendera berkibaran</i>”. Pada klausa ke dua menghilangkan fungsi subjek sebab subjeknya sama bahwa ia mengamati tempelan poster pertunjukan dan juga mengamati benera berkibar. Kutipan di atas menjelaskan bahwa ia (lelaki) mengamati poster yang tertempel dan bendera yang berkibar di tempat sirkus. Penggunaan konjungsi dan pada kutipan di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaannya.</p>

No Data : 8
<p>Kutipan :</p> <p>‘Ayo berduyun-duyunlah! Saksikanlah! Empat badut spektakuler abad ini.’</p> <p>“Kwated badut yang ternyata biasa-biasa saja, ia kecewa dibuatnya, dan terheran, mengapa antrian karcis badut lebih panjang dari pesulap.” (Singgah Sirkus, 4)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Dan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif penjumlahan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Pada kutipan di atas penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan dan tepat. Kutipan di atas menjelaskan bahwa ada empat badut dalm spektakuler di abad ini</p>

salah satunya badut Kwerted yang ternyata biasa saja hingga lelaki itu kecewa dan dia juga terheran mengapa antrian karcis badut itu bisa sepanjang melebihi dari pesulap. Penggunaan konjungsi **dan** menghubungkan serta menyatakan gabungan antara predikat atau kata verba “*kecewa*” dan pada predikat kedua yang menyatakan kata sifat “*terheran*”. Pada predikat ke dua yang ditandai dengan terheran menghilangkan fungsi subjek, karena subjeknya sama. Kutipan di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif **dan**.

No Data : 9
<p>Kutipan :</p> <p>“Ia pergi mengamati komidi putar dan dremolen, masuk ke pertunjukan seorang peniti tali dan penelan api lalu keluar menuju deretan adu tangkas” (Singgah Sirkus, 4)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>lalu</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi Koordinatif pengurutan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi koordinatif mengurutkan dengan kata hubung lalu tepat. Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa ia (lelaki) mengamati komedi diputar dan dramoleh dilanjutkan dengan memasuki pertunjukan peniti tali dan penelan api, hingga keluar melalui deretan adu tangkas. Penggunaan konjungsi koordinatif lalu digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. Klausa pertama yaitu “<i>ia pergi mengamati komidi putar dan dremolen, masuk ke pertunjukan seorang peniti tali dan penelan api</i>”. Klausa kedua yaitu “<i>lalu keluar menuju deretan adu tangkas</i>”. Pada ke dua klausa tersebut menunjukkan bahwa kedua klausa da saling berkaitan dengan urutan kejadian atau peristiwa. Peristiwa pertama bahwa <i>ia pergi mengamati komedi putar dan dremolen</i>, urutan kejadian kedua <i>ia masuk ke pertunjukan seorang peniti tali dan penelan api</i>, dan urutan peristiwa ke tiga <i>ia</i></p>

keluar melalui deretan adu tangkas. Pada kalimat tersebut sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif.

No Data : 10

Kutipan :

“Jika koin di masukkan, capit besi itu akan terbuka seperti cakkar monster jahat, turun menuju serakan coklat biskuit permen di pasar. Mungkin sebatang coklat **dan** beberapa permen akan terangkat cakar, mungkin jatuh kembali ke dasar.”
(Singgah Sirkus, 5)

Penggunaan Konjungsi :

dan

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif penjumlahan

Analisis :

Penggunaan konjungsi koordinatif penjumlah **dan** tepat karena penggunaan konjungsi koordinatif penjumlah digunakan untuk menghubungkan atau menjumlahkan. Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika koin dimasukkan, monster capit itu akan mengangkat coklat, biskuit dan permen dan jatuh kembali ke dasar. Terdapat predikat yang termasuk ke dalam nomina yaitu “*sebatang coklat*”, digabungkan dengan konjungsi **dan**, lalu pada predikat ke dua ditandai dengan kata nomina “*beberapa permen*”. Pada kata pertama tidak terdapat objek dan menghilangkan fungsi objek kerana objeknya sama bahwa sebatang coklat akan terangkat dan beberapa permen pun akan terangkat cakar. Penggunaan konjungsi koordinatif pada kalimat di atas sudah sesuai dengan penggunaannya.

No Data : 11

Kutipan :

“Setiap kali pula, ia menatap pupil mata gulali, **dan** tangan yang bergerak seolah punya puluhan mata tiap ujung jari.” (Singgah Sirkus, 5)

Penggunaan Konjungsi :

dan

<p>Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif penjumlahan</p>
<p>Analisis : Penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan pada kutipan tersebut tepat. Konjungsi koordinatif penjumlahan dan pada kutipan di atas digunakan untuk menjumlah atau menghubungkan antara klausa satu dengan klausa lainnya. Pada klausa pertama menjelaskan bahwa “<i>ia menatap pupil mata gulali</i>” di lanjutkan dengan klausa ke dua yaitu “<i>tangan yang bergerak seolah punya puluhan mata tiap ujung jari.</i>” Penggunaan konjungsi dan di atas menghubungkan di antara dua kata berkategori nomina. Penggunaan pada kutipan di atas sudah sesuai dengan penggunaan konjungsi koordinatif dan.</p>

<p>No Data : 12</p>
<p>Kutipan : “Ia ragu, mana yang lebih memukau, pembuat gulali atau gulalinya.” (Singgah Sirkus, 5)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi : atau</p>
<p>Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif pemilihan</p>
<p>Analisis : Pada kutipan di atas penggunaan konjungsi koordinatif tepat. Penggunaan konjungsi koordinatif memilih pada kata hubung atau pada kutipan tersebut benar digunakan untuk menandai pilihan antara dua nomina ataupun lebih. Pilihan kata nomina pertama yaitu <i>pembuat gulali</i>, lalu pilihan kedua <i>gulalinya</i>. Pemilihan pada kalimat tersebut antara dua buah kata nomina yang dihubungkan dengan konjungsi dan antara <i>si pembuat gulali</i> ataupun <i>gulalinya</i>. Pada kalimat di atas adanya penghilangan fungsi subjek karena memiliki subjek yang sama dan juga kalimat tersebut memiliki dua pilihan bahwa ia ragu mana yang lebih memukau pembuat gulali atau juga ia ragu mana yang lebih memukau si gulalinya.</p>

No Data : 13
<p>Kutipan :</p> <p>“Dari semua tempat di sirkus, yang paling menyenangkan adalah gerai gulali.” (Singgah Sirkus, 5)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Adalah</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif penyamaan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi koordinatif kutipan diatas termasuk ke dalam koordinatif menyamakan. Penggunaan konjungsi koordinatif adalah tepat. Kata adalah digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat di mana bagian kalimat pertama merupakan wujud yang sama dengan bagian kedua. Ditandai pada kalimat sebagai definisi atau penjelasan “<i>dari semua tempat di sirkus, yang paling menyenangkan</i>” dan <i>gerai gulali</i> sebagai subjek yang dijelaskan. Kalimat tersebut menjelaskan mengenai gerai gulali yang berada di tempat sirkus. Penggunaan konjungsi adalah pada kutipan di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaannya.</p>

No Data : 14
<p>Kutipan :</p> <p>“kedai kopi itu menjual macam-macam minuman yang diurut secara alfabetis dari a sampai z pada daftar menunya kecuali kopi.” (Singgah Sirkus, 6)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Kecuali</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif pembatasan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Pada kutipan di atas kata kecuali termasuk konjungsi koordinatif membatasi digunakan dengan tepat. Konjungsi membatasi kecuali digunakan untuk menghubungkan membatasi diletakkan pada awal klausa (kalimat) kedua. Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa kedai kopi itu menjual berbagai minuman dari</p>

minuman berawalan a hingga minuman berawalan z yang terdapat di daftar menu kecuali kopi tidak terdapat pada menu tersebut. Penggunaan konjungsi **kecuali** pada kutipan tersebut sudah tepat. Pada kutipan sebagai kalimat “*kedai kopi itu menjual macam-macam minuman yang diurutkan secara alfabetis dari a sampai z pada daftar menunya.*” dan “*kopi*” sebagai klausa kedua yang di bentuk pada kalimat pertama. Penggunaan kata kecuali digunakan untuk hal yang tidak termasuk kedalam golongan, aturan, dan sesuatu yang umum. Penggunaan konjungsi koordinatif kecuali digunakan sesuai dengan syaratnya.

No Data : 15

Kutipan :

“Tapi ia keliru. Itu disadarinya **kemudian** ketika ia menatap rumah cermin untuk pertama kali.” (Singgah Sirkus, 6)

Penggunaan Konjungsi :

Kemudian

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif pengurutan

Analisis :

Pada kutipan di atas penggunaan kata hubung **kemudian** tepat. Kata hubung konjungsi koordinatif mengurutkan dikatakan tepat karena kata hubung ini digunakan sebagai penghubung klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. Pada kutipan tersebut menghubungkan antara dua klausa yang saling terkait, yaitu pada kutipan “*Tapi ia keliru. Itu disadarinya*” sebagai urutan peristiwa pertama dan klausa kedua “*ketika ia menatap rumah cermin untuk pertama kali.*” Termasuk urutan peristiwa kedua. Kalimat di atas menjelaskan bahwa ia keliru saat menatap rumah cermin untuk pertama kalinya. Penggunaan konjungsi koordinatif di atas sudah sesuai dengan penggunaannya.

No Data : 16
<p>Kutipan :</p> <p>“Penjaga sirkus memang telah melihatnya menari. Hanya beberapa gerakan, tapi itu telah cukup baginya.” (Singgah Sirkus, 6)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>hanya</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif pembetulan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Pada kutipan tersebut penggunaan konjungsi koordinatif membetulkan tidak tepat. Penggunaan kata hubung hanya pada kutipan di atas di letakkan di awal kalimat. penggunaan kata hanya digunakan untuk menghubungkan membetulkan atau meralat diantara dua buah klausa. Pada kutipan tersebut sedang membahas mengenai penari yang dilihatnya oleh penjaga sirkus tetapi tidak semuanya dijelaskan tetang penari itu sendiri. yang ditandai dengan kata hubung hanya bahwa penari menampilkan beberapa gerakan saja. Sebaiknya kalimat tersebut diperbaiki menjadi <i>Penjaga sirkus memang telah melihatnya menari hanya beberapa gerakan, tapi itu telah cukup baginya</i>. Pada kutipan di atas tidak tepat sebab kata hubung hanya tidak memenuhi syarat penggunaan konjungsi koordinatif.</p>
Kartu Data
No Data : 17
<p>Kutipan :</p> <p>“Ia mempelajari skema dan berbagai rutenya.” (Singgah Sirkus, 7)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Dan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>konjungsi koordinatif penjumlahan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi koordinatif dan sudah tepat digunakan. Kata hubung dan ini untuk menyatakan penjumlahan antara dua buah kata nomina. Nomina pertama</p>

yang pertama yang menyatakan *skema* dihubungkan dengan kata *dan*, kata nomina kedua yaitu *berbagai rutanya*. Pada ke dua menghilangkan fungsi subjek sebab fungsi subjeknya sama bahwa dia mempelajari tidak hanya skema saja hingga rutanya pun dipelajari. Penggunaan konjungsi **dan** sudah sesuai dengan syarat penggunaannya.

No Data : 18

Kutipan :

“kadang di jumpainya sang penjaga sirkus di salah satu lorong rumah cermin

Halo.

Hai

Lalu mereka merobek ke lorong berbeda arah.” (Singgah Sirkus, 7)

Penggunaan Konjungsi :

Lalu

Jenis Konjungsi :

konjungsi koordinatif mengurutkan

Analisis :

Penggunaan konjungsi koordinatif mengurutkan pada kata tepat dalam penggunaannya. Penggunaan kata hubung **lalu** digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan peristiwa atau kejadian secara kronologis. Klausa pertama yang menunjukkan urutan peristiwa pertama yaitu *kadang di jumpainya sang penjaga sirkus di salah satu lorong rumah cermin* dan klausa ke dua yang menunjukkan urutan peristiwa yaitu mereka merobek ke lorong berbeda arah.

No Data : 19

Kutipan :

“Sesekali mereka keluar dari pintu yang berbeda, **dan** bertemu di kedai kopi tak jauh dari rumah cermin.” (Singgah Sirkus, 7)

Penggunaan Konjungsi :

Dan

<p>Jenis Konjungsi : konjungsi koordinatif penjumlahan</p>
<p>Analisis : Penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan pada kata dan pada kutipan tersebut sudah tepat. Kata hubung penjumlahan dan pada kutipan di atas sudah tepat digunakannya untuk menghubungkan atau menjumlahkan dua kalimat. kalimat pertama yang ditandai dengan “<i>Sesekali mereka keluar dari pintu yang berbeda</i>” dilanjutkan dengan kalimat berikutnya “<i>bertemu di kedai kopi tak jauh dari rumah cermin</i>”. Kalimat kedua adanya penghilangan subjek sebab fungsi subjeknya sama bahwa mereka keluar dari pintu yang berbeda dan ia juga bertemu di kedai kopi yang tak jauh dari rumah cermin. Penggunaan konjungsi dan digunakan untuk menghubungkan antara klausa dengan kalimat dengan kalimat, klausa dengan klausa, frasa dengan frasa, kata dengan kata.</p>

<p>No Data : 20</p>
<p>Kutipan : “Lalu ia mesti bertanya, dengan kenaifan yang mungkin menggelikan bagi si penjaga sirkus, bertanya untuk sekian kali: apa itu ?” (Singgah Sirkus, 8)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi : lalu</p>
<p>Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif pengurutan</p>
<p>Analisis : Penggunaan kata hubung lalu termasuk ke dalam konjungsi koordinatif mengurutkan. Penggunaan kata lalu pada kutipan tersebut tidak tepat sebab penggunaan kata hubung lalu digunakan di awal kalimat. Kata hubung lalu dihubungkan antara antarkalimat dan intrakalimat. Pada awal kalimat ditandai dengan kata lalu. Intrakalimat di atas dijelaskan pada kalimat “<i>ia mesti bertanya, dengan kenaifan yang mungkin menggelikan bagi si penjaga sirkus, bertanya untuk sekian kali: apa itu ?</i>” kalimat tersebut menjelaskan bahwa dia bertanya dengan kepolosannya kepada si penjaga hingga mungkin menggelikan baginya</p>

(si penjaga). sebaiknya kata hubung lalu dihilangkan menjadi *ia mesti bertanya, dengan kenaiifan yang mungkin menggelikan bagi si penjaga sirkus, bertanya untuk sekian kali: apa itu*. Jadi kata hubung lalu pada kutipan di atas tidak sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif

Kartu Data

No Data : 21

Kutipan :

“Sesekali mereka bercakap bersama para badut, pesulap, nona bajang albino, pemilik kedai kopi, penelan api, pemain akrobat, **atau** pengunjung sirkus yang ikut nimbrung.” (Singgah Sirkus, 8)

Penggunaan Konjungsi :

Atau

Jenis Konjungsi :

konjungsi koordinatif pemilihan

Analisis :

Penggunaan konjungsi koordinatif memilih pada kutipan tersebut digunakan tepat. Kata hubung **atau** pada kutipan tersebut digunakan untuk pilihan yang terdiri dari beberapa unsur, maka konjungsi atau ditempatkan di muka unsur terakhir. Pilihan pada unsur pertama *badut*, pilihan pada unsur kedua *pesulap*, ketiga *nona bujang albino*, ke empat *pemilih kedai kopi*, ke lima *penelan api*, ke enam *pemain akrobat*, dan terakhir *pengunjung sirkus*. Dengan di hubungkannya dengan kata **atau** yang di tempatkan akhir pilihan. Penggunaan konjungsi koordinatif pada kutipan di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif.

No Data : 22

Kutipan :

“Kamu pikir kenapa manusia menemukan gulali? Karena tak ada orang yang mau makan gula murni, itu tak menarik. Tapi **adalah** penghalusan pewarnaan, penggelembungan, yang menjadikannya menarik.” (Singgah Sirkus, 9)

<p>Penggunaan Konjungsi : adalah</p>
<p>Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif penyamaan</p>
<p>Analisis : Pada kutipan tersebut kata penghubung yang digunakan kata adalah. Penggunaan konjungsi koordinatif adalah tidak tepat karena pada kata hubung adalah digunakan tidak untuk menguraikan sebuah makna. kata adalah berfungsi untuk membuat sebuah definisi atau digunakan membuat penjelasan makna. Kutipan di atas menjelaskan bahwa tidak ada yang mau makan gulalu apabila gulanya terbuat dari gula murni. Hal yang menariknya dari gulali dari oenghalus pewarna dan pengembangannya. Sebaiknya penggunaan kata adalah di tiadakan yang menjadi <i>“Kamu pikir kenapa manusia menemukan gulali? Karena tak ada orang yang mau makan gula murni, itu tak menarik. Tapi penghalusan pewarnaan, penggelembungan, yang menjadikannya menarik.”</i> Jadi penggunaan kata hubung adalah tidak tepat sebab tidak sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif.</p>

<p>No Data : 23</p>
<p>Kutipan : “Ia diam, gulali yang menarik versi ketua badut itu justru terdengar tak menarik, keluar dari versi bibirnya yang siang itu tanpa merah gincu. Pertunjukan pun bahkan tak lucu.” (Singgah Sirkus, 9)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi : Bahkan</p>
<p>Jenis Konjungsi : konjungsi koordinatif penegasan</p>
<p>Analisis : Penggunaan konjungsi koordinatif menegaskan pada kata hubung bahkan tepat digunakan karena penggunaan kata bahkan pada kutipan tersebut sudah sesuai dengan syaratnya yaitu kata hubung bahkan di gunakan menghubungkan dua kalimat ataupun klausa yang maknanya saling memperkuat dan meningkat</p>

mutunya seperti kalimat pertama pada kutipan di atas bahwa *Ia diam, gulali yang menarik versi ketua badut itu justru terdengar tak menarik, keluar dari versi bibirnya yang siang itu tanpa merah gincu* dan kalimat ke dua *pertunjukan pun bahkan tak lucu*. Pada kalimat tersebut di jelaskan pada kalimat pertama bahwa ketua badut itu tak menarik keluar tanpa gincu (pucat) dan diperjelas oleh kalimat kedua hingga pada akhirnya pertunjukan pun tak lucu.

No Data : 24

Kutipan :

“Ada yang menggunakan mahkota berbulu panjang di kepala, yang berpakaian seperti balerina angsa, berjas berdasi, **atau** menyerupai warna burung merak yang ekornya mengambang sempurna.” (Singgah Sirkus, 9)

Penggunaan Konjungsi :

atau

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif pemilihan

Analisis :

Pada kutipan di atas termasuk ke dalam konjungsi koordinatif memilih. Penggunaan kata hubung **atau** digunakan pada kalimat di atas tepat. Penggunaan kata hubung tersebut digunakan untuk menghubungkan beberapa pilihan yang ditempatkan di unsur akhir. Pilihan pada klausa pertama *menggunakan mahkota berbulu panjang di kepala*, pilihan kedua *yang berpakaian seperti balerina angsa*, pilihan ketiga *berjas berdasi*, di hubungkan dengan konjungsi **atau** dan dilanjutkan dengan pilihan terakhir *menyerupai warna burung merak yang ekornya mengambang sempurna*. kutipan di atas menjelaskan bahwa penari tersebut memakai mahkota yang berbulu panjang di kepalanya, ada juga yang memakai pakaian seperti balerina angsa, ada pula yang berjas dan berdasi, atau menyerupai warna nurung merak yang ekornya mengambang sempurna. pada kutipan di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif.

No Data : 25
<p>Kutipan :</p> <p>“Ia naik panggung. Berputar tanpa henti, menyusuri sebuah lingkaran tak kentara, bermula dan berakhir di satu titik entah dimana.” (Singgah Sirkus, 10)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Dan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif penjumlahan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi koordinatif pada kata dan termasuk ke dalam koordinatif penjumlahan. Penggunaan kata dan pada kalimat tersebut tepat. Kata dan digunakan menghubungkan atau menjumlahkan di antara dua kata yang berkategori adjektiva. Kutipan di atas menjelaskan bahwa ia yang menaik panggung lalu berputar tanpa henti dengan menyusuri lingkaran yang berawal dan berakhir di suatu titik yang ia tidak ketahui. Pada kutipan di atas yang menghubungkan pada kata adjektiva tersebut adalah <i>bermula</i> dihubungkan dengan konjungsi koordinatif penjumlahan dan, dilanjutkan dengan kata adjektiva kedua yaitu <i>berakhir</i>. Konjungsi tersebut sudah tepat digunakan di akhir dua buah kalimat.</p>

Kartu Data
No Data : 26
<p>Kutipan :</p> <p>“Awalnya ia berputar perlahan, disaat-saat itu wajah, pelipis, rambut, pinggang, dan kakinya masih dapat terlihat.” (Singgah Sirkus, 10)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Dan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>konjungsi koordinatif penjumlahan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan kata hubung dan pada kutipan tersebut tepat. Kata hubung koordinatif penjumlahan dan pada kutipan tersebut sesuai dengan syarat</p>

dipergunakannya. Penggunaan kata dan digunakan untuk menghubungkan atau menjumlahkan antara beberapa klausa, seperti pada kutipan diatas dengan menghubungkan dengan kata pertama yaitu *wajah*, kata kedua *pelipis*, ke tiga *rambut*, ke empat *pinggang* dan terakhir kata *kakinya*. Kalimat tersebut menghilangkan fungsi subjek karena memiliki subjek yang sama. Bahwa awalnya ia berputar perlahan, disaat-saat itu wajah, ia juga berputar perlahan di sudut pelipis, ia juga berputar perlahan rambutnya, ia juga berputar perlahan pinggangnya, dan terakhir ia juga berputar perlahan kakinya.

No Data : 27

Kutipan :

“Sejenak ia menimbang tujuannya. Pergi ke rumah kaca, **atau** mungkin belajar dua tiga sulapan, belajar menyemburkan api, **atau** ke tenda yang menyimpan janin makhluk-makhluk aneh yang diawetkan dalam toples-toples besar.”
(Singgah Sirkus,11)

Penggunaan Konjungsi :

atau

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif pemilihan

Analisis :

Terdapat konjungsi koordinatif **atau** pada kutipan di atas tidak tepat. Kata hubung **atau** pada kalimat tersebut harusnya tidak digunakan di dua tempat dan kata hubung atau terdiri dari dua pilihan unsur ataupun lebih, maka kata konjungsi atau ditempatkan di muka unsur terakhir. seharusnya konjungsi atau digunakan antara dua buah kata sehingga penggunaan atau yang tepat pada kutipan diatas adalah “*Sejenak ia menimbang tujuannya. Pergi ke rumah kaca, mungkin belajar dua tiga sulapan, belajar menyemburkan api atau ke tenda yang menyimpan janin makhluk-makhluk aneh yang diawetkan dalam toples-toples besar.*” kutipan di atas menjelaskan bahwa ia berfikir tempat mana yang akan di tuju. Pergi ke rumah kaca, belajar sulap, belajar menyemburkan api, ataupun ke tenda

yang menyimpan janin dengan makhluk yang aneh yang di awatkan di dalam toples.

No Data : 28

Kutipan :

“jarinya menggambar di udara, bercerita ke mana binatang itu akan melintas **dan** menghilang. Ia takjub.” (Singgah Sirkus, 11)

Penggunaan Konjungsi :

Dan

Jenis Konjungsi :

konjungsi koordinatif penjumlahan

Analisis :

Penggunaan konjungsi koordinatif **dan** pada kutipan tersebut tepat. Penggunaan konjungsi pada kata hubung **dan** menghubungkan dua klausa yaitu klausa pertama *bercerita ke mana binatang itu akan melintas* klausa ke dua *menghilang*. Kutipan di atas menjelaskan bahwa jarinya yang menunjuk dan bercerita kemana binatang itu akan lewat dan menghilang. Penggunaan kata **dan** pada kalimat di atas menghilangkan fungsi subjek sebab subjeknya sama bahwa jarinya menggambar di udara, bercerita ke mana binatang itu akan melintas dan juga binatang itu akan menghilang. Penggunaan konjungsi dan pada kalimat di atas sudah sesuai dengan penggunaan syarat konjungsi koordinatif.

No Data : 29

Kutipan :

“ia melanjutkan bercerita tentang warna-warna langit pagi **dan** bentuk-bentuk awan, meski tahu perempuan itu sudah tahu, tapi ia tetap bercerita. (Singgah Sirkus, 12)

Penggunaan Konjungsi :

Dan

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif penjumlahan

Analisis :

Terdapat konjungsi koordinatif penjumlah **dan** pada kutipan di atas. Penggunaan konjungsi koordinatif **dan** tepat. Penggunaan konjungsi koordinatif **dan** sudah digunakan untuk menghubungkan antara klausa. Pada klausa pertama yang menjelaskan bahwa *warna-warna langit pagi* dan klausa kedua *bentuk-bentuk awan*, lalu dihubungkan dengan kata hubung *dan*. kutipan di atas menjelaskan bahwa ia (lelaki) bercerita kepada pembuat gulali tentang warna langit pagi dan juga awan walaupun perempuan si pembuat gulali itu sudah mengetahui, tetapi ia (lelaki) tetap bercerita. Penggunaan kata **dan** pada kalimat di atas sudah tepat sesuai dengan syarat penggunaannya.

No Data : 30**Kutipan :**

“Sesekali ia duduk menemui pembuat gulali berjualan, **lalu** iseng berkeliling sirkus.” (Singgah Sirkus, 12)

Penggunaan Konjungsi :

Lalu

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif pengurutan

Analisis :

Pada kutipan tersebut termasuk ke dalam konjungsi koordinatif pengurutan. Penggunaan konjungsi koordinatif **lalu** pada kutipan di atas sudah tepat. Kata hubung **lalu** digunakan untuk menghubungkan antara klausa dengan klausa yang diurutkan beberapa peristiwa atau kejadian secara kronologis. Pada kutipan terdapat klausa pertama yaitu *Sesekali ia duduk menemui pembuat gulali berjualan*, di hubungkan dengan konjungsi **lalu**, dan di sambung kembali dengan klausa ke dua yaitu *iseng berkeliling sirkus*. Kutipan di atas menjelaskan bahwa ia (lelaki) menemani si pembuat gulali dan ia lelaki berkeliling sirkus. Adanya penghilangan subjek pada klausa kedua sebab subjeknya sama dengan klausa pertama. Penggunaan konjungsi lalu pada kalimat di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaannya.

No Data : 31
<p>Kutipan :</p> <p>“Ia bertemu dengan wajah-wajah yang sama di berbagai sudut dan belokan.” (Singgah Sirkus, 13)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Dan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>konjungsi koordinatif penjumlahan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi dan pada kutipan tersebut sudah tepat. Penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan dan pada kutipan tersebut digunakan untuk menghubungkan untuk menyatakan penjumlahan diantara dua kata berkategori nomina. Kata pertama yaitu <i>sudut</i> dan kata ke dua pada kata <i>belokan</i>. Pada kalimat di atas adanya penghilangan antara fungsi subjek dan predikat sebab memiliki subjek yang sama bahwa Ia bertemu dengan wajah-wajah yang sama di berbagai sudut dan ia juga bertemu di belokan. Pada kutipan di atas penggunaan konjungsi koordinatif sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif dan.</p>

No Data : 32
<p>Kutipan :</p> <p>“Ia membalas lambaian, mencium pipi mereka, dan beranjak pergi.” (Singgah Sirkus, 13)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>dan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif penjumlahan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi pada kutipan di atas termasuk konjungsi koordinatif penjumlahan. Penggunaan konjungsi dan digunakan dengan tepat. Penggunaan kata dan pada kutipan tersebut menyatakan gabungan diantara beberapa klausa</p>

dan di tempatkan pada akhir klausa. Klausa pertama yaitu *la membalas lambaian*, klausa ke dua *mencium pipi mereka*, klausa terakhir *beranjak pergi*. pada kalimat tersebut klausa pertama terdapat subjek namun pada klausa ke dua dan ke tiga hilangnya fungsi subjek karena fungsi subjek ke dua dan ke tiga sama. Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa para penari itu membalas penonton dengan melambaikan tangan, mencium pipi mereka, dan pergi. penggunaan konjungsi dan pada kutipan di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif.

No Data : 33

Kutipan :

“Boneka beruang, pistol-pistolan, bantal kecil, bola karet, **dan** banyak lagi”
(Singgah Sirkus, 12)

Penggunaan Konjungsi :

Dan

Jenis Konjungsi :

konjungsi koordinatif penjumlahan

Analisis :

Penggunaan kata **dan** pada konjungsi koordinatif penjumlahan tepat. Penggunaan kata **dan** pada kutipan tersebut sudah sesuai dengan syarat penggunaan kata konjungsi koordinatif. Kata hubung **dan** digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlahan di antara dua klausa namun bila klausa-klausa yang digabungkan lebih dari dua buah, maka konjungsi dan hanya ditempatkan di antara dua buah klausa. Pada kutipan tersebut kata **dan** dihubungkan atau menjumlahkan dengan beberapa klausa yaitu pertama *boneka beruang*, ke dua *pistol-pistolan*, ke tiga *bantal kecil, bola karet*, di hubungkan dengan kata hubung **dan** lalu dilanjutkan dengan klaus terakhir *banyak lagi*. Kutipan di atas menjelaskan bahwa di dalam sirkus terdapat permainan tenda menembak, ada boneka beruang, pistol-pistolan, bantal kecil, bola karet, dan masih banyak lagi.

No Data : 34
<p>Kutipan :</p> <p>Ia senang, sebab ia suka permen keras, bisa dikunyah hingga hancur dan bunyinya sering menjengkelkan orang lain. (Singgah Sirkus, 14)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>dan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif penjumlahan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi pada kutipan di atas termasuk konjungsi koordinatif penjumlahan. Penggunaan konjungsi dan digunakan dengan tepat. Penggunaan kata hubung dan pada kutipan tersebut menyatakan gabungan di antara dua buah klausa. klausa pertama bisa <i>dikunyah hingga hancur</i>, dan di gabungkan kembali dengan klausa ke dua <i>bunyinya sering menjengkelkan orang lain</i>. Kutipan di atas menjelaskan bahwa ia (lelaki) senang mendapatkan hadiah permen keras yang bisa dikunyah hingga hancur dan bunyinya sering membuat orang kesal. Penggunaan konjungsi dan pada kalimat di atas sudah sesuai dengan penggunaan konjungsinya.</p>

No Data : 35
<p>Kutipan :</p> <p>“Ia hanya semakin akrab dan terbiasa” (Singgah Sirkus, 15)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>dan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif penjumlahan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi pada kutipan di atas termasuk konjungsi koordinatif penjumlahan. Penggunaan konjungsi dan digunakan dengan tepat. Penggunaan kata dan pada kutipan tersebut menyatakan gabungan di antara dua buah kata verba. Kata verba pertama <i>akrab</i> dan di gabungkan kembali dengan kata verba <i>terbiasa</i>. Pada kalimat di atas menghilangkan fungsi subjek sebab memiliki</p>

subjek yang sama bahwa ia ia semakin akrab dan ia terbiasa. Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa ia (lelaki) memiliki trauma, dan ketika di tempat sirkus ia semakin akrab dan terbiasa mendengarnya. Kutipan di atas penggunaan kata hubung **dan** digunakan sesuai dengan syarat penggunaannya.

No Data : 36

Kutipan :

“**Dan** kemajuan, yang kian akrab **dan** biasa, pada akhirnya akan berjung menjadi semacam kejemuan terhadap kejemuan.”

Penggunaan Konjungsi :

Dan

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif penjumlahan

Analisis :

Penggunaan konjungsi koordinatif pada kutipan diatas termasuk ke dalam konjungsi koordinatif penjumlahan. Konjungsi **dan** pada kutipan diatas terdapat dua konjungsi. Konjungsi **dan** pertama digunakan tidak tepat karena digunakan di awal kalimat serta dan kedua kata hubung dan digunakan tepat untuk menghubungkan dua gabungan. Seharusnya konjungsi **dan** dihilangkan pada awal kalimat menjadi “*kemajuan, yang kian akrab dan biasa, pada akhirnya akan berjuang menjadi semacam kejemuan terhadap kejemuan.*”

Penggunaan konjungsi koordinatif **dan** yang kedua digunakan dengan tepat. Penggunaan konjungsi **dan** digunakan dengan menggabungkan dua kata yaitu kata *akrab*, lalu dihubungkan dengan kata **dan**, lalu di gabungkan kembali dengan kata *biasa*.

No Data : 37

Kutipan :

“Aku bukan ibu, bukan pula kekasih yang dapat berlari mengejarmu **dan** berbisik jangan pergi.” (Singgah Sirkus, 15)

Penggunaan Konjungsi :

Dan
Jenis Konjungsi : konjungsi koordinatif penjumlah
Analisis : Penggunaan konjungsi pada kutipan di atas termasuk konjungsi koordinatif penjumlah. Penggunaan konjungsi dan digunakan dengan tepat. Penggunaan kata dan pada kutipan tersebut menyatakan gabungan di antara dua buah klausa. Klausa pertama <i>berlari mengejarmu</i> , lalu dihubungkan dengan konjungsi dan , lalu di gabungkan kembali dengan klausa ke dua <i>berbisik</i> . Pada klausa ke dua hilangkannya fungsi subjek karenan fungsi subjek pertama sama. Penggunaan konjungsi koordinatif dan pada kalimat di atas sudah sesuai dengan penggunaan konjungsinya.

No Data : 38
Kutipan : “Ia menyukai lagu-lagunya dari tahun 1970-an, hening namun bergemuruh indah. (Singgah Sirkus, 16)
Penggunaan Konjungsi : namun
Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif pertentangan
Analisis : Pada kutipan di atas terdapat konjungsi koordinatif pertentangan. Kata hubungan namun yang digunakan dengan tepat. Pada kutipan tersebut kata namun digunakan untuk menghubungkan di antara dua buah kata berkategori ajektiva yang kontras di dalam sebuah klausa. Klausa pertama ditandai dengan <i>ia menyukai lagu-lagunya dari tahun 1970-an, hening</i> lalu dihubungkan kembali dengan klausa berikutnya <i>bergemuruh indah</i> . Kata hening dan bergemuruh menandakan hubungan pertentangan yang berkontras di dalam sebuah klausa. Kutipan di atas menjelaskan bahwa ia (lelaki) menyukai lagu-lagu tahun 1970-

an, suaranya hening namun pada lagunya bergemuruh indah. Kalimat di atas penggunaan konjungsi koordinatif sudah sesuai dengan syarat penggunaannya.

No Data : 39

Kutipan :

“ia tak peduli nujuman. Sebab nujuman, seperti halnya impian hanyalah kemungkinan, **bahkan** kemusykilan.” (Singgah Sirkus, 16)

Penggunaan Konjungsi :

bahkan

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif penegasan

analisis :

Terdapat konjungsi koordinatif menegaskan **bahkan** pada kutipan di atas digunakan dengan tepat. Penggunaan kata bahkan digunakan untuk menghubungkan menegaskan atau menguatkan di antara dua buah kalimat atau klausa. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yang saling berhubungan. Klausa pertama *impian hanyalah kemungkinan* klausa ke dua *kemusykilan* yang artinya sulit. Kutipan di atas menjelaskan bahwa nujuman atau peramal yang meramal mimpi hanya sebuah kemungkinan dan sulit untuk terjadi. penggunaan klausa ke dua hilangnya fungsi subjek sebab fungsi subjek pertama dan ke dua sama. Kalimat diatas konjungsi koordinatif penegasan tepat, karena sudah memenuhi syarat koordinatif.

No Data : 40

Kutipan :

“Ia menikmati gerakan-gerakan aneh lelaki itu, melintaskan dalam benaknya sebaris istilah semacam eksplorasi vektor probabilitas anatomis yang terkalkulasi-Sesuatu yang **hanya** bisa diucapkan oleh laki-laki itu untuk kata menari.” (Singgah Sirkus, 17)

Penggunaan Konjungsi :

hanya

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif pembatasan
<p>Analisis :</p> <p>Pada kutipan tersebut termasuk dalam konjungsi kordinatif membatasi. Kata hubung hanya digunakan dengan tepat. Konjungsi hanya digunakan untuk menghubungkan membetulkan atau meralat dengan digunakan di antara dua buah klausa maupun kalimat. Kalimat pertama yang berisi pernyataan positif <i>Ia menikmati gerakan-gerakan aneh lelaki itu, melintaskan dalam benaknya sebaris istilah semacam eksplorasi vektor probabilitas anatomis yang terkalkulasi</i> dan kalimat ke dua yang meralatnya berisi pernyataan yang mengurangi kepositifan yaitu <i>Sesuatu yang hanya bisa diucapkan oleh laki-laki itu untuk kata menari..</i>. Penggunaan konjungsi koordinatif pada kutipan di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif.</p>
No Data : 41
<p>Kutipan :</p> <p>“Meriapkan rambut dan bajunya, meliukkan dedeunan mengibaskan bendera.” (Singgah Sirkus, 17)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>dan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif penjumlahan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi koordinatif dan pada kutipan di atas tepat. Penggunaan konjungsi penjumlah dan pada kutipan di atas menggabungkan dua buah nomina yang menyatakan penjumlahan. nomina yang pertama <i>Meriapkan rambut</i> dan nomina ke dua <i>bajunya</i>. Penggunaan kata dan pada kalimat di atas menghilangkan fungsi predikat <i>meriapkan</i> karena predikatnya sama bahwa meriapkan rambut dan juga meriapkan bajunya. Meriapkan yang artinya mengembangkan atau mempercantik. Penggunaan konjungsi dan padan kalimat di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaanya.</p>

No Data : 42
Kutipan : “Hanya ada suara angin, serangga satu dua, dan ombak pecah..” (Laluba, 19)
Penggunaan Konjungsi : Dan
Jenis Konjungsi : konjungsi koordinatif penjumlahan
Analisis : Pada kutipan tersebut terdapat konjungsi koordinatif dan yang termasuk ke dalam konjungsi koordinatif penjumlahan. Kata dan pada kutipan di atas sudah tepat digunakan. Penggunaan kata dan di atas menggabungkan beberapa kata benda, yaitu kata benda pertama adanya <i>suara angin</i> , kedua ada <i>serangga</i> , dan juga terakhir terdapat <i>ombak yang pecah</i> . Penggunaan kata dan pada kutipan di atas digunakan untuk pilihan lebih dari dua unsur dan ditempatkan di unsur terakhir. Penggunaan konjungsi dan pada kalimat di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaannya.

No Data : 43
Kutipan : “Di saat-saat hening seperti ini, aku berharap bisa menangkap bunyi denyut jantung atau dengkuramu.” (Laluba, 19)
Penggunaan Konjungsi : Atau
Jenis Konjungsi : konjungsi koordinatif pemilihan
Analisis : Penggunaan kata atau pada kutipan tersebut tepat. Penggunaan kata atau digunakan untuk menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan di antara dua buah verba. Pada kutipan di atas terdapat kata atau yang menghubungkan dua pilihan verba kata yaitu pilihan pertama <i>jantung</i> dan pilihan kedua <i>dengkuramu</i> . Pada kutipan di atas hilangnya fungsi subjek pada kata verba kedua sebab penggunaan subjek pertama sama. Kutipan di atas

menjelaskan bahwaketika hening ia ingin mendengar jantung dan dengkuran yang menandakan bahwa ada orang di tempat ini. Penggunaan konjungsi koordinatif **atau** sudah sesuai dengan syarat penggunaannya.

No Data : 44

Kutipan :

“Kita akan duduk di sini. Menunggu matahari, pagi, **dan** yang lain lagi.” (Laluba, 19)

Penggunaan Konjungsi :

dan

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif penjumlahan

Analisis :

pada kutipan diatas terdapat penggunaan konjungsi koordinatif penjumlah yaitu **dan**. Penggunaan kata hubung **dan** pada kutipan tersebut tepat. Penggunaan kata dan di atas menghubungkan beberapa penjumlah atau beberapa kata benda yaitu terdapat *matahari, pagi*, lalu terakhir yaitu *yang lainnya*. Kalimat pertama *kita akan duduk di sini* dan kalimat kedua *menunggu matahari, pagi, dan yang lain lagi*. Penggunaan konjungsi dan pada kalimat di atas sudah sesuai dengan penggunaannya.

No Data : 45

Kutipan :

“Dari sini kita bisa melihat rumah, kampung, tanjung, pantai, **dan** langit sekaligus.” (Laluba, 19)

Penggunaan Konjungsi :

dan

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif penjumlahan

Analisis :

Penggunaan kata **dan** pada kutipan tersebut tepat. Penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan dikatakan tepat karena telah memenuhi syarat. Penggunaan kata **dan** digunakan untuk menghubungkan antara kata, klausa, frasa, maupun kalimat. pada kutipan tersebut kata **dan** digunakan untuk menghubungkan kata benda satu dengan kata bendalainnya. Kata benda pertama terdapat *rumah*, kata benda kedua *kampung*, kata benda ke tiga *tanjung*, kata benda ke empat *pantai*, dan kata **dan** digunakan untuk menghubungkan pada akhir penjumlahan yaitu *langit*. Pada kalimat di atas menghilangkan subjek dan predikat karena memiliki subjek dan predikat yang sama yaitu dari sini kita bisa melihat rumah, kita bisa melihat kampung, kita bisa melihat tanjung, kita bisa melihat pantai, **dan** bisa melihat langit sekaligus.

No Data : 46

Kutipan :

“Kadang ditambah dengan ubi rebus **atau** pisang goreng.” (Laluba, 20)

Penggunaan Konjungsi :

atau

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif pemilihan

Analisis :

Pada kutipan tersebut terdapat kata hubung **atau** yang termasuk dalam konjungsi koordinatif memilih. Penggunaan kata hubung **atau** pada kutipan di atas tepat. Penggunaan kata **atau** digunakan untuk menandai pilihan di antara dua ataupun lebih tetapi ditempatkan di akhir unsur. Pada kutipan tersebut penggunaan kata **atau** digunakan untuk memilih dua kata nomina yaitu terdapat *buah ubi* dan nomina ke dua *buah pisang*. Kutipan di atas hilangnya fungsi predikat di tambah pada nomina ke dua sebab nomina pertama sama fungsi predikatnya dengan nomina ke dua. Penggunaan konjungsi koordinatif di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaannya.

No Data : 47
Kutipan : “Aku dan ayahmu keasyikan menonton bayang-bayang yang bergerak-gerak tersentak sepanjang dinding kayu.” (Laluba, 20)
Penggunaan Konjungsi : dan
Jenis Konjungsi : Penggunaan konjungsi penjumlahan
Analisis : Penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan pada kutipan tersebut tepat. Terdapat kata dan yang menghubungkan di antara dua buah kata berkategori nomina. Penggunaan pada kutipan tersebut dikatakan tepat karena menghubungkan kata atau nomina pertama menyebutkan <i>aku</i> dan kata nomina ke dua yaitu <i>ayah</i> . Kutipan di atas menjelaskan bahwa aku dan ayah menonton bayang bayang yang bergerak di sepanjang dinding kayu dengan asyik. Penggunaan konjungsi koordinatif di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif.

No Data : 48
Kutipan : “Jika perutku sakit, ia akan duduk di sisiku dan menenteramkanmu dengan bisikan-bisikan manis, menyanyi, atau bercerita untukmu.” (Laluba, 21)
Penggunaan Konjungsi : atau
Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif pemilihan
Analisis : Penggunaan konjungsi koordinatif pada kutipan tersebut tepat. Penggunaan konjungsi koordinatif memilih atau digunakan untuk menghubungkan pilihan antara pilihan satu dan pilihan kedua yang di tempatkan di akhir unsur. Pilihan tidak hanya dua tetapi bisa lebih dari dua. Pada kutipan tersebut sudah tepat karena penggunaan kata atau digunakan untuk beberapa pilihan, terdapat kata

nomina bahwa jika sakit maka akan dihibur dengan beberapa pilihan yaitu pilihan pertama *bisikan manis*, pilihan kedua terdapat *menyanyi*, kata **atau** dihubungkan di akhir pilihan yaitu *bercerita untukmu*. Penggunaan konjungsi koordinatif di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaannya.

No Data : 49
Kutipan : “ku kira, ada kecamuk pikiran dan perasaan dalam dirinya yang tak cukup diujarkan oleh kata-kata.” (Laluba, 21)
Penggunaan Konjungsi : dan
Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif penjumlahan
Analisis : Penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan pada kutipan tersebut tepat. Terdapat kata dan pada kutipan tersebut yang menghubungkan kata. Syarat penggunaan kata dan digunakan untuk menjumlahkan atau menghubungkan pada kalimat. penggunaan pada kutipan tersebut dikatakan tepat karena menghubungkan kata atau nomina antara <i>pikiran</i> dan <i>perasaan</i> . Kalimat kedua menghilangkan fungsi subjek dan predikat sebab memiliki subjek yang sama. Ku kira, ada kecamuk pikiran dan ku kira ada kecamuk perasaa.

Kartu Data
No Data : 50
Kutipan : “Aku dan Ayahmu pergi ke sana suatu pagi, setelah mengerahui kau telah menjelma seorang jabang bayi dalam perutku.” (Laluba, 21)
Penggunaan Konjungsi : Dan
Jenis Konjungsi : konjungsi koordinatif penjumlahan
Analisis :

Penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan pada kutipan tersebut tepat. Terdapat kata **dan** yang menghubungkan di antara dua buah kata berkategori nomina. Penggunaan pada kutipan tersebut dikatakan tepat karena menghubungkan kata atau nomina pertama menyebutkan *aku* dan kata nomina ke dua yaitu *ayahmu*. Syarat penggunaan kata **dan** digunakan untuk menjumlahkan atau menghubungkan antara kata, klausa, frasa maupun kalimat. penggunaan pada kutipan tersebut dikatakan tepat karena menghubungkan kata atau nomina antara *aku* dan *ayahmu*. Penggunaan predikat dan juga objek di satukan karena memiliki fungsi yang sama.

No Data : 51

Kutipan :

“Di antara kami ada termos berisi kopi, roti kenari, sabu tumbuk, dua buah muk, **dan** segulung tikar.” (Laluba, 22)

Penggunaan Konjungsi :

dan

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif penjumlahan

Analisis :

Pada kutipan di atas terdapat konjungsi **dan** tepat yang termasuk ke dalam jenis konjungsi koordinatif penjumlahan. Penggunaan konjungsi koordinatif **dan** digunakan untuk menghubungkan antara kata, klausa, frasa, maupun kalimat. pada kutipan tersebut sudah tepat dalam penggunaan kata **dan**, karena kata **dan** pada kutipan tersebut menghubungkan antara kata atau nomina. Kata yang dihubungkan lebih dari dua, yaitu *diantaranya terdapat termos yang berisi kopi, terdapat roti kenari, terdapat tumbuk, terdapat dua buah muk*, kata hubung digunakan untuk mengakhiri penjumlahan yaitu *segulung tikar*.

No Data : 52
<p>Kutipan :</p> <p>“Di pagi hari mereka akan berhamburan lari dengan sorak-sorai menyambut perahu ayah-ayah mereka yang pulang melaut... ayah-ayah yang kemudian berangkat.” (Laluba, 22)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>kemudian</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif pengurutan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Peggunaan konjungsi koordinatif mengurutkan pada kutipan tersebut sudah tepat. Penggunaan kata hubung kemudian digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam dua ataupun beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. Klausa yang mengurutkan suatu kejadian pertama <i>di pagi hari mereka akan berhamburan lari dengan sorak-sorai menyambut perahu ayah-ayah mereka yang pulang melaut</i> dihubungkan dengan klausa ke dua yang mengurutkan kejadian ke dua ayah-ayah yang kemudian berangkat. Kutipan di atas menjelaskan bahwa pagi hari seorang pelaut lelaki pulang disambut dengan ramai dan ada pula yang berangkat untuk melaut.</p>

No Data : 53
<p>Kutipan :</p> <p>“Na. Kenangan datang berkelebatan dan aku ingin membenamkan semua ke dasar laut terdam, hingga tak ada lagi yang bersisa untuk berenang naik ke permukaan.” (Laluba, 24)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>dan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif penjumlahan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan kata hubung pada kutipan tersebut sudah tepat. Peggunaan kata dan pada kutipan tersebut sudah memenuhi syarat karena penggunaan kata dan pada</p>

kutipan di atas menghubungkan dalam kalimat. kalimat pertama *Na. Kenangan datang berkelebatan* kalimat ke dua *aku ingin membenamkan semua ke dasar laut terdam, hingga tak ada lagi yang bersisa untuk berenang naik ke permukaan.* Pada kalimat ke dua menghilangkan fungsi subjek *Na* sebab memiliki subjek yang sama pada kalimat pertama. Penggunaan konjungsi koordinatif dan pada kalimat di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaannya.

No Data : 54

Kutipan :

“Apa yang kau gelisahkan? Sshhh,ssh... tak usah gelisah itu hanya bunyi bom. **Atau** granat barang kali” (Laluba, 25)

Penggunaan Konjungsi :

atau

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif pemilihan

Analisis :

penggunaan **atau** pada kata hubung konjungsi koordinatif memilih tidak tepat sebab penggunaan konjungsi koordinatif atau terletak di awal kalimat. Penggunaan kata hubung **atau** digunakan untuk menghubungkan pilihan antara pilihan satu dan pilihan lainnya. pada kutipan tersebut terdapat dua pilihan yaitu pilihan yang memungkinkan antara *bunyi bom* dan pilihan *granat* yang ia gelisahkan. Kata hubung atau pada kalimat di atas tidak sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif atau.

No Data : 55

Kutipan :

“Yang terdengar **kemudian** cuma jeritan atau erangan batok-batok kepala yang pecah.... mari bangkit.” (Laluba, 25)

Penggunaan Konjungsi :

kemudian

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif pengurutan

Analisis :

Pada kutipan di atas terdapat kata hubung **kemudian** yang termasuk ke dalam konjungsi koordinatif mengurutkan. Penggunaan konjungsi **kemudian** tepat karena penggunaan konjungsi **kemudian** digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. klausa pertama *Yang terdengar* dan klausa kedua yaitu *kemudian cuma jeritan atau erangan batok-batok kepala yang pecah.... mari bangkit*. Urutan peristiwa di atas menjelaskan bahwa setelah mendengar kemudian terdengar suara rintihan dan jeritan dari seseorang.

No Data : 56**Kutipan :**

“Di depanmu, pasir **dan** air berkilau jernih seperti ditumpahi seribu berlian.”
(Laluba, 26)

Penggunaan Konjungsi :

dan

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif penjumlahan

Analisis :

Pada kutipan di atas terdapat konjungsi **dan** yang termasuk ke dalam jenis konjungsi koordinatif penjumlahan. Kutipan di atas menggunakan konjungsi dengan tepat. Penggunaan konjungsi koordinatif **dan** kutipan di atas digunakan untuk menghubungkan antara kata benda atau kata nomina.. Kata nomina pertama yaitu *pasir* dan kata nomina kedua *air* yang menghubungkan dua kata. Kutipan di atas menghilangkan fungsi subjek pada klausa ke dua sebab fungsinya sama dengan klausa pertama. Kutipan di atas menjelaskan bahwa di depannya terdapat pasir dan juga terdapat air yang sangat berkilau di ibaratkan seperti ditumpahi seribu berlian.

No Data : 57**Kutipan :**

“Mereka membawa-bawa kematian di lengan **dan** jari-jari.” (Laluba, 27)

Penggunaan Konjungsi :
Dan
Jenis Konjungsi :
Konjungsi koordinatif penjumlahan
Analisis :
Pada kutipan di atas terdapat konjungsi dan digunakan tepat. Penggunaan konjungsi koordinatif dan digunakan untuk menghubungkan diantara dua kata berkategori nomina. Penggunaan kata nomina pertama yaitu <i>lengan</i> , lalu nomina kedua <i>jari-jari</i> . Kutipan di atas menjelaskan bahwa mereka mati karena dibunuh dan terbunuh. Pada kata nomina ke dua hilangnya fungsi subjek dan predikat sebab fungsi subjek dan predikat sama seperti kata nomina pertama.

No Data : 58
Kutipan :
“benda-benda pembunuh, saling beradu gemuruh, sedang mereka adalah kaum-kaum yang teradu.” (Laluba, 27)
Penggunaan Konjungsi :
adalah
Jenis Konjungsi :
Konjungsi koordinatif penyamaan
Analisis :
Pada kutipan di atas terdapat kata hubung adalah , penggunaan konjungsi koordinatif menyamakan adalah tepat. Penggunaan kata adalah digunakan untuk menghubungkan menyamakan antara dua klausa atau antara klausa dengan bagian klausa dan bagian klausa pertama merupakan wujud yang sama dengan bagian ke dua. Konjungsi ini biasa digunakan di dalam konstruksi definisi atau pembatasan. Pada klausa pertama benda-benda pembunuh, saling beradu gemuruh, sedang mereka dengan menjelaskan wujud nyata sedangkan klausa ke dua adalah kaum-kaum yang teradu yang diperjelas oleh klausa ke dua.

No Data : 59
<p>Kutipan :</p> <p>“Mungkin merak tahu itu atau setengah tahu, atau sangat tahu, atau tidak mau tahu.” (Laluba, 27)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>atau</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif pemilihan</p>
<p>Alasan :</p> <p>pada kutipan tersebut penggunaan konjungsi koordinatif memilih. Penggunaan konjungsi atau pada kutipan tersebut tidak tepat sebab penggunaan kata atau pada kutipan di atas diletakkan pada beberapa tempat. Sebaiknya kata atau digunakan untuk menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan dan jika dipilih terdiri lebih dari dua pilihan maka konjungsi atau ditempatkan di muka unsur terakhir. Sebaiknya penggunaan atau dihilangkan satu menjadi “<i>Mungkin merak tahu itu setengah tahu, sangat tahu, atau tidak mau tahu.</i>” kutipan di atas menjelaskan bahwa mereka (lelaki) tahu, setengah tahu, sangat tahu, ataupun tidak mau tahu.</p>

No Data : 60
<p>Kutipan :</p> <p>“Tak lagi punya asal usul atau jumlah atau jejak atau warna.” (Laluba, 29)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>atau</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif pemilihan</p>
<p>Analisis :</p> <p>pada kutipan tersebut penggunaan konjungsi koordinatif memilih. Penggunaan konjungsi atau kutipan tersebut tidak tepat sebab kata hubung atau terdapat beberapa pilihan yang diletakkan di dua tempat. Sebaiknya penggunaan atau di letakkan di muka unsur terakhir apabila terdiri dari beberapa pilihan atau unsur.</p>

Sebaiknya kalimat tersebut diperbaiki menjadi “*Tak lagi punya asal usul, jumlah, jejak atau warna.*” kutipan di atas menjelaskan bahwa semua cabang sungai ujungnya akan ke laut yang tidak memiliki asal usul, jumlahnya, jejak, maupun warna, semuanya sama biru laut yang luas.

No Data : 61
<p>Kutipan :</p> <p>“Aku hanya tak ingin tangan-tangan setan mereka menyobek perutku dan merenggutmu dari diriku, kau, kesucian kecilku yang tak boleh ternoda.” (Laluba, 29)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>dan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif penjumlah</p>
<p>Analisis :</p> <p>penggunaan konjungsi koordinatif penjumlah pada kutipan tersebut tepat. Penggunaan kata hubung dan pada kutipan tersebut sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif penjumlah. Penggunaan dan digunakan untuk menghubungkan dua atau beberapa kata, klausa, frasa, maupun kalimat pada akhir penjumlah. Kutipan tersebut kata dan digunakan untuk menjumlahkan antara klausa yang pertama yang terletak pada <i>menyobek perutku</i> dan klausa ke dua <i>merenggutmu dari diriku</i>. Kutipan di atas menjelaskan bahwa manusia-manusia jahat atau penggugur mengeluarkan dan merebut anaknya dari dirinya, kau anak</p>

No Data : 62
<p>Kutipan :</p> <p>“Sepanjang umur ruhku, aku tak pernah ingin membunuh tubuh, menyudahi kehidupan yang hanya sekali.” (Laluba, 29)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>hanya</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p>

Konjungsi koordinatif pembatasan
<p>Analisis :</p> <p>Pada kutipan tersebut penggunaan kata hubung hanya tepat. Penggunaan konjungsi koordinatif pembatasan pada kata hanya digunakan untuk menyatakan pembatasan terhadap kategori yang didampingi dapat diletakkan di sebelah kiri nomina, verba, adjektiva, atau kategori lain kutipan di atas kata hanya diletakkan di sebelah kiri adjektiva yaitu <i>Sepanjang umur ruhku, aku tak pernah ingin membunuh tubuh, menyudahi kehidupan</i>. Kutipan di atas menjelaskan bahwa sepanjang umurnya dia tidak ingin menggugurkan bayi itu dan mati bahwa hidup hanya sekali. Penggunaan kata hubung hanya digunakan dengan tepat sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif pembatasan.</p>
No Data : 63
<p>Kutipan :</p> <p>“Untuk-Mu tuhan, tuju seluruh panjatan doa dan kesaksian dan pertanyaan pada malam-malam terkelam dari nyawa-nya-wa meregang.” (Laluba, 30)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>dan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif penjumlahan</p>
<p>Analisis :</p> <p>pada kutipan tersebut terdapat penggunaan kata hubung dan tidak tepat sebab Penggunaan kata dan pada kutipan tersebut digunakan beulang-ulang. Penggunaan kata dan seharusnya digunakan dan ditempatkan di antara dua klausa bila klusa-klausa yang digabungkan lebih dari dua buah. Sebaiknya penggunaan kata dan di perbaiki menjadi “<i>Untuk-Mu tuhan, tuju seluruh panjatan doa, kesaksian, dan pertanyaan pada malam-malam terkelam dari nyawa-nya-wa meregang.</i>” Penggunaan konjungsi dan pada kutipan di atas tidak sesuai dengan syarat penggunaannya.</p>

No Data : 64
<p>Kutipan :</p> <p>“Apakah satu doa lagi akan berarti? Aku telah berdoa bahkan doa-doa itu tak pernah untukku sendiri, tapi untuk semua manusia-manusia malang.” (Laluba,30)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>bahkan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif penegasan</p>
<p>Analisis :</p> <p>pada kutipan di atas terdapat penggunaan kata hubung bahkan. Penggunaan kata hubung bahkan digunakan dengan tepat. Penggunaan kata bahkan digunakan untuk menghubungkan menegaskan atau memnguatkan digunakan diantara dua buah klausa maupun kalimat, seperti pada kutipan tersebut yang menjelaskan bahwa <i>Aku telah berdoa</i> klausa tersebut sudah kuat maknanya, dan diperkuat lagi maknanya dengan klausa ke dua yaitu doa-doa itu tak pernah untukku sendiri, tapi untuk semua manusia-manusia malang. Penggunaan konjungsi koordinatif pada kutipan di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaannya.</p>

No Data : 65
<p>Kutipan :</p> <p>“O ya, sesekali kika suka berteriak begitu saja, seteriakan panjang meyerupai air mendidih atau jerit perempuan yang ditenung gila. Namun, seperti dinasehatinya: kalau ingin melakukan hal ini di dalam rumah, masuklah ke dalam selimut tebal atau lemari agar tak mengganggu tetangga.” (Rehat Hati, 32)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Namun</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif pertentangan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Terdapat penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan pada kata hubung namun tidak tepat. Penggunaan kata namun pada kutipan tersebut digunakan sesuai dengan syaratnya. Penggunaan kata hubung namun digunakan untuk</p>

menghubungkan antara dua buah kalimat. kalimat pertama atau kalimat sebelumnya berisi pernyataan dan kalimat kedua berisi pernyataan yang kontras dengan kalimat pertama. pada kutipan tersebut sudah jelas bahwa kata **namun** digunakan di awal kalimat. sebaiknya diperbaiki menjadi “*O ya, sesekali kika suka berteriak begitu saja, seteriakan panjang meyerupai air mendidih atau jerit perempuan yang ditenung gila namun, seperti dinasehatinya: kalau ingin melakukan hal ini di dalam rumah, masuklah ke dalam selimut tebal atau lemari agar tak mengganggu tetangga.*”

Kartu Data
No Data : 66
<p>Kutipan :</p> <p>“jika tidak berteriak atau menyanyi, kika merekam suaranya menirukan riak gelombang, bersit cemburu, kucing berahi, kata hati, hembusan angin dalam rumah berhantu, badai, lava di perut gunung api, letup gelembung.” (Rehat Hati, 32)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>atau</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif pemilihan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan kata hubung atau pada kutipan tersebut tepat. Penggunaan kata atau pada kutipan tersebut digunakan sebagai pilihan diantara kata kerja atau verba. Pada verba pertama yaitu <i>berteriak</i> dan verba kedua yaitu <i>menyanyi</i>. Dijelaskan bahwa terdapat pilihan jika Kika tidak berteriak dan juga jika Kika menyanyi. Kaki akan merekam suaranya. Pilihan tersebut yang akan dilakukan kika jika ia melakukannya. Penggunaan kata atau pada kalimat di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif.</p>

No Data : 67
<p>Kutipan :</p> <p>“Kika jatuh cinta pada mereka, mencintai dengan bergelora, sampai jatuh iba, lalu memutuskan hubungan saja.” (Rehat Hati, 33)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>lalu</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif pengurutan</p>
<p>Analisis :</p> <p>terdapat kata hubung koordinatif mengurutkan lalu digunakan dengan tepat. Penggunaan kata lalu digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. Konjungsi ini bisa digunakan satu, dua, tiga atau beberapa sekaligus tergantung pada jumlah klausa yang membentuk kalimat itu. Klausa pertama yang menjelaskan kronologi peristiwa yaitu <i>Kika jatuh cinta pada mereka, mencintai dengan bergelora, sampai jatuh iba</i>, dan klausa ke dua lalu <i>memutuskan hubungan saja</i>. Kutipan di atas menjelaskan urutan peristiwa bahwa pertama Kika jatuh cinta kepada mereka, urutan ke dua mencintai dengan bergelora, ke tiga jatuh iba, dan urutan terakhir hingga memutuskan hubungan saja.</p>

No Data : 68
<p>Kutipan :</p> <p>“Seorang, yang bahkan bukan kekasihnya telah membuatnya merasa seperti itu.” (Rehat Hati, 34)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>bahkan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif penegasan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan kata hubung bahkan yang terdapat pada kutipan tersebut tepat. Penggunaan kata bahkan pada kutipan tersebut digunakan untuk menghubungkan menegaskan atau menguatkan diantara dua buah kalimat atau</p>

klausa. Kausa pertama *Seorang, yang bahkan* klausa ke dua *bukan kekasihnya telah membuatnya merasa seperti itu*. Dijelaskan bahwa terdapat seseorang adalah makna awal dan diperkuat dengan bahwa orang tersebut bukanlah kekasihnya yang telah membuatnya merasa seperti itu. Kutipan di atas penggunaan konjungsi koordinatif sesuai dengan syarat penggunaannya.

Kartu Data

No Data : 69

Kutipan :

“tentu Kika melawan **bahkan** hampir menang; lelaki menuai segala warna ungu dan tampus pada lengan dan pipi.” (Rehat Hati, 34)

Penggunaan Konjungsi :

bahkan

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif penegasan

Analisis :

Penggunaan kata hubung **bahkan** yang terdapat pada kutipan tersebut tepat. Penggunaan kata **bahkan** pada kutipan tersebut digunakan untuk menghubungkan menegaskan atau menguatkan diantara dua buah kalimat atau klausa. Kausa pertama *tentu Kika melawan* klausa ke dua *hampir menang; lelaki menuai segala warna ungu dan tampus pada lengan dan pipi* Dijelaskan bahwa *tentu kita melawan* adalah makna awal dan diperkuat dengan bahwa *hampir menang; lelaki menuai segala warna ungu dan tampus pada lengan dan pipi*.

No Data : 70

Kutipan :

“Begitu menikmati, hingga **kemudian** lelakilah yang merasa diperkosa; ia berteriak keras dan berlari pulang dengan rasa malu.” (Rehat Hati, 35)

Penggunaan Konjungsi :

kemudian

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif pengurutan

Analisis :

Terdapat kata hubung konjungsi koordinatif mengurutkan **kemudian**. Penggunaan pada kutipan tersebut tepat. Konjungsi pengurutan **kemudian** digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan peristiwa atau kejadian secara kronologis. Klausa pertama dengan urutan peristiwa pertama *begitu menikmati* klausa ke dua *lelakilah yang merasa diperkosa*. Kutipan di atas menjelaskan urutan peristiwa pertama yaitu Kika yang sangat menikmati dan peristiwa ke dua lelaki itu seperti merasa diperkosa padahal Kika yang sedang diperkosa.

No Data : 71**Kutipan :**

“Ada saatnya Kika merasa sebal jika sedang berjalan kaki **atau** naik sepeda, dan dihampiri lelaki-lelaki yang menawarkan narkoba.” (Rehat Hati, 37)

Penggunaan Konjungsi :

Atau

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif pemilihan

Analisis :

Penggunaan konjungsi koordinatif **atau** pada kutipan tersebut tepat. Penggunaan kata hubung **atau** pada kutipan tersebut digunakan untuk memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, apabila yang dipilih terdiri lebih dari dua unsur maka konjungsi atau ditempatkan di muka unsur terakhir. Pilihan pertama pada klausa *ada saatnya Kika merasa sebal jika sedang berjalan kaki* klausa ke dua *naik sepeda*. Kutipan tersebut digunakan pada dua pilihan saja.

No Data : 72**Kutipan :**

“Ada saatnya Kika merasa sebal jika sedang berjalan kaki, atau naik sepeda, **dan** dihampiri lelaki-lelaki yang menawarkan narkoba.” (Rehat Hati, 37)

Penggunaan Konjungsi :

dan
Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif penjumlahan
Analisis : Pada kutipan di atas menggunakan kata hubung dan . Kata hubung dan pada kutipan tersebut digunakan dengan tepat. Penggunaan kata dan digunakan untuk menghubungkan penjumlahan antara kategori nomina, verba, ajektiva, dan diantara dua buah klausa maupun kalimat. Kutipan di atas kata hubung dan pada kalimat <i>ada saatnya Kika merasa sebal jika sedang berjalan kaki, atau naik sepeda</i> kalimat ke dua yaitu <i>dihampiri lelaki-lelaki yang menawarkan narkoba</i> . Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ada saatnya Kika sebal dengan laki-laki yang sering menghampirinya ketika ia sedang jalan maupun naik sepeda.

No Data : 73
Kutipan : “Ia kadang sebal jika pergi berjalan-jalan atau makan-makan dengan ibunya direstoran atau kedai kopi, sebab ibunya kerap menempelkan telunjuk di bibir.” (Rehat Hati, 38)
Penggunaan Konjungsi : atau
Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif pemilihan
Analisis : Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan kata hubung koordinatif pemilihan atau . Penggunaan kata atau pada kutipan tersebut tidak tepat karena penggunaan kata atau pada kutipan tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadikan kalimat yang kurang efektif. Penggunaan kata atau digunakan untuk beberapa pilihan namun diletakkan di akhir pilihan. Sebaiknya penggunaan kata atau diperbaiki menjadi “ <i>Ia kadang sebal jika pergi berjalan-jalan, makan-makan dengan ibunya direstoran atau kedai kopi, sebab ibunya kerap menempelkan telunjuk di bibir</i> ”

No Data : 74
Kutipan : “Bahan bicaranya seluas dan seterbuka langit.” (Rehat Hati, 38)
Penggunaan Konjungsi : dan
Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif penjumlahan
Analisis : Pada kutipan di atas terdapat penggunaan konjungsi koordinatif dan yang menjumlahkan antara kata, klausa, frasa, maupun kalimat. pada kutipan tersebut sudah tepat dalam penggunaan kata dan . Penggunaan kata dan pada kutipan tersebut sesuai dengan syarat penggunaannya, bahwa penggunaan kata hubung dan pada kutipan tersebut digunakan untuk menghubungkan antara klausa dengan klausa. Klausa pertama yang ditandai dengan “ <i>Bahan bicaranya seluas</i> ” dihubungkan dengan kata dan , lalu di lanjutkan kembali dengan klausa berikutnya “ <i>seterbuka langit</i> ”

No Data : 75
Kutipan : “Agak tertatih, karena sebenarnya ibu tidak gemuk sekali, kira-kira dua kali ukuran ibu normal atau ibu yang tak hamil atau empat kali gadis anoreksik bulimik.” (Rehat Hati, 39)
Penggunaan Konjungsi : atau
Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif memilih
Analisis : Pada kutipan di atas terdapat kata hubung atau . Penggunaan kata atau pada kutipan tersebut tidak tepat. Penggunaan kata atau digunakan untuk menghubungkan pilihan dari beberapa klausa, dan diletakkan di akhir pilihan. Namun, pada kutipan tersebut penggunaan kata hubung atau digunakan secara berulang-ulang, tidak diletakkan di dua akhir pilihan. Sebaiknya penggunaan kata

atau diperbaiki menjadi “*Agak tertatih, karena sebenarnya ibu tidak gemuk sekali, kira-kira dua kali ukuran ibu normal, ibu yang tak hamil atau empat kali gadis anoreksik bulimik.*”

No Data : 76

Kutipan :

“Sebenarnya, pikir Kika, mengapa aku dikira pecandu, kukira badanku mungkin selalu kurus saja, pinggangku cuma selebar empat telapak tangan bocah, wajah **dan** kulitku terlalu putih pasi...” (Rehat Hati, 39)

Penggunaan Konjungsi :

dan

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif penjumlahan

Analisis :

pada kutipan tersebut terdapat kata hubung koordinatif penjumlah **dan**. Penggunaan konjungsi **dan** digunakan dengan tepat. Penggunaan kata **dan** pada kutipan tersebut digunakan untuk menghubungkan menjumlahkan antara kategori nomina, verba, adjektiva, maupun klausa dalam kalimat majemuk bila klausa-klausa yang digabungkan lebih dari dua buah, maka konjungsi dan hanya ditempatkan diantara dua klausa yang terakhir. Kutipan di atas kata dan menghubungkan dua kategori nomina, nomina pertama wajah dan nomina ke dua kulitku.

No Data : 77

Kutipan :

“Warna langit hari ini seperti jins belel. **Dan** Kika merasa kuning seperti nenas.”
(Rehat Hati, 39)

Penggunaan Konjungsi :

dan

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif penjumlahan

Analisis :

Pada kutipan tersebut penggunaan kata hubung **dan** digunakan tidak tepat sebab penggunaan konjungsi **dan** digunakan pada awal kalimat. penggunaan kata **dan** digunakan untuk menjumlahkan antara kategori nomina, verba, adjektiva, maupun klausa. Klausa pertama “*Warna langit hari ini seperti jins belel*” klausa ke dua “*Kika merasa kuning seperti nenas.*” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa langit hari ini mendung dan Kika rasa matahari yang sepeti warna nanas. Sebaiknya kata **dan** diperbaiki menjadi *warna langit hari ini seperti jins belel dan Kika merasa kuning seperti nenas.*

No Data : 78

Kutipan :

“Foto berwarna-warni, panjang berlampu neon dari belakang, mengumumkan gambar berbagai produk kopi **dan** harga.” (Rehat Hati, 40)

Penggunaan Konjungsi :

dan

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif penjumlahan

Analisis :

Penggunaan kata **dan** pada kutipan tersebut sudah tepat digunakan. penggunaan kata **dan** digunakan untuk menjumlahkan antara kategori nomina, verba, adjektiva, maupun klausa. Kata hubung **dan** pada kutipan tersebut terdapat dua kata nomina. Nomina pertama terdapat *produk kopi* dan nomina kedua terdapat juga *harganya*. Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa pada kedai kopi terdapat daftar menu berwarna warni yang berisikan gambar kopi dan harganya.

No Data : 79

Kutipan :

“Perempuan itu memandang wajah Kika, tersenyum sekilas **dan** mengeluarkan dompet.” (Rehat Hati,41)

Penggunaan Konjungsi :

dan

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif penjumlah
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan kata dan pada kutipan tersebut sudah tepat digunakan. Penggunaan kata dan digunakan untuk menghubungkan dua atau lebih klausa, frasa, kata, maupun kalimat. pada kutipan tersebut terdapat beberapa klausa. Klausa pertama <i>terdapat perempuan yang memandang wajah Kika</i>, klausa ke dua terdapat <i>senyuman sekilas</i>, dan klausa terakhir <i>mengeluarkan dompet</i>. Penggunaan kata dan yang diletakkan di akhir penjumlah diantara klausa-klausa sebelumnya.</p>

No Data : 80
<p>Kutipan :</p> <p>“Pelayan menatap, menggaruk pelipis, mendongak pada gambar, dan menggaruk lagi.” (Rehat Hati,41)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>dan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif penjumlahan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan kata dan pada kutipan tersebut tepat digunakan. Penggunaan kata dan digunakan untuk menghubungkan dua atau beberapa kata berkategori nomina, verba, adjektiva, maupun klausa. Pada kutipan di atas terdapat Klausa pertama terdapat <i>Pelayan menatap</i>, klausa kedua <i>menggaruk pelipis</i>, klausa ketiga <i>mendongak pada gambar</i>, klausa ke empat <i>menggaruk lagi</i>. Penggunaan kata dan pada kutipan di atas terletak di akhir penjumlah diantara klausa-klausa sebelumnya. Penggunaan konjungsi koordinatif di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaannya.</p>

No Data : 81
<p>Kutipan :</p> <p>“Kika ingin cepat-cepat berlalu dari situ, duduk dan mencoret-coret pada buku catatan.” (Rehat Hati,41)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p>

dan
Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif penjumlahan
Analisis : Pada kutipan di atas penggunaan kata hubung dan tepat digunakan. Penggunaan kata dan digunakan untuk menghubungkan dua atau beberapa kata berkategori nomina, verba, adjektiva, maupun klausa. Kutipan di atas termasuk ke dalam kategori verba yaitu <i>duduk</i> verba ke dua yaitu <i>mencoret-coret pada buku catatan</i> . Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kika ingin cepat pergi, lalu ingin duduk dan mencatat semua hal pada buku catatannya. Penggunaan konjungsi koordinatif dan pada kutipan di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaannya.

No Data : 82
Kutipan : “ini berarti sebuah negeri bersalju adalah juga kemestian, atau bisa juga negeri tropis dan salju buatan, tapi biayanya pasti lebih mahal” (Rehat Hati,4)
Penggunaan Konjungsi : adalah
Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif penyamaan
Analisis : Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan konjungsi penyamaan adalah . Penggunaan kata adalah pada kutipan tersebut tidak tepat karena penggunaan kata adalah pada kutipan tersebut tidak menggambarkan definisi maupun penjelasan. Penggunaan kata adalah digunakan untuk mendefinisikan, pengertian rupa ataupun wujud. Sebaiknya kata adalah dihilangkan menjadi “(ini berarti sebuah negeri bersalju juga kemestian, atau bisa juga negeri tropis dan salju buatan, tapi biayanya pasti lebih mahal)”

No Data : 83
Kutipan :

“(ini berarti sebuah negeri bersalju adalah juga kemestian, atau bisa juga negeri tropis dan salju buatan, tapi biayanya pasti lebih mahal)” (Rehat Hati,42)
Penggunaan Konjungsi : atau
Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif memilih
Analisis : Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan kata hubung atau . Penggunaan kata hubung atau digunakan secara tepat. Kata hubung atau digunakan untuk menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan diantara dua buah kata berkategori nomina, verba, adjektiva, maupun klausa. Bila yang dipilih terdiri dari dua pilihan maka konjungsi atau ditempatkan di muka unsur terakhir. Pada kutipan tersebut penggunaan kata atau terdapat dua pilihan yaitu pilihan <i>negeri bersalju</i> dan klausa ke dua <i>negeri tropis</i> .

Kartu Data
No Data : 84
Kutipan : “(ini berarti sebuah negeri bersalju adalah juga kemestian, atau bisa juga negeri tropis dan salju buatan, tapi biayanya pasti lebih mahal)” (Rehat Hati,42)
Penggunaan Konjungsi : dan
Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif penjumlah
Analisis : Penggunaan kata hubung dan terdapat pada kutipan di atas. Kutipan di atas penggunaan kata hubung dan digunakan secara tepat. Penggunaan kata dan digunakan untuk menghubungkan dua atau beberapa kata berkategori nomina, verba, adjektiva, maupun klausa. Kutipan di atas termasuk ke dalam kategori klausa yaitu <i>negeri tropis</i> klausa ke dua yaitu <i>salju buatan</i> . Kutipan tersebut sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif.

No Data : 85
<p>Kutipan :</p> <p>“Kika menunduk lagi pada kertas, kini ganti memikirkan dirinya sendiri dan mencoretkan sebaris kata yang tiba-tiba melintas.” (Rehat Hati,43)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>dan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif penjumlah</p>
<p>Analisis :</p> <p>Pada kutipan di atas terdapat penggunaan kata dan yang digunakan secara tepat. Penggunaan kata dan digunakan untuk menghubungkan dua atau beberapa kata berkategori nomina, verba, adjektiva, maupun klausa. Kutipan di atas yang termasuk ke dalam klausa <i>Kika menunduk lagi pada kertas</i>, klausa ke dua <i>kini ganti memikirkan dirinya sendiri</i>, klausa ke tiga <i>mencoretkan sebaris kata yang tiba-tiba melintas</i>. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kika yang menunduk melihat kertas dan bercerita hingga memikirkan dirinya.</p>

No Data : 86
<p>Kutipan :</p> <p>“Tatapan Kika menyeberang dan terantuk pada seorang lelaki di seberang meja, tengah menatapnya.” (Rehat Hati,44)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>dan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif penjumlah</p>
<p>Analisis :</p> <p>Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan konjungsi koordinatif dan. Penggunaan kata konjungsi koordinatif penjumlah digunakan secara tepat. Penggunaan kata dan digunakan untuk menghubungkan dua atau beberapa kata berkategori nomina, verba, adjektiva, maupun klausa. Kutipan di atas menandakan verba pertama yaitu <i>menyeberang</i>, klausa kedua <i>terantuk</i> kepada seorang lelaki yang berada pada meja. Kutipan di atas menjelaskan bahwa</p>

tatapan Kikan yang melihat ke arah seberang dan tersentuh pada seorang laki-laki yang berada di seberang yang sedang menatapnya.

No Data : 87

Kutipan :

“Menurutnya, tak cukup **hanya** sebuah pengalaman kinetik lebur, tapi lebih pada semacam gerak yang di luar kuasa tubuh, yang melampaui batas, yang melepas.”
(Rehat Hati,44)

Penggunaan Konjungsi :

hanya

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif membetulkan

Alasan :

Pada kutipan tersebut penggunaan kata hubung hanya sudah tepat. Penggunaan konjungsi koordinatif membatasi pada kata **hanya** digunakan untuk menyatakan batas dari suatu hal. Pada kutipan *hanya sebuah pengalaman kinetik lebur yang menyatakan pembatasan*. Kutipan di atas menjelaskan bahwa menurutnya tak cukup jika cuma sebuah pengalaman kinetik lebur, tapi lebih pada semacam gerak yang di luar kuasa tubuh, yang melampaui batas, yang melepas.

No Data : 88

Kutipan :

“Kika mengangkat muka. Dilihatnya baki berkopi **dan** wajah di atas baki yang menyapanya. Tak kenal.” (Rehat Hati,45)

Penggunaan Konjungsi :

dan

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif penjumlahan

Analisis :

Penggunaan kata hubung **dan** pada kutipan tersebut tepat. Penggunaan kata **dan** digunakan untuk menghubungkan dua atau beberapa kata berkategori nomina,

verba, adjektiva, maupun klausa. Kutipan di atas menandakan verba pertama yaitu berkopi, verba kedua *wajah di atas baki*. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kika menangkat mukanya. Lihatnya dari tempat atau wadah kopi dan juga wajah yang terlihat di atas baki yang menyapa Kika. Kika tidak mengenalinya.

No Data : 89

Kutipan :

“Tubuh Kika mengucap, mengerut, memampat, memiripkan diri. Tapi itu tidak benar...Yang benar...**adalah**....tak ada sebutir salju pun yang sama” (Rehat Hati,47)

Penggunaan Konjungsi :

adalah

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif penyamaan

Analisis :

Terdapat penggunaan kata hubung menyamakan **adalah**. Kata hubung **adalah** pada kutipan tersebut tepat digunakan. Kata hubung **adalah** digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat di mana bagian pertama merupakan wujud yang sama dengan bagian kedua. Kutipan di atas menjelaskan mengenai wujud *Tapi itu tidak benar...Yang benar* dan penjelasannya tak ada sebutir salju pun yang sama. Menjelaskan bahwa Kika tida sedikitpun mirip tidak ada sebutir salju yang sama. Kata hubung adalah pada kutipan tersebut sudah sesuai penggunaan konjungsi koordinatif adalah.

No Data : 90

Kutipan :

“Boleh Improvisasi? Senyum mestinya ditunjukkan juga pada cermin. Untuk menunjukkan rasa hormat **dan** sayang padanya.” (Rehat Hati 2, 41)

Penggunaan Konjungsi :

Dan

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif penjumlah

Analisis :

Pada kutipan tersebut terdapat kata hubung **dan**. Konjungsi koordinatif penjumlahan pada kutipan di atas sudah tepat. Penggunaan kata **dan** digunakan untuk menghubungkan dua atau beberapa kata berkategori nomina, verba, adjektiva, maupun klausa. Kutipan di atas menandakan verba pertama yaitu *rasa hormat* dan verba ke dua juga *sayang padanya*. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kika bertanya, apakah boleh mengubahnya? Senyuam yang mestinya diunjukan pada cermin. Untuk menunjukkan rasa hormatnya dan sayang kepadanya.

No Data : 91**Kutipan :**

“Hm. Dan tambahan perhatian. Misalnya. Perhatian: ini **adalah** spontanisasi terjadwal.” (Rehat Hati 2, 48)

Penggunaan Konjungsi :

Adalah

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif menyamakan

Analisis :

Terdapat penggunaan konjungsi koordinatif menyamakan. Penggunaan konjungsi koordinatif **adalah** digunakan tepat. Penggunaan pada kutipan tersebut kata hubung **adalah** untuk mendefinisikan atau menjelaskan tentang perhatian yang didefinisikan sebagai spontanisasi yang terjadwal. Konjungsi **adalah** digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat di mana bagian pertama merupakan wujud yang sama dengan bagian ke dua. Kutipan di atas menjelaskan mengenai arti *perhatian* dan didefinisikan sebagai *spontanisasi terjadwal*. Kutipan di atas penggunaan kata hubung **adalah** sesuai dengan syarat pada konjungsi koordinatif.

No Data : 92**Kutipan :**

“Takkan pernah, kecuali kau memintanya.” (Rehat Hati 2,50)
Penggunaan Konjungsi : kecuali
Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif membatasi
Analisis : Pada kutipan di atas terdapat kata hubung membatasi kecuali . Penggunaan konjungsi koordinatif kecuali digunakan tepat. Penggunaan kata hubung kecuali digunakan untuk menghubungkan membatasi yang diletakkan pada awal klausa (kalimat) kedua. Awal klausa yaitu <i>kecuali kau memintanya</i> yang menandakan pembatasan. Pada kutipan tersebut bahwa takkan pernah terjadi apapun, tetapi jika seseorang tersebut memintanya, bakal terjadi.

No Data : 93
Kutipan : ‘Nanti petikan ini kuketik dan kertasnya ku tempel disamping kertasmu’ (Rehat Hati 2,50)
Penggunaan Konjungsi : dan
Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif penjumlahan
Analisis : Penggunaan konjungsi koordinatif dan pada kutipan tersebut sudah tepat. Penggunaan kata dan digunakan untuk menghubungkan menjumlahkan suatu kategori nomina, verba, adjektiva, maupun klausa. pada kutipan tersebut penggunaan kata dan digunakan untuk menghubungkan antara klausa. Klusa pertama terdapat <i>nanti petikan ini kuketik</i> dan juga terdapat klausa kedua <i>kertasnya ku tempe di samping kertasmu</i> . Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ia akan menyusun bunga yang akan di susunnya dan kertasnya akan di tempet disamping kertasmu.

No Data : 94
<p>Kutipan :</p> <p>“setelah mencicipi krim, seseorang dengan luka hati, perempuan atau laki, seseorang itu mesti tidur di bawah pohon yang sedang berbunga selama dua hari dua malam.” (Rehat Hati 2,50)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Atau</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif pemilihan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Pada kutipan di atas terdapat penggunaan kata hubung atau. Penggunaan kata hubung atau digunakan tepat. Konjungsi pemilihan menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan di antara dua buah nomina, verba, adjektiva, maupun klausa. Pada kutipan tersebut penggunaan kata atau digunakan untuk menghubungkan dua berkategori nomina. Nomina <i>pertama</i> perempuan dan nomina ke dua <i>laki</i>. Kutipan di atas menjelaskan bahwa seseorang laki ataupun perempuan bila sedang sakit hati harus tidur di bawah pohon yang sedang berbunga selama 2 hari dua malam.</p>

No Data : 95
<p>Kutipan :</p> <p>“Lagi pula mimpi nggak bisa dijadwalkan atau isinya diagendakan.” (Rehat Hati 2, 51)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Atau</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif pemilihan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan kata hubung atau. Penggunaan kata hubung atau digunakan tepat. Konjungsi pemilihan menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan di antara dua buah nomina, verba, adjektiva, maupun klausa. Pada kutipan tersebut penggunaan kata atau</p>

digunakan untuk menghubungkan dua berkategori klausa. Pada kutipan tersebut penggunaan kata **atau** terdapat dua pilihan klausa yaitu pilihan pertama *mimpi itu tidak bisa dijadwalkan* dan klausa kedua isinya diagendakan. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa mimpi tidak bisa di targetkan kapan akan muncul.

No Data : 96
Kutipan : “Yang jelas, membaca atau mendengarkannya saja sudah menenangkan baginya.” (Rehat Hati 2, 51)
Penggunaan Konjungsi : Atau
Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif pemilihan
Analisis : Penggunaan kata hubung atau digunakan dengan tepat. Konjungsi pemilihan menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan di antara dua buah nomina, verba, adjektiva, maupun klausa. Kutipan di atas menghubungkan antara kata yang berkategori verba atau kata kerja. Penggunaan kata atau pada kutipan tersebut untuk memilih antara <i>membaca</i> maupun <i>mendengarkan</i> . Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kegiatan membaca sudah dapat menenangkan baginya begitupun dengan mendengar.

No Data : 97
Kutipan : “Kalau memang pada kasumu membaca atau mendengar resep saja sudah berefek cukup dahsyat.” (Rehat Hati 2,51)
Penggunaan Konjungsi : Atau
Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif pemilihan
Analisis :

Penggunaan kata hubung **atau** digunakan tepat. Konjungsi pemilihan menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan di antara dua buah nomina, verba, adjektiva, maupun klausa. Kutipan di atas menghubungkan antara kata yang berkategori verba atau kata kerja. Penggunaan kata **atau** pada kutipan tersebut untuk memilih antara *membaca* maupun *mendengar*. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dengan kegiatan membaca sudah berefek cukup dahsyat baginya begitupun dengan mendengar.

No Data : 98

Kutipan :

“Campurkan **lalu** dimasukan ke dalam botol yang setengahnya berisi *brandy*.”
(Rehat Hati 2,51)

Penggunaan Konjungsi :

lalu

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif pengurutan

Analisis :

Terdapat kata hubung **lalu** pada kutipan di atas. Penggunaan kata hubung **lalu** digunakan tepat. Konjungsi koordinatif pengurutan digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. Konjungsi pengurutan ini bisa digunakan satu, dua, tiga atau beberapa sekaligus tergantung pada jumlah klausa yang membentuk kalimat itu. Klausa yang menunjukkan urutan peristiwa yaitu pertama *campurkan*, kedua dimasukan ke dalam botol yang setengahnya berisi *brandy*.

No Data : 99

Kutipan :

“Tambahkan empat tetes sperma buaya. **Lalu** disaring. Nah, campurkan dioleskan pada alat kelamin.” (Rehat Hati 2,52)

Penggunaan Konjungsi :

Lalu

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif pengurutan
<p>Analisis :</p> <p>Terdapat kata hubung lalu pada kutipan di atas. Penggunaan kata hubung lalu digunakan tidak tepat sebab penggunaan kata hubung lalu digunakan di awal kalimat. seharusnya penggunaan kata lalu digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. Konjungsi pengurutan ini bisa digunakan satu, dua, tiga atau beberapa sekaligus tergantung pada jumlah klausa yang membentuk kalimat. penggunaan kata lalu seharusnya diperbaiki menjadi <i>tambahkan empat tetes sperma buaya lalu disaring. Nah, campurkan dioleskan pada alat kelamin.</i></p>

No Data : 100
<p>Kutipan :</p> <p>“Yang tegila-gila dan terobsesi dengan segala jamu obat kuat aphrodisiak pasak bumi itu’kan mereka.” (Rehat Hati 2,52)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Dan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif penjumlahan</p>
<p>Analisis:</p> <p>Penggunaan konjungsi koordinatif dan pada kutipan tersebut tepat. Konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan. Konjungsi dan digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlah di antara dua buah kata berkategori nomina, verba, ajektiva, maupun klausa. Penggunaan kata dan pada kutipan tersebut menggabungkan antara klausa, klausa pertama <i>yang tegila-gila</i> klausa kedua <i>terobsesi dengan segala jamu obat kuat aphrodisiak pasak bumi itu’kan mereka.</i></p>

No Data : 101
<p>Kutipan :</p> <p>“Tentu, ha ha. Supaya bisa prima dan bertahan lama. (Rehat Hati 2,52)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p>

Dan
Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif penjumlahan
Analisis : Penggunaan konjungsi koordinatif dan pada kutipan tersebut tepat. Konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan. Konjungsi dan digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlah di antara dua buah kata berkategori nomina, verba, ajektiva, maupun klausa. Penggunaan kata dan pada kutipan tersebut menggabungkan antara klausa. Klausa pertama yaitu terdapat <i>bisa prima</i> dan klausa ke dua <i>tahan lama</i> . Kutipan di atas menjelaskan dan diikuti dengan kalimat sebelumnya bahwa yang membuat bisa prima dan tahan lama yaitu jamu kuat.

No Data : 102
Kutipan : “Hm., eksisnya majalah semacam ini menunjukkan, hm betapa seriusnya manusia memikirkan dan menggelisahkan perkara seksualitasnya,” (Rehat Hati 2,53)
Penggunaan Konjungsi : Dan
Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif penjumlahan
Analisis : Penggunaan konjungsi koordinatif dan pada kutipan di atas tepat. Konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan. Konjungsi dan digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlah di antara dua buah kata berkategori nomina, verba, ajektiva, maupun klausa. terdapat penjumlah antara klausa yaitu pada <i>betapa manusia serius memikirkan</i> dan klausa kedua <i>menggelisahkan perkara seksualitasnya</i> . Kutipan tersebut menjelaskan bahwa manusia memikirkan majalah tersebut dengan serius dan juga manusia menggelisahkan perkara kesulitannya. Pada kutipan di atas hilangnya penggunaan fungsi subjek pada klausa ke dua sebab penggunaan fungsi subjek pada klausa pertama sama.

No Data : 103
Kutipan : “Ada pula erotisme makanan dan erotisme makan.” (Rehat Hati 2, 53)
Penggunaan Konjungsi : Dan
Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif penjumlah
Analisis : Penggunaan konjungsi koordinatif dan pada kutipan tersebut tepat. Penggunaan konjungsi koordinatif dan pada kutipan di atas tepat. Konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan. Konjungsi dan digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlah di antara dua buah kata berkategori nomina, verba, ajektiva, maupun klausa. terdapat penjumlah antara klausa yaitu pada <i>erotisme makanan</i> dan klausa kedua <i>erotisme makan</i> . kutipan tersebut menjelaskan bahwa terdapat nafsu makanan dan juga terdapat nafsu makan.

No Data : 104
Kutipan : “yang menggoda, menstimulasi penciuman dari wanginya, atau tekstur, rasanya pada lidah. (Rehat Hati 2,53)
Penggunaan Konjungsi : Atau
Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif pemilihan
Analisis : Pada kutipan di atas terdapat penggunaan konjungsi koordinatif atau . Pada kutipan tersebut penggunaan konjungsi atau digunakan tidak tepat. Penggunaan kata atau pada kutipan tersebut digunakan untuk menggabungkan beberapa kata berkategori ajektiva dan seharusnya diletakkan diakhir pilihan. Sebaiknya

kutipan tersebut pada kata **atau** diperbaiki menjadi “*yang menggoda, menstimulasi penciuman dari wanginya, tekstur, atau rasanya pada lidah.*” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa yang menggoda dan menstimulus penciuman dari wanginya, teksturnya, rasanya, maupun lidahnya.

No Data : 105

Kutipan :

“hal-hal yang mampu memberikan sulutan **dan** bara.” (Rehat Hati 2,53)

Penggunaan Konjungsi :

Dan

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif penjumlah

Analisis :

Terdapat penggunaan konjungsi koordinatif **dan** tepat. Konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan. Konjungsi **dan** digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlah di antara dua buah kata berkategori nomina, verba, ajektiva, maupun klausa. Penggunaan kata **dan** pada kutipan di atas menghubungkan antara kategori nomina. Nomina pertama yaitu *sulutan*, dan nomina kedua yaitu *bara*. Kutipan di atas bahwa ada penghilangan fungsi predikat pada nomina ke dua sebab fungsi predikatnya sama dengan nomina pertama.

No Data : 106

Kutipan :

“Sulutan **dan** bara atmosfer yang, yang...libidinal,” (Rehat Hati 2,54)

Penggunaan Konjungsi :

Dan

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif penjumlah

Analisis :

Terdapat penggunaan konjungsi koordinatif **dan**. Terdapat penggunaan konjungsi koordinatif **dan** tepat. Konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang

menghubungkan menjumlahkan. Konjungsi **dan** digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlahan di antara dua buah kata berkategori nomina, verba, ajektiva, maupun klausa. Penggunaan kata **dan** pada kutipan di atas menghubungkan antara kategori nomina. Nomina pertama yaitu *sulitan*, dan nomina kedua yaitu *bara*. Kutipan di atas bahwa ada penghilangan fungsi predikat pada nomina pertama sebab fungsi predikatnya sama dengan nomina kedua.

No Data : 107

Kutipan :

“selayaknya seorang jongos tua yang telah mengabdikan lama. aku **bahkan** telah lupa pada kardus dan koper yang ku gotong ke dalam kamar, hingga dua hari kemudian.” (Manekin, 58)

Penggunaan Konjungsi :

Bahkan

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif penegasan

Analisis :

pada kutipan di atas terdapat kata hubung **bahkan**. Penggunaan konjungsi koordinatif **bahkan** pada kutipan tersebut tepat. konjungsi bahkan adalah konjungsi yang menghubungkan menegaskan atau menguatkan. Konjungsi bahkan digunakan untuk menggabungkan di antara dua buah kalimat ataupun klausa. Kalimat pertama *selayaknya seorang jongos tua yang telah mengabdikan lama*. Kalimat kedua yang menguatkan diantara dua kalimat *aku bahkan telah lupa pada kardus dan koper yang ku gotong ke dalam kamar, hingga dua hari kemudian*.

No Data : 108

Kutipan :

“Berdiri di ambang pintu, raut wajahnya tampak agak pucat, kaos oblong putihnya kusut seperti keriput di wajahnya, sarungnya pun sama kusutnya, **dan** seingatku itu sarung yang dipakainya sejak kemarin.” (Manekin, 58)

Penggunaan Konjungsi :
Dan
Jenis Konjungsi :
Konjungsi koordinatif penjumlahan
Analisis :
Penggunaan kata hubung dan pada kutipan tersebut tepat. Konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan. Konjungsi dan digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlah di antara dua buah kata berkategori nomina, verba, ajektiva, maupun klausa. Bila klausa-klausa yang digabungkan lebih dari dua buah, maka konjungsi dan hanya ditempatkan di antara dua klausa terakhir. pada kutipan tersebut kata hubung dan untuk menghubungkan antara klausa. Klausa pertama <i>berdiri di ambang pintu</i> , klausa kedua <i>kraut wajahnya tampak agak pucat</i> , klausa ketiga <i>kaos oblong putihnya kusut seperti keriput di wajahnya</i> , klausa keempat <i>sarungnya pun sama kusutnya</i> , klausa ke lima <i>seingatku itu sarung yang dipakainya sejak kemarin</i> .

No Data : 109
Kutipan :
“Ia seperti salah satu perempuan cantik yang dicomot dari kanvas Basuki Abdullah, lalu diberi rangka dan daging-begitu menyerupai nyata.” (Manekin, 58)
Penggunaan Konjungsi :
Lalu
Jenis Konjungsi :
Konjungsi koordinatif mengurutkan
Analisis :
Penggunaan kata hubung lalu pada kutipan tersebut tepat. Penggunaan kata hubung lalu pada kutipan di atas digunakan sesuai dengan syaratnya yaitu konjungsi pengurutan digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. Konjungsi pengurutan ini bisa digunakan satu, dua, tiga, atau beberapa sekaligus tergantung

pada jumlah klausa yang membentuk kalimat itu. Pada kutipan di atas yang menunjukkan kejadian pertama *Ia seperti salah satu perempuan cantik yang dicomot dari kanvas Basuki Abdullah* dan kejadian ke dua *diberi rangka dan daging-begitu menyerupai nyata*. Kutipan di atas menjelaskan bahwa ia perempuan itu dilukis oleh Basuki Abdullah seperti nyata warna dan cantiknya.

No Data : 110

Kutipan :

“Bentuk bulat telur, alis mata tebal, hidung bangir, bibir mungil penuh, **dan** rambut panjang terurai yang di gelung di tengkuk-tampaknya bukan wig, tapi ditanam pada batok kepala. (Manekin, 59)

Penggunaan Konjungsi :

Dan

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif penjumlah

Analisis :

Penggunaan kata dan pada kutipan di atas tepat. Konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan. Konjungsi **dan** digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlah di antara dua buah kata berkategori nomina, verba, ajektiva, maupun klausa. Bila klausa-klausa yang digabungkan lebih dari dua buah, maka konjungsi **dan** hanya ditempatkan di antara dua klausa terakhir. Klausa pertama yaitu *bentuk bulat telur*, ke dua *alis mata tebal*, ke tiga *hidung bangir*, ke empat *bibir mungil penuh*, dan terakhir yaitu *rambut panjang terurai*. Penggunaan konjungsi koordinatif di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaannya bahwa kata **dan** diletakkan di antara dua klausa terakhir.

No Data : 111

Kutipan :

“Beliau dulu **adalah** orang yang sangat berkuasa-kekuasaanya berakhir beberapa tahun lalu, terampas secara paksa.” (Manekin, 60)

Penggunaan Konjungsi :

Adalah
Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif penyamaan
Analisis : Pada kutipan di atas terdapat konjungsi koordinatif adalah . Penggunaan konjungsi adalah digunakan tepat. Konjungsi penyamaan adalah konjungsi yang menghubungkan menyamakan antara dua klausa dengan bagian klausa. Penggunaan konjungsi adalah kutipan tersebut digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dimana bagian pertama merupakan wujud yang sama dengan bagian kedua. Kutipan di atas menjelaskan <i>sosok beliau</i> dan diwujudkan dengan orang yang sangat berkuasa-kekuasaannya berakhir beberapa tahun lalu, terampas secara paksa. Kalimat tersebut menjelaskan sosok beliau ketika ia dulu kala yang sangat berkuasa. Penggunaan adalah digunakan untuk menggambarkan, mendefinisikan, menjelaskan sesuatu hal. Penggunaan konjungsi koordinatif pada kutipan di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif penyamaan.

No Data : 112
Kutipan : “Sudut bibirnya tersangkut ke bawah dan matanya memicing sebelah. (Manekin, 60)
Penggunaan Konjungsi : Dan
Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif penjumlahan
Analisis : Pada kutipan di atas penggunaan konjungsi dan digunakan tepat. Konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan. Konjungsi dan digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlahan di antara dua buah kata berkategori nomina, verba, ajektiva, maupun klausa. klausa pertama <i>Sudut bibirnya tersangkut ke bawah</i> dan klausa ke dua <i>matanya memicing sebelah</i> . Jadi

penggunaan kata dan digunakan sudah sesuai syarat penggunaan konjungsi koordinatif dan.

No Data : 113

Kutipan :

“Wajah beliau berubah-ubah, kadang mulutnya mengatuk rapat, **atau** mencibir, **atau** mengulas senyum tipis.” (Manekin, 61)

Penggunaan Konjungsi :

Atau

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif pemilihan

Analisis :

Penggunaan kata **atau** pada kutipan di atas tidak tepat sebab penggunaan kata **atau** diletakkan pada klausa kedua dan ketiga. Penggunaan kata **atau** sebaiknya digunakan bila dipilih lebih dari dua unsur, maka konjungsi atau ditempatkan di muka unsur terakhir. Sebaiknya kata **atau** di perbaiki menjadi *wajah beliau berubah-ubah, kadang mulutnya mengatuk rapat, mencibir, atau mengulas senyum tipis.*” Kutipan di atas tidak sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif jenis pemilihan.

No Data : 114

Kutipan :

“Jantungku berdebuk. **Lalu** kudengar diriku menarik nafas panjang lega-ternaya bapak memakaikan seutai kalung.” (Manekin, 67)

Penggunaan Konjungsi :

lalu

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif mengurutkan

Analisis :

Pada kutipan di atas penggunaan kata **lalu** digunakan tidak tepat sebab Penggunaan kata lalu pada kutipan tersebut menghubungkan antara dua klausa

namun diletakkan di awal kalimat. Klausa pertama *Jantungku berdebuk*, klausa ke dua ditandai dengan *kudengar diriku menarik nafas panjang lega-ternaya bapak memakaikan seutai kalung*. Seharusnya diperbaiki menjadi *Jantungku berdebuk lalu kudengar diriku menarik nafas panjang lega-ternaya bapak memakaikan seutai kalung*.

No Data : 115

Kutipan :

“Aku **dan** beberapa pembantu senior lain biasanya mengupacarakan koleksi keris bapak. (Manekin, 62)

Penggunaan Konjungsi :

Dan

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif penjumlahan

Analisis :

Penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan pada kata hubung **dan** digunakan dengan tepat. Konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan. Konjungsi **dan** digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlahan di antara dua buah kata berkategori nomina, verba, ajektiva, maupun klausa. Penggunaan kata **dan** pada kutipan tersebut untuk menghubungkan antara kategori nomina *aku*, nomina kedua *beberapa pembantu senior*. Kutipan di atas hilangnya fungsi predikat pertama sebab penggunaan predikat kedua sama dengan pertama. Penggunaan kata **dan** pada kutipan di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan.

No Data : 116

Kutipan :

“Kadang suara bapak terdengar seperti gumaman dengan nada sesal **atau** pidato bernada datar... (Manekin, 62)

Penggunaan Konjungsi :

Atau

Jenis Konjungsi :

Konjungsi koordinatif pemilihan
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan kata atau digunakan dengan tepat. Konjungsi pemilihan menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan di antara dua buah nomina, verba, adjektiva, maupun klausa. Kutipan di atas menghubungkan antara kata yang berkategori klausa. Klausa pertama <i>suara bapak yang kadang terdengar seperti gumaman dengan nada sesal</i>, dan klausa kedua <i>pidato bernada datar</i>. Kutipan di atas hilangnya fungsi subjek kedua bapak sebab penggunaan subjek pertama sama dengan penggunaan subjek kedua.</p>

No Data : 117
<p>Kutipan :</p> <p>“Tak mesti oleh tangan si mayat tua saja, tapi oleh tangan-tangan lain, yang berasal dari satu tangannya-sigaek yang tambah ngaur itu, seakan tak ada lagi kebaikan dalam dirinya, bahkan sekadar sisa-sisa. (Manekin, 67)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Bahkan</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi kordinatif menegaskan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Pada kutipan di atas terdapat kata bahkan yang digunakan dengan tepat. konjungsi bahkan adalah konjungsi yang menghubungkan menegaskan atau menguatkan. Konjungsi bahkan digunakan untuk menggabungkan di antara dua buah kalimat ataupun klausa. Penggunaan kata bahkan pada kutipan tersebut digunakan untuk menghubungkan dua klausa yaitu klausa pertama seakan <i>tak ada lagi kebaikan dalam dirinya</i> kalimat ke dua <i>sekadar sisa-sisa</i> yang saling memperkuat maknanya. Kutipan di atas menjelaskan bahwa tak mesti oleh mayat orang tua itu, bisa menggunakan orang lain bahwa seakan tidak terlihat kebaikannya bahkan sedikitpun tidak terlihat.</p>

TABEL 7
ANALISIS DATA KONJUNGSI SUBORDINATIF

No Data : 1
<p>Kutipan : “Seorang penjaga bersandar di samping gardu kayu. Lelaki itu mengamatinya, sejenak seperti menyangsikannya.” (Singgah di Sirkus, 3)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi : Seperti</p>
<p>Jenis Konjungsi : Konjungsi subordinatif perkembangan</p>
<p>Analisis : penggunaan konjungsi subordinatif seperti pada kutipan di atas tepat. Penggunaan konjungsi seperti menyatakan kesetaraan atau kemiripan antara suatu keadaan yang menyatakan perbandingan kalimat. kalimat pertama kutipan di atas yaitu <i>Seorang penjaga bersandar di samping gardu kayu. Lelaki itu mengamatinya</i>, menjelaskan tentang lelaki yang sedang mengamati seorang penjaga yang berada di samping gardu kayu, sedangkan <i>seperti menyangsikannya</i> menyatakan kesetaraan dari kalimat sebelumnya yaitu lelaki itu terlihat ragu dari kata mengamati melihat dan memperhatikan dengan teliti.</p>
No Data : 2
<p>Kutipan : “Sobekan selemba karcis tiba di tangannya. Atau rahib? Ia tidak menjawab, sebab ia bukan sesiapa.” (Singgah di Sirkus, 3)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi : sebab</p>
<p>Jenis Konjungsi : Konjungsi koordinatif sebab</p>
Analisis :

Pada kutipan di atas penggunaan konjungsi subordinatif **sebab** tidak tepat karena kata hubung **sebab** terletak setelah tanda baca koma (,). Penggunaan kata koma(,) digunakan untuk memisahkan anak kalimat dan induk kalimat jika anak kalimat mendahului induk kalimat. Penggunaan konjungsi subordinatif digunakan untuk keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan yang menyatakan hubungan penyebab antara induk kalimat dengan anak kalimat. Induk kalimat di atas yaitu *Ia tidak menjawab*, sedangkan anak kalimat *sebab ia bukan sesiapa*. Penggunaan kata karena pada kutipan tersebut tidak memenuhi syarat penggunaan. Sebaiknya kalimat tersebut diperbaiki menjadi *Ia tidak menjawab sebab ia bukan sesiapa*. Kutipan di atas menjelaskan bahwa karcis yang udah ditangannya dan menyebut rahib (betapa dalam biara) sebab ia bukan siapa-siapa.

No Data : 3

Kutipan :

“Ia pergi membeli gulali. Berlama-lama di depan gerai, sambil minum soda ia menonton pembuat gulali memutar benang-benang halus merah muda **hingga** menjelma gunung kapas yang tampak empuk.” (Singgah di Sirkus, 5)

Penggunaan Konjungsi :

Hingga

Jenis Konjungsi :

Konjungsi subordinatif akibat

Analisis :

Penggunaan konjungsi subordinatif **hingga** pada kalimat di atas tepat. Kata **hingga** pada kalimat di atas menjadi akibat dari kalimat sebelumnya. Kata hubung **hingga** sebagai konjungsi keterangan yang menyatakan akibat atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan. Pada kutipan di atas yang menjelaskan ulasan terjadinya suatu pembuatan yaitu *ia menonton pembuat gulali memutar benang-benang halus merah muda* dan menjadikan sebagai *menjelma gunung kapas yang tampak empuk*. Penggunaan konjungsi subordinatif di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaannya. Kutipan di atas menjelaskan bahwa ia pergi membeli gulali. Ia berdiam diri di depan gerai sambil

menikmati minuman soda dan menonton pembuat gulali yang berwarna merah muda seperti gunung kapas.

No Data : 4

Kutipan :

“Ia ragu, mana yang lebih memukau, pembuat gulali atau gulalinya. **Sebab** perempuan itu buta.”

Penggunaan Konjungsi :

Sebab

Jenis Konjungsi :

Konjungsi subordinatif sebab

Analisis :

Pada kutipan di atas penggunaan konjungsi subordinatif **sebab** tidak tepat karena kata hubung **sebab** terletak di awal kalimat. Penggunaan kata titik digunakan untuk mengakhiri dari sebuah kalimat. Penggunaan konjungsi subordinatif digunakan untuk keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan yang menyatakan hubungan penyebab antara kalimat. Kalimat pertama yaitu *Ia ragu, mana yang lebih memukau, pembuat gulali atau gulalinya*, sedangkan predikat yang menunjukkan batas kejadian yaitu *Sebab perempuan itu buta*. Penggunaan kata **karena** pada kutipan tersebut tidak memenuhi syarat penggunaan. Sebaiknya kalimat tersebut diperbaiki menjadi *Ia ragu, mana yang lebih memukau, pembuat gulali atau gulalinya. Sebab perempuan itu buta*. Kutipan di atas menjelaskan bahwa ia (lelaki) ragu mana yang lebih mempesona antara pembuat gulali atau gulalinya.

No Data : 5

Kutipan :

“Tampak beberapa pintu, ia mengelilingi bangunan **untuk** menghitung jumlahnya.” (Singgah di Sirkus, 6)

Penggunaan Konjungsi :

Untuk

Jenis Konjungsi :

Konjungsi subordinatif tujuan dan sasaran
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi subordinatif untuk pada kutipan di atas tepat. Kata hubung untuk digunakan untuk menyatakan arah, tujuan, atau maksud perbuatan. Konjungsi koordinatif untuk pada kalimat di atas menunjukkan makna tujuan pada kata <i>menghitung jumlahnya</i>. Kata kerja menghitung menerangkan klausa <i>tampak beberapa pintu</i> yang biasanya merupakan klausa inti pada kalimat tersebut. Penggunaan kata hubung untuk pada kalimat di atas sesuai dengan syarat pemakaian konjungsi subordinatif. Kutipan di atas menjelaskan bahwa terlihat beberapa pintu yang mengelilingi bangunan untuk menghitung jumlahnya.</p>
No Data : 6
<p>Kutipan :</p> <p>“Kepalanya sedang berputar menatap lampu-lampu yang mulai dinyalakan ketika sang penjaga menghampirinya dan berkata ia boleh tinggal di sirkus itu, tanpa bilang mengapa.” (Singgah di Sirkus, 6)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Ketika</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi subordinatif waktu</p>
<p>Analisis :</p> <p>Pada kalimat di atas penggunaan kata hubung ketika digunakan secara tepat. Penggunaan konjungsi subordinatif waktu memiliki fungsi untuk memberikan informasi mengenai saat terjadinya suatu peristiwa. Pada kalimat yang menunjukkan informasi mengenai terjadinya suatu peristiwa yaitu <i>sang penjaga menghampirinya dan berkata ia boleh tinggal di sirkus itu, tanpa bilang mengapa</i>. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa ia boleh tinggal di sirkus tanpa menyebutkan satu katapun. pada kutipan tersebut penggunaan kata hubung ketika sudah sesuai syaratnya.</p>

No Data : 7
<p>Kutipan :</p> <p>“Ia sering mengunjungi rumah cermin, tempat kesukaannya. Sebab tak banyak orang yang ke sana.” (Singgah di Sirkus, 3)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Sebab</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi subordinatif sebab</p>
<p>Analisis :</p> <p>Pada kutipan di atas penggunaan konjungsi subordinatif sebab tidak tepat karena kata hubung sebab terletak di awal kalimat. Penggunaan kata titik digunakan untuk mengakhiri dari sebuah kalimat. Penggunaan konjungsi subordinatif digunakan untuk keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan yang menyatakan hubungan penyebab. Sebaiknya kalimat tersebut diperbaiki menjadi <i>Ia sering mengunjungi rumah cermin, tempat kesukaannya sebab tak banyak orang yang ke sana.</i></p>

No Data : 8
<p>Kutipan :</p> <p>“Kadang ia berputar-putar kesukaannya hingga pening, dunia sekitarnya berpusing, dan ia jatuh terhuyung.” (Singgah di Sirkus, 7)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Hingga</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi subordinatif akibat</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi subordinatif hingga pada kalimat di atas tepat. Kata hingga pada kalimat di atas menjadi akibat dari kalimat sebelumnya. Kata hubung hingga sebagai konjungsi keterangan yang menyatakan akibat atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan. Pada kutipan di atas yang menjelaskan alasan terjadinya suatu kejadian yaitu <i>kadang ia berputar-</i></p>

putar kesukaan menjelaskan bahwa ia menyukai berputar-putar dan menjadikan akibatnya *hingga pening*.

No Data : 9

Kutipan :

“Kedai kopi itu menjual macam-macam minuman yang diurut secara alfabetis dari a **sampai** z pada daftar menyua-kecuali kopi.” (Singgah di Sirkus, 7)

Penggunaan Konjungsi :

Sampai

Jenis Konjungsi :

Konjungsi subordinatif batas kejadian

Analisis : Penggunaan konjungsi subordinatif pada kalimat di atas tepat. Penggunaan kata hubung **sampai** digunakan untuk keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau pembuatan. kalimat di atas masih memiliki keterkaitan dengan kalimat sebelumnya yang menjadikan yaitu *kedai kopi itu menjual macam-macam minuman yang diurut secara alfabetis dari a* dan memiliki hubungan dengan kalimat setelahnya sebagai anak kalimat yaitu *sampai z pada daftar menyua-kecuali kopi*. Pada kata a sampai z menandakan batas pembuatan.

No Data : 10

Kutipan :

“Lalu ia mesti bertanya, dengan kenaifan yang mungkin menggelikan bagi si penjaga sirkus, bertanya **untuk** kesekian kali. 'apa itu'.” (Singgah di Sirkus, 8)

Penggunaan Konjungsi :

Untuk

Jenis Konjungsi :

Konjungsi subordinatif tujuan dan sasaran

Analisis :

Penggunaan konjungsi subordinatif **untuk** pada kutipan di atas tepat. Penggunaan kata hubung **untuk** digunakan sebagai keterangan yang menyatakan arah, jurusan, atau maksud perbuatan atau kejadian. penggunaan konjungsi

subordinatif di atas menjelaskan **untuk** kalimat di atas menyatakan tujuan atau sasaran. Kata *untuk kesekian kali* menyatakan tujuan dan sasaran. Kata *kesekian kali* menerangkan klausa *lalu ia mesti bertanya* yang merupakan klausa inti pada kalimat tersebut.

No Data : 11

Kutipan :

“Banyak yang tidak bisa dipahami, kita hanya bisa akrab dan terbiasa dengan hal-hal itu, kata perempuan pembuat gulali di suatu pagi, sesaat **sebelum** ikut menari dengannya di bawah pohon beringin.” (Singgah di Sirkus, 12)

Penggunaan Konjungsi :

Sebelum

Jenis Konjungsi :

Konjungsi subordinatif waktu

Analisis :

Penggunaan konjungsi subordinatif **sebelum** pada kutipan di atas tepat. Fungsi dari konjungsi subordinatif **sebelum** adalah memberika informasi meneganai saat terjadinya suatu peristiwa. Kalimat memberika informasi mengenai suatu kejadian yaitu *sebelum ikut menari dengannya di bawah pohon beringin*. Penggunaan konjungsi subordinatif di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaanya. Kutipan di atas menjelaskan bahwa banyak yang ia tidak mengerti, mengapa ia bisa akrab dan terbiasa kata perempuan si pembuat gulali, dipagi hari sebelum ikut menari dibawah pohon beringin.

No Data : 12

Kutipan :

“Awan-awan itu **seperti** gulali, katanya kepada perempuan pembuat gulali.” (Singgah di Sirkus, 12)

Penggunaan Konjungsi :

Seperti

Jenis Konjungsi :

Konjungsi subordinatif perkembangan

Analisis :

Penggunaan konjungsi subordinatif **seperti** pada kutipan di atas digunakan dengan tepat karena sudah sesuai dengan pemakaian dalam konjungsi subordinatif. Penggunaan konjungsi subordinatif **seperti** digunakan untuk keterangan yang menyatakan kesetaraan atau kemiripan antara suatu keadaan, kejadian, dengan keadaan kejadian atau pembuatan. Pada kata *awan-awan itu* menunjukkan kemiripan terhadap anak kalimat yaitu *seperti gulali*. Kutipan di atas menjelaskan bahwa awan awan yang mirip dengan gulali, kata perempuan si pembuat gulali.

No Data : 13**Kutipan :**

“Ia melanjutkan bercerita tentang warna-warna langit pagi dan bentuk-bentuk awan, meski tahu perempuan itu sudah tahu, tapi ia terus bercerita. **Hingga** suatu saat perempuan itu menyela pembicaraan.” (Singgah di Sirkus, 12)

Penggunaan Konjungsi :

Hingga

Jenis Konjungsi :

Konjungsi subordinatif akibat

Analisis :

Penggunaan konjungsi subordinatif **hingga** pada kutipan di atas tidak tepat, sebab kata **hingga** terletak di awal kalimat. Dalam syarat penggunaan konjungsi subordinatif kata hubung **hingga** sebagai konjungsi keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, pembuatan. Dengan demikian agar penggunaan konjungsi subordinatif hingga itu benarseharusnya kalimat di atas diperbaiki menjadi “*Ia melanjutkan bercerita tentang warna-warna langit pagi dan bentuk-bentuk awan, meski tahu perempuan itu sudah tahu, tapi ia terus bercerita, hingga suatu saat perempuan itu menyela pembicaraan.*”

No Data : 14
<p>Kutipan :</p> <p>“Ia duduk menanti di tepi tanah lapang. Menghentikan sebelah kakinya untuk mendengar denting gemerincing ronce, sambil menatap panggung penari di kejauhan.” (Singgah di Sirkus, 16)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Untuk</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi subordinatif tujuan dan sasaran</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi subordinatif untuk pada kutipan di atas tepat. Penggunaan kata hubung untuk digunakan sebagai keterangan yang menyatakan arah, jurusan, atau maksud perbuatan atau kejadian. penggunaan konjungsi subordinatif di atas menjelaskan untuk kalimat di atas menyatakan tujuan atau sasaran. Konjungsi subordinatif untuk pada kalimat di atas menunjukkan makna tujuan pada kata <i>mendengar</i>. Kata kerja <i>mendengar</i> menerangkan klausa Menghentikan sebelah kakinya yang merupakan klausa inti pada kalimat tersebut. Penggunaan konjungsi subordinatif di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaannya.</p>

No Data : 15
<p>Kutipan :</p> <p>“Sirkus itu memang mestilah ajaib, sebab berada di sebuah negeri yang ajaib.” (Singgah di Sirkus, 17)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Sebab</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi subordinatif sebab</p>
<p>Analisis :</p> <p>Pada kutipan di atas penggunaan konjungsi subordinatif sebab tidak tepat karena kata hubung sebab terletak setelah tanda baca koma (,). Penggunaan kata koma digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu merincikan dan bilangan.</p>

<p>Penggunaan konjungsi subordinatif digunakan untuk keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan. Penggunaan kata karena pada kutipan tersebut tidak memenuhi syarat penggunaan. Sebaiknya kalimat tersebut diperbaiki menjadi <i>Sirkus itu memang mestilah ajaib sebab berada di sebuah negeri yang ajaib</i></p>
<p>No Data : 16</p>
<p>Kutipan : “Aku membawa pulang bahagia itu, ketika matahari telah berpindah tepat di atas kepalaku.” (Singgah di Sirkus, 22)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi : Ketika</p>
<p>Jenis Konjungsi : Konjungsi subordinatif waktu</p>
<p>Analisis : Penggunaan konjungsi subordinatif ketika pada kutipan di atas tidak tepat sebab kata ketika pada kalimat tersebut terletak setelah tanda baca koma (,). Fungsi dari konjungsi subordinatif ketika adalah memberika informasi mengenai saat terjadinya suatu peristiwa yang menghubungkan antara induk kalimat dan anak kalimat. Dalam PUEBI fungsi tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu merincikan dan bilangan. Dengan demikian agar penggunaan konjungsi ketika itu benar menjadi “<i>aku membawa pulang bahagia itu ketika matahari telah berpindah tepat di atas kepalaku</i>”</p>

<p>No Data : 17</p>
<p>Kutipan : “Air bekecipak di dayung dan aku bilang pada ayahmu bahwa aku telah punya nama untukmu. Laluba.” ‘kalau lelaki?’ tanya ayahmu. ‘laluba’ jawabku ‘Kalau perempuan?’</p>

'laluba'. (Singgah di Sirkus, 22)
Penggunaan Konjungsi : Kalau
Jenis Konjungsi : Konjungsi subordinatif persyaratan
Analisis : Penggunaan konjungsi subordinatif pada kutipan di atas tidak tepat sebab penggunaan kata kalau digunakan berulang-ulang. Dalam percakapan tersebut penggunaan kata kalau digunakan di awal kalimat. sebaiknya penggunaan kata kalau diperbaiki menjadi <i>Air bekecipak di dayung dan aku bilang pada ayahmu bahwa aku telah punya nama untukmu. Laluba.</i> <i>'laki?' tanya ayahmu. Laluba jawabku kalau perempuan? laluba'.</i>

No Data : 18
Kutipan : "Mereka kekurangan lelaki untuk mempertahankan kemacetan." (Singgah di Sirkus, 23)
Penggunaan Konjungsi : Untuk
Jenis Konjungsi : Konjungsi subordinatif tujuan dan sasaran
Analisis : Penggunaan konjungsi subordinatif untuk pada kutipan di atas tepat. Penggunaan kata hubung untuk digunakan sebagai keterangan yang menyatakan arah, jurusan, atau maksud perbuatan atau kejadian. penggunaan konjungsi subordinatif di atas menjelaskan untuk kalimat di atas menyatakan tujuan atau sasaran. Konjungsi subordinatif untuk pada kalimat di atas menunjukkan makna tujuan pada kata <i>mempertahankan kemacetan</i> . Kata kerja <i>mempertahankan</i> menerangkan klausa mereka kekurangan lelaki yang merupakan klausa inti pada kalimat tersebut.

No Data : 19
<p>Kutipan :</p> <p>“Kuingat menceritakan mimpiku pada ayahmu di pagi hari. Duga ayahmu, mungkin karena kemarin sore kita terlalu lama berada di pasar, sejua bentuk, macam, dan warna ikan pasti memenuhi pikiranku hingga terbawa tidur.” (Singgah di Sirkus, 24)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Karena</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi subordinatif sebab</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi subordinatif karena pada kutipan di atas digunakan dengan tepat. Penggunaan karena pada kutipan tersebut sudah sesuai dengan syarat dari penggunaan konjungsi. Fungsi dari konjungsi subordinatif karena digunakan untuk menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan yang menyatakan hubungan penyebab. Konjungsi koordinatif karena yang menunjukkan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yaitu <i>kemarin sore kita terlalu lama berada di pasar, sejuta bentuk, macam, dan warna ikan pasti memenuhi pikiranku hingga terbawa tidur</i>. ia terlalu lama berada di pasar hingga terjadi peristiwa bermimpi.</p>

No Data : 20
<p>Kutipan :</p> <p>“Di depanmu seperti pasir dan air berkilau jernih seperti ditumpahi seribu berlian. (Singgah di Sirkus, 26)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Seperti</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi subordinatif perkembangan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi subordinatif seperti pada kutipan di atas tidak tepat sebab kata seperti pada kalimat di atas terletak di tengah kalimat dan digunakan dengan</p>

berulang. Fungsi konjungsi subordinatif seperti digunakan untuk keterangan yang menyatakan kesetaraan atau kemiripan antara suatu keadaan, kejadian, dengan keadaan kejadian atau pembuatan lain. seharusnya penggunaan kata hubung seperti diperbaiki menjadi “*Di depanmu seperti pasir dan air berkilau jernih ditumpahi seribu berlian.*”

No Data : 21

Kutipan :

“Tapi kau perlu tahu, anakku. **Karena** percaya saja tidak pernah cukup.”
(Singgah di Sirkus, 27)

Penggunaan Konjungsi :

Karena

Jenis Konjungsi :

Konjungsi subordinatif sebab

Analisis :

Pada kutipan di atas penggunaan konjungsi subordinatif **karena** tidak tepat sebab kata hubung **karena** terletak pada awal kalimat. Penggunaan konjungsi subordinatif digunakan untuk keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan. Fungsi titik (.) dalam PUEBI dipakai pada akhir kalimat yang bukan pernyataan. Sebaiknya kalimat tersebut diperbaiki menjadi *Tapi kau perlu tahu, anakku karena percaya saja tidak pernah cukup.*

No Data : 22

Kutipan :

“Mungkin rumah ini jadi terlalu lama menyesakannya, tak lagi nyaman memuat badan, tak lagi aman sebagai perlindungan, tak lagi berarti **untuk** di huni.”

Penggunaan Konjungsi :

Untuk

Jenis Konjungsi :

Konjungsi subordinatif tujuan dan sasaran

Analisis :

Penggunaan konjungsi subordinatif untuk pada kutipan di atas tepat. Penggunaan kata hubung **untuk** digunakan sebagai keterangan yang menyatakan arah, jurusan, atau maksud perbuatan atau kejadian. penggunaan konjungsi subordinatif di atas menjelaskan untuk menyatakan tujuan atau sasaran. Konjungsi koordinatif untuk pada kalimat di atas menunjukkan mana tujuan pada kata *di huni*. Kata *di huni* menerangkan kalimat *mungkin rumah ini jadi terlalu lama menyekakan baginya*. Jadi dalam penggunaannya pada kutipan tersebut sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi subordinatif untuk.

No Data : 23**Kutipan :**

“Senyap sekali. Hangat. Sinar matahari **sampai** ke dalam sini, menerangi air cerah biru.” (Singgah di Sirkus, 30)

Penggunaan Konjungsi :

Sampai

Jenis Konjungsi :

Konjungsi subordinatif batas kejadian

Analisis :

Penggunaan konjungsi subordinatif **sampai** pada kutipan di atas tepat. Fungsi dari konjungsi subordinatif **sampai** digunakan untuk menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan. kalimat yang menunjukkan terjadinya suatu keadaan adalah *ke sinar matahari* yang menerangkan kata *sinar matahari*. Jadi penggunaan konjungsi subordinatif sampai digunakan sesuai dengan syarat konjungsi subordinatif.

No Data : 24**Kutipan :**

“Kika beranjak menyebrangi ruangan dengan menari berputar **hingga** mencapai pintu.”(Rehat Hati, 31)

Penggunaan Konjungsi :

Hingga

<p>Jenis Konjungsi : Konjungsi subordinatif akibat</p>
<p>Analisis : Penggunaan konjungsi subordinatif hingga pada kutipan di atas tepat. Dalam syarat penggunaan konjungsi subordinatif kata hubung hingga sebagai konjungsi keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, pembuatan. Konjungsi subordinatif hingga pada kalimat di atas menunjukkan alasan terjadinya suatu keadaan yaitu <i>mencapai pintu</i>. Kata mencapai pintu menerangkan <i>kalimat Kika beranjak menyeberangi ruang dengan menari berputar</i> merupakan klausa inti pada kalimat tersebut. Jadi pada penggunaan konjungsi subordinatif hingga sudah sesuai dengan syaratnya dengan menyertakan alasan kejadian.</p>

<p>No Data : 25</p>
<p>Kutipan : “Ia ingin bisa menyanyi begitu rupa sehingga suaranya mampu menggetarkan barang pecah-belah.” (Rehat Hati, 31)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi : Sehingga</p>
<p>Jenis Konjungsi : Konjungsi subordinatif akibat</p>
<p>Analisis : Penggunaan konjungsi subordinatif sehingga pada kutipan di atas tepat. Dalam syarat penggunaan konjungsi subordinatif kata hubung sehingga sebagai konjungsi keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, pembuatan. Konjungsi subordinatif sehingga yang menunjukkan menyatakan alasan terjadinya suatu kejadian <i>suaranya mampu menggetarkan barang pecah-belah</i> yang menerangkan klausa <i>Ia ingin bisa menyanyi begitu rupa</i>. Jadi pada penggunaan konjungsi subordinatif sehingga sudah sesuai dengan syaratnya dengan menyertakan alasan kejadian.</p>

No Data : 26
<p>Kutipan :</p> <p>“kalau ingin melakukan hal ini di dalam rumah, masuklah ke dalam selimut tebal atau lemari agar tak mengganggu tetangga.” (Rehat Hati, 31)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Kalau</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi subordinatif persyaratan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan kata hubung <i>kalau</i> pada kalimat di atas tidak tepat sebab kata <i>kalau</i> digunakan di awal kalimat. penggunaan <i>kalau</i> digunakan untuk menghubungkan sebuah peristiwa yang akan terjadi apabila sejumlah kondisi terpenuhi antara induk kalimat dan anak kalimat. induk kalimat ditandai <i>dengan kalau ingin melakukan hal ini di dalam rumah</i>, anak kalimat , <i>masuklah ke dalam selimut tebal atau lemari agar tak mengganggu tetangga</i>. sebaiknya kata <i>kalau</i> di hilangkan menjadi <i>ingin melakukan hal ini di dalam rumah, masuklah ke dalam selimut tebal atau lemari agar tak mengganggu tetangga</i>.</p>

No Data : 27
<p>Kutipan :</p> <p>“Namun seperti dinasehatinya: kalau ingin melakukan hal ini di dalam rumah, masuklah ke dalam selimut tebal atau lemari agar tak mengganggu tetangga.” (Rehat Hati, 32)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Agar</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi subordinatif tujuan</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi subordinatif agar pada kutipan di atas tepat. Penggunaan konjungsi subordinatif agar digunakan untuk menyatakan sebuah tujuan. Pada kata yang menunjukkan sebuah tujuan yaitu <i>tak mengganggu tetangga</i> dan</p>

menerangkan kalimat *kalau ingin melakukan hal ini di dalam rumah, masuklah ke dalam selimut tebal atau lemari* . Penggunaan tersebut sudah sesuai dengan syarat konjungsi subordinatif tujuan.

No Data : 28

Kutipan :

“Kika jatuh cinta pada mereka, mencintai dengan mengelora, **sampai** jatuh cinta iba, lalu memituskan hubungan saja.” (Rehat Hati, 31)

Penggunaan Konjungsi :

Sampai

Jenis Konjungsi :

Konjungsi subordinatif batas kejadian

Analisis :

Penggunaan konjungsi subordinatif **sampai** pada kutipan di atas tepat. Fungsi dari konjungsi subordinatif **sampai** digunakan untuk menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan. Konjungsi subordinatif **sampai** yang menunjukkan alasan suatu kejadian *sampai jatuh cinta iba, lalu memituskan hubungan saja* kata kerja sampai jatuh cinta menerangkan klausa *Kika jatuh cinta pada mereka, mencintai dengan mengelora* yang merupakan klausa inti pada kalimat tersebut. jadi penggunaan konjungsi subordinatif sampai digunakan sesuai dengan syarat konjungsi subordinatif.

No Data : 29

Kutipan :

“Ia mesti menertibkan benaknya. Khususnya di hari ini, diamkan saja, **sebab** ini bakal jadi sebuah hari rehat hati.”

Penggunaan Konjungsi :

Sebab

Jenis Konjungsi :

Konjungsi subordinatif sebab

Analisis :

Pada kutipan di atas penggunaan konjungsi subordinatif **sebab** tidak tepat karena kata hubung **sebab** terletak setelah tanda baca koma (.). Penggunaan kata koma digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Penggunaan konjungsi subordinatif **sebab** digunakan untuk keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan. Penggunaan kata **sebab** pada kutipan tersebut tidak memenuhi syarat penggunaan. Sebaiknya kalimat tersebut diperbaiki menjadi *Ia mesti menertibkan benaknya. Khususnya di hari ini, diamkan saja sebab ini bakal jadi sebuah hari rehat hati*

No Data : 30

Kutipan :

“Kau, dada, dan mataku akan sesak. **Hingga** aku pun tahu, aku telah mengingkarimu dari rehatmu.”

Penggunaan Konjungsi :

Hingga

Jenis Konjungsi :

Konjungsi subordinatif akibat

Analisis :

Penggunaan konjungsi subordinatif **hingga** pada kutipan di atas tidak tepat sebab penggunaan konjungsi **hingga** digunakan di awal kalimat atau terletak di awal kalimat. konjungsi koordinatif **hingga** digunakan sebagai konjungsi keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaa, kejadian, dan perbuatan. Sebaiknya konjungsi subordinatif hingga diperbaiki menjadi *Kau, dada, dan mataku akan sesak hingga aku pun tahu, aku telah mengingkarimu dari rehatmu*

No Data : 31

Kutipan :

“Satu unti terkecil yang pernah menyimpan cinta, berprotensi menjelma sejuta derita. **Seperti** kepakan sayap kupu-kupu yang menyimpan badai.”

Penggunaan Konjungsi : Seperti
Jenis Konjungsi : Konjungsi subordinatif perkembangan
Analisis : Penggunaan konjungsi subordinatif seperti pada kutipan di atas tidak tepat sebab kata seperti diletakan di awal kalimat atau kalimat baru. Penggunaan kata hubung seperti digunakan untuk keterangan yang menyatakan kesetaraan atau kemiripan antara siatu keadaan, kejadian, dengan keadaan kejadian atau pembuatan lain. Jadi pada kutipan tersebut seharusnya penggunaan konjungsi subordinatif tidak di awal kalimat, sebaiknya diperbaiki menjadi <i>Satu unti terkecil yang pernah menyimpan cinta, berprotensi menjelma sejuta derita seperti kepakan sayap kupu-kupu yang menyimpan badai.</i>

No Data : 32
Kutipan : Begitu Kika pernah menanyai ibunya. ‘ Karena ini zaman sudah modern’, jawab ibunya, lagi pula kedai mengingatkanku pada kedelai, kedelai.....” (Rehat Hati, 37)
Penggunaan Konjungsi : Karena
Jenis Konjungsi : Konjungsi subordinatif sebab
Analisis : Pada penggunaan konjungsi subordinatif karena pada kalimat di atas tidak tepat sebab kata hubung karena pada kalimat di atas terletak di awal kalimat. dalam TBBI fungsi konjungsi subordinatif karena sebagai konjungsi keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan yang menyatakan hubungan penyebab. Dalam PUEBI tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan sebuah pernyataan atau seruan. sebaiknya kutipan tersebut diperbaiki menjadi <i>Begitu Kika pernah menanyai ibunya karena ini</i>

zaman sudah modern', jawab ibunya, lagi pula kedai mengingatkanku pada kedelai, kedelai....."

No Data : 33

Kutipan :

“Konon mereka pernah melarang kopi di Inggris. **Sebab** kopi itu stimulan pikiran.” (Rehat Hati, 37)

Penggunaan Konjungsi :

Sebab

Jenis Konjungsi :

Konjungsi subordinatif sebab

Analisis :

Pada kutipan di atas penggunaan konjungsi subordinatif **sebab** tidak tepat karena kata hubung **sebab** terletak pada awal kalimat. Penggunaan kata titik digunakan untuk mengakhiri sebuah kalimat. Penggunaan konjungsi subordinatif digunakan untuk keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan yang menyatakan hubungan penyebab. Penggunaan kata karena pada kutipan tersebut tidak memenuhi syarat penggunaan. Sebaiknya kalimat tersebut diperbaiki menjadi *Konon mereka pernah melarang kopi di Inggris Sebab kopi itu stimulan pikiran.*

No Data : 34

Kutipan :

“Ceritanya kira-kira begini. **Untuk** menampilkan satu tarian ini, harus dicari sebuah gedung teater yang atapnya bisa dipecahkan atau dilubangi, setidaknya dewan atau pemiliknya mesti rela.” (Rehat Hati, 42)

Penggunaan Konjungsi :

Untuk

Jenis Konjungsi :

Konjungsi subordinatif tujuan dan sasaran

Analisis :

Pada kutipan di atas penggunaan konjungsi subordinatif **untuk** digunakan tidak tepat karena penggunaan konjungsi subordinatif **untuk** pada kutipan di atas diletakkan di awal kalimat atau menjadi kalimat baru. Dalam syaratnya penggunaan konjungsi subordinatif **untuk** digunakan sebagai penghubung antara induk kalimat dan anak kalimat yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau atau perbuatan. Jadi penggunaan konjungsi karena di atas tidak tepat sebab tidak memenuhi syarat konjungsi subordinatif. Dengan demikian penggunaan konjungsi subordinatif untuk diperbaiki menjadi *Ceritanya kira-kira begini untuk menampilkan satu tarian ini, harus dicari sebuah gedung teater yang atapnya bisa dipecahkan atau dilubangi, setidaknya dewan atau pemiliknya mesti rela.*

No Data : 35

Kutipan :

“Agak sedih dengan nasib si penari, tapi juga bahagia. **Sebelum** mati beku, si penari telah mengalami menjadi salju.” (Rehat Hati, 43)

Penggunaan Konjungsi :

Sebelum

Jenis Konjungsi :

Konjungsi subordinatif waktu

Analisis :

Penggunaan konjungsi subordinatif **sebelum** pada kalimat di atas tidak tepat sebab kata **sebelum** pada kutipan di atas terletak pada awal kalimat. Dalam syaratnya konjungsi subordinatif sebelum memberika informasi mengenai suatu kejadian atau Fungsi tanda titik dipakai untuk mengakhiri dari sebuah kalimat. Penggunaan kata ketika tidak memerlukan penggunaan tanda baca koma karena induk kalimat mendahului anak kalimat. sebaiknya penggunaan kata sebelum diperbaiki menjadi *Agak sedih dengan nasib si penari, tapi juga bahagia sebelum mati beku, si penari telah mengalami menjadi salju.*

No Data : 36
<p>Kutipan :</p> <p>“Kika punya satu cara ampuh untuk mengenyahkan lelaki iseng belang.” (Rehat Hati, 44)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Untuk</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi subordinatif tujuan dan sasaran</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi subordinatif untuk pada kutipan di atas tepat. Penggunaan kata hubung untuk digunakan sebagai keterangan yang menyatakan arah, jurusan, atau maksud perbuatan atau kejadian. penggunaan konjungsi subordinatif di atas menjelaskan untuk kalimat di atas menyatakan tujuan atau sasaran. Konjungsi subordinatif untuk pada kalimat di atas menunjukkan makna tujuan pada kata <i>mengenyahkan lelaki iseng belang</i>. Kata kerja mengenyahkan menerangkan klausa <i>Kika punya satu cara ampuh</i> yang merupakan klausa inti pada kalimat tersebut. Jadi dalam penggunaannya pada kutipan tersebut sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi subordinatif untuk.</p>

No Data : 37
<p>Kutipan :</p> <p>“Paras wajahnya berubah cerah, ketika ku beri tahu bahwa baru saja tiba kiriman untuknya.” (Manekin, 57)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Ketika</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi subordinatif waktu</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi subordinatif ketika pada kalimat di atas tidak tepat sebab kata ketika pada kutipan di atas terletak setelah tanda baca koma (,). Dalam</p>

syaratnya konjungsi subordinatif **ketika** memberika informasi mengenai suatu kejadian atau peristiwa. Fungsi tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Sebaiknya penggunaan kata ketika diperbaiki menjadi *Paras wajahnya berubah cerah ketika ku beri tahu bahwa baru saja tiba kiriman untuknya*

No Data : 38

Kutipan :

“Aku kembali menjalankan tugas-tugas domestikku **seperti** biasanya, selayaknya seorang jingson tua yang telah mengabdikan lama.”(Manekin, 58)

Penggunaan Konjungsi :

Seperti

Jenis Konjungsi :

Konjungsi subordinatif perkembangan

Analisis :

Penggunaan konjungsi subordinatif **seperti** pada kutipan di atas digunakan dengan tepat karena sudah sesuai dengan pemakaian dalam konjungsi subordinatif. Penggunaan konjungsi subordinatif **seperti** digunakan untuk keterangan yang menyatakan kesetaraan atau kemiripan antara suatu keadaan, kejadian, dengan keadaan kejadian atau pembuatan lain. Konjungsi subordinatif seperti pada kalimat di atas menunjukkan makna menyatakan kemiripan pada kalimat *biasanya, selayaknya seorang jingson tua yang telah mengabdikan lama* yang di jelaskan pada kalimat pertama *Aku kembali menjalankan tugas-tugas domestikku.*

No Data : 39

Kutipan :

‘Kau tahu cara memasangkan kain?’ “tanya bapak tiba-tiba, tangannya memberi isyarat padaku **untuk** mendekat.”(Manekin, 58)

Penggunaan Konjungsi :

Untuk

<p>Jenis Konjungsi : Konjungsi subordinatif tujuan dan sasaran</p>
<p>Analisis : Penggunaan konjungsi subordinatif untuk pada kutipan di atas tepat. Penggunaan kata hubung untuk digunakan sebagai keterangan yang menyatakan arah, jurusan, atau maksud perbuatan atau kejadian. penggunaan konjungsi subordinatif di atas menjelaskan untuk menunjukkan makna kejadian <i>mendekat</i>. Kata kerja <i>mendekat</i> menerangkan klausa <i>tangannya memberi isyarat padaku</i> yang merupakan klausa inti pada kalimat tersebut. Jadi dalam penggunaannya pada kutipan tersebut sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi subordinatif sasaran dan tujuan.</p>
<p>No Data : 40</p>
<p>Kutipan : “Ketika bapak menguakan daun jendela, wajah itu menjelas: bentuk bulat telur, alis mata tebal, hidung mangir, bibir munil penuh dan rambut panjang terurai yang digelung di tengkuk tampak bukan wig tapi ditanam pada batok kepala.” (Manekin, 59)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi : Ketika</p>
<p>Jenis Konjungsi : Konjungsi subordinatif waktu</p>
<p>Analisis : Penggunaan konjungsi subordinatif ketika pada kalimat di atas tidak tepat sebab kata ketika pada kutipan di atas terletak setelah tanda baca koma (,). Dalam syaratnya konjungsi subordinatif ketika memberika informasi mengenai suatu kejadian atau peristiwa. Fungsi tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Sebaiknya penggunaan kata ketika diperbaiki menjadi <i>Paras wajahnya berubah cerah ketika ku beri tahu bahwa baru saja tiba kiriman untuknya</i></p>

No Data : 41
<p>Kutipan :</p> <p>“Begitu bernyawa ia, agak lama aku terkesima saja memandangnya hingga ku dengar gumaman bapak di belakang leherku.”(Manekin, 59)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Hingga</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi subordinatif akibat</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi subordinatif hingga pada kutipan di atas tepat. Dalam syarat penggunaan konjungsi subordinatif kata hubung hingga sebagai konjungsi keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, pembuatan. Konjungsi subordinatif hingga pada kalimat di atas menunjukkan terjadinya suatu kejadian pada klausa <i>ku dengar gumaman bapak di belakang leherku</i>. Kata kerja ku mendengar menerangkan klausa <i>begitu bernyawa ia, agak lama aku terkesima saja memandangnya</i> yang merupakan klausa inti pada kalimat tersebut. Jadi pada penggunaan konjungsi subordinatif hingga sudah sesuai dengan syaratnya dengan menyertakan alasan kejadian.</p>

No Data : 42
<p>Kutipan :</p> <p>“Dua malam kemudian, telah agak larut ketika bapak kedatangan seorang tamu.”(Manekin, 63)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Ketika</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi subordinatif waktu</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi subordinatif ketika pada kalimat di atas tepat. Dalam syaratnya konjungsi subordinatif ketika memberikan informasi mengenai suatu kejadian atau peristiwa. Konjungsi subordinatif ketika pada kalimat di atas yang</p>

memberikan informasi suatu kejadian yaitu *bapak kedatangan seorang tamu* yang menerangkan klausa *dua malam kemudian, telah agak larut* yang merupakan klausa inti pada kalimat tersebut. Penggunaan konjungsi subordinatif pada kutipan di atas sudah sesuai dengan konjungsi koordinatif waktu.

No Data : 43

Kutipan :

“Kunjungan itu lebih aneh lagi, **karena** apapun urusan mereka, dibicarakan di kamar tidur bapak.” (Manekin, 64)

Penggunaan Konjungsi :

Karena

Jenis Konjungsi :

Konjungsi subordinatif sebab

Analisis :

Pada kutipan di atas penggunaan konjungsi subordinatif **karena** tidak tepat sebab kata hubung **karena** terletak setelah tanda baca koma (,). Penggunaan konjungsi subordinatif digunakan untuk keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan yang menyatakan hubungan penyebab antara induk kalimat dengan anak kalimat. Fungsi koma (,) dalam PUEBI dipakaidi antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Penggunaan kata karena pada kutipan tersebut tidak memenuhi syarat penggunaan. Sebaiknya kalimat tersebut diperbaiki menjadi *Kunjungan itu lebih aneh lagi, karena apapun urusan mereka, dibicarakan di kamar tidur bapak.*

No Data : 44

Kutipan :

“Kain telah berpisah dari badannya, tercabik di sana-sini **seperti** halnya kebaya yang tak lagi jelas renda-rendanya.” (Manekin, 65)

Penggunaan Konjungsi :

Seperti

Jenis Konjungsi :

Konjungsi subordinatif perkembangan
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi subordinatif seperti pada kutipan di atas digunakan dengan tepat karena sudah sesuai dengan pemakaian dalam konjungsi subordinatif. Penggunaan konjungsi subordinatif seperti digunakan untuk keterangan yang menyatakan kesetaraan atau kemiripan antara suatu keadaan, kejadian, dengan keadaan kejadian atau pembuatan lain. Konjungsi subordinatif yang menunjukkan kemiripan yaitu <i>Kain telah berpisah dari badannya, tercabik di sana-sini</i> yang di miripi dengan <i>halnya kebaya yang tak lagi jelas rendanya</i></p>
No Data : 45
<p>Kutipan :</p> <p>“Manekin perempuan di tanganku ini mengapa, ia objek tak bersalah untuk sebuah murka.”(Manekin, 66)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Untuk</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi koordinatif tujuan dan sasaran</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi subordinatif untuk pada kutipan di atas tepat. Penggunaan kata hubung untuk digunakan sebagai keterangan yang menyatakan arah, jurusan, atau maksud perbuatan atau kejadian. penggunaan konjungsi subordinatif di atas menjelaskan untuk kalimat di atas menyatakan tujuan atau sasaran. Konjungsi Subordinati untuk pada kalimat di atas menunjukkan makna tujuan pada kata <i>sebuah murka</i>. Kata kerja <i>sebuah murka</i> menerangkan kalimat <i>manekin perempuan di tanganku ini mengapa, ia objek tak bersalah</i> yang merupakan klausa inti pada kalimat tersebut. Jadi dalam penggunaannya pada kutipan tersebut sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi subordinatif sasaran dan tujuan.</p>

No Data : 46
<p>Kutipan :</p> <p>“Pepohonan masih berlarian cepat. Tinggal dua stasiun kecil lagi sebelum kereta tiba di Yogya, dari sana aku akan melanjutkan naik bis ke kampung.” (Manekin, 69)</p>
<p>Penggunaan Konjungsi :</p> <p>Sebelum</p>
<p>Jenis Konjungsi :</p> <p>Konjungsi subordinatif waktu</p>
<p>Analisis :</p> <p>Penggunaan konjungsi subordinatif sebelum pada kutipan di atas tepat. Fungsi dari konjungsi subordinatif sebelum adalah memberikan informasi mengenai saat terjadinya suatu peristiwa. Konjungsi subordinatif sebelum pada kalimat di atas menunjukkan memberikan informasi saat terjadinya peristiwa yaitu <i>kereta tiba di Yogya, dari sana aku akan melanjutkan naik bis ke kampung</i> yang menerangkan klausa <i>tinggal dua stasiun kecil lagi</i> yang merupakan klausa inti pada kalimat tersebut.</p>

C. Interpretasi Data

a. Interpretasi data konjungsi koordinatif

Berdasarkan analisis penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal, ditemukan sebanyak 162 kutipan penggunaan yang di dalamnya terdapat penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Penggunaan konjungsi koordinatif terdapat 117 data penggunaan. Penggunaan konjungsi koordinatif yang tepat sebanyak 99 dan kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif sebanyak 18. Data tersebut terdapat penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan sebanyak 55, penggunaan konjungsi koordinatif pemilihan terdapat 21, penggunaan konjungsi koordinatif mengurutan sebanyak 13, penggunaan konjungsi koordinatif penyamaan sebanyak 13, penggunaan konjungsi koordinatif penegasan sebanyak 7, penggunaan konjungsi koordinatif pembatasan sebanyak 5, penggunaan konjungsi

pertentanga sebanyak 5, penggunaan konjungsi pembedaan sebanyak 1. Interpretasi temuan data akan dipaparkan sebagai berikut.

a) Penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan

Dalam penulisan pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal ditemukana penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan yaitu **dan** yang tepat dalam penggunaannya. Banyak ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif yang sesuai dengan penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan **dan**. Contoh penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan yang tepat “*Dari kejauhan dapat didengarnya suara riuh-rendah manusia dan musik*”. Penggunaan konjungsi **dan** pada kutipan tersebut menghubungkan dua buah klausa. Klausa pertama pada kata *manusia* lalu dihubungkan dengan klausa berikutnya yaitu kata *musik* dan dihubungkan dengan konjungsi koordinatif penjumlahan yaitu kata **dan**.

b) Penggunaan konjungsi koordinatif pemilihan

Dalam penulisan pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal ditemuka penggunaan konjungsi koordinatif memilih yaitu **atau** yang tepat dalam penggunaannya. Banyak ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif yang sesuai dengan penggunaan konjungsi koordinatif memilih **atau** namun masih juga ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif memilih dan yang tidak sesuai dengan penggunaan konjungsi koordinatif memilih **atau**. Contoh penggunaan konjungsi koordinatif memilih yang tepat “*Sesekali mereka bercakap bersama para badut, pesulap, nona bajang albino, pemilik kedai kopi, penelan api, pemain akrobat, atau pengunjung sirkus yang ikut nimbrung*” Kata **atau** pada kutipan tersebut digunakan untuk menghubungkan dua pilihan atau lebih dan kata **atau** dengan beberapa pilihan. Pilihan pertama badut, kedua pesulap, ketiga nona bujang albino, ke empat memilih kedai kopi, ke lima penelan api, ke enam pemain akrobat, dan terakhir pengunjung sirkus. Dengan di hubungkannya dengan kata **atau** pada akhir pilihan.

c) Penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan

Dalam penulisan pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif mempertentangkan yaitu yang tepat dalam penggunaannya. Banyak ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif yang sesuai dengan penggunaan konjungsi koordinatif mempertentangkan namun masih juga ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif mempertentangkan yang tidak sesuai dengan penggunaan konjungsi koordinatif mempertentangkan. Contoh penggunaan yang tepat pada kata hubung namun “*ia menyukai lagu-lagunya dari tahun 1970-an, hening **namun** bergemuruh indah*” Pada kutipan tersebut kata **namun** digunakan untuk menghubungkan dengan kalimat sebelumnya yang terletak di awal dan digunakan ditengah kalimat. kalimat kedua posisinya lebih penting dibandingkan kalimat pertama. Kalimat pertama ditandai dengan *ia menyukai lagu-lagunya dari tahun 1970-an, hening* dihubungkan dengan konjungsi **namun** di tengah kalimat, lalu dihubungkan kembali dengan kata berikutnya bergemuruh indah.

d) Penggunaan konjungsi koordinatif pembedaan

Dalam penulisan pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif pembedaan yaitu yang tepat dalam penggunaannya. Ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif pembedaan yang tidak sesuai dengan penggunaan konjungsi koordinatif pembedaan. Contoh penggunaan yang kurang tepat pada kata hubung hanya “*Penjaga sirkus memang telah melihatnya menari. **Hanya** beberapa gerakan, tapi itu telah cukup baginya.*” Penggunaan kata hubung **hanya** pada kutipan di atas di letakkan di awal kalimat. penggunaan kata **hanya** di gunakan untuk membatasi kalimat yang akan di bahasnya. Pada kutipan tersebut sedang membahas mengenai penari yang dilihatnya oleh penjaga sirkus tetapi tidak semuanya dijelaskan tentang penari itu sendiri. yang ditandai dengan kata hubung **hanya** bahwa penari menampilkan beberapa gerakan saja. Pada kutipan di atas tidak tepat sebab kata

hubung hanya tidak memenuhi syarat penggunaan konjungsi koordinatif.

e) Penggunaan konjungsi koordinatif penegasan

Dalam penulisan pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif menegaskan yang tepat dalam penggunaannya. Banyak ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif yang sesuai dengan penggunaan konjungsi koordinatif menegaskan. Contoh penggunaan yang tepat pada kata hubung **bahkan** “*Aku bahkan telah lupa pada kardus dan koper yang ku gotong ke dalam kamar, hingga dua hari kemudian.*” Kata **bahkan** pada kutipan tersebut digunakan untuk menghubungkan dua kalimat yang maknanya saling memperkuat dan meningkat mutunya. Jadi penggunaan kata hubung **bahkan** pada kutipan di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif.

f) Penggunaan konjungsi koordinatif pembatasan

Dalam penulisan pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif menegaskan yang tepat dalam penggunaannya. Banyak ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif yang sesuai dengan penggunaan konjungsi koordinatif menegaskan. Contoh penggunaan yang tepat pada kata hubung “*Takkan pernah, kecuali kau memintanya*” Penggunaan kata hubung **kecuali** digunakan sebagai golongan yang tidak termasuk atau yang selain dari yang lain. Pada kutipan tersebut bahwa takkan pernah terjadi apapun, tetapi jika seseorang tersebut memintanya, bakal terjadi.

g) Penggunaan konjungsi koordinatif pengurutan

Dalam penulisan pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif mengurutkan yang tepat dalam penggunaannya. Banyak ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif yang sesuai dengan penggunaan konjungsi koordinatif mengurutkan namun masih juga ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif mengurutkan yang tidak sesuai dengan penggunaan

konjungsi koordinatif mengurutkan. Contoh penggunaan yang tepat pada kata hubung lalu “*Ya seperti salah satu perempuan cantik yang dicomot dari kanvas Basuki Abdullah, lalu diberi rangka dan daging-begitu menyerupai nyata.*” Penggunaan kata hubung **lalu** pada kutipan di atas digunakan sesuai dengan syaratnya yaitu menghubungkan antarkalimat maupun intrakalimat atau untuk mengakhiri sebuah kalimat. penggunaan **lalu** tersebut diletakkan untuk mengakhiri kalimat dan juga menghubungkan antarklausa.

h) Penggunaan konjungsi koordinatif penyamaan

Dalam penulisan pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif menyamakan yang tepat dalam penggunaannya. Banyak ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif yang sesuai dengan penggunaan konjungsi koordinatif menyamakan namun masih juga ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif menyamakan yang tidak sesuai dengan penggunaan konjungsi koordinatif menyamakan. Contoh kalimat yang tepat pada kata hubung **adalah** “*Beliau dulu adalah orang yang sangat berkuasa-kekuasaanya berakhir beberapa tahun lalu, terampas secara paksa.*” Penggunaan **adalah** pada kutipan tersebut digunakan untuk menjelaskan sosok beliau ketika ia dulu kala yang sangat berkuasa. Penggunaan adalah digunakan untuk menggambarkan, mendefinisikan, menjelaskan sesuatu hal. Penggunaan konjungsi koordinatif pada kutipan di atas sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi koordinatif menyamakan.

Hasil analisis data penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal yang telah diuraikan, dapat diketahui persentasenya untuk mengetahui persentase dari masing-masing penggunaan onjungsi. Dengan begitu , akan terlihat bentuk penggunaan konjungsi yang sering dibuat dan dilihat bentuk penggunaan yang jarang dilakukan. Perhitngan persentase menggunakan rumus:

$$p = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P : Persentase yang di capai

F : Jumlah temuan data

N : Jumlah keseluruhan temuan data

Berdasarkan rumus di atas, persentase yang diperoleh dari bentuk-bentuk kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal dapat dilihat dari table dan grafik berikut ini:

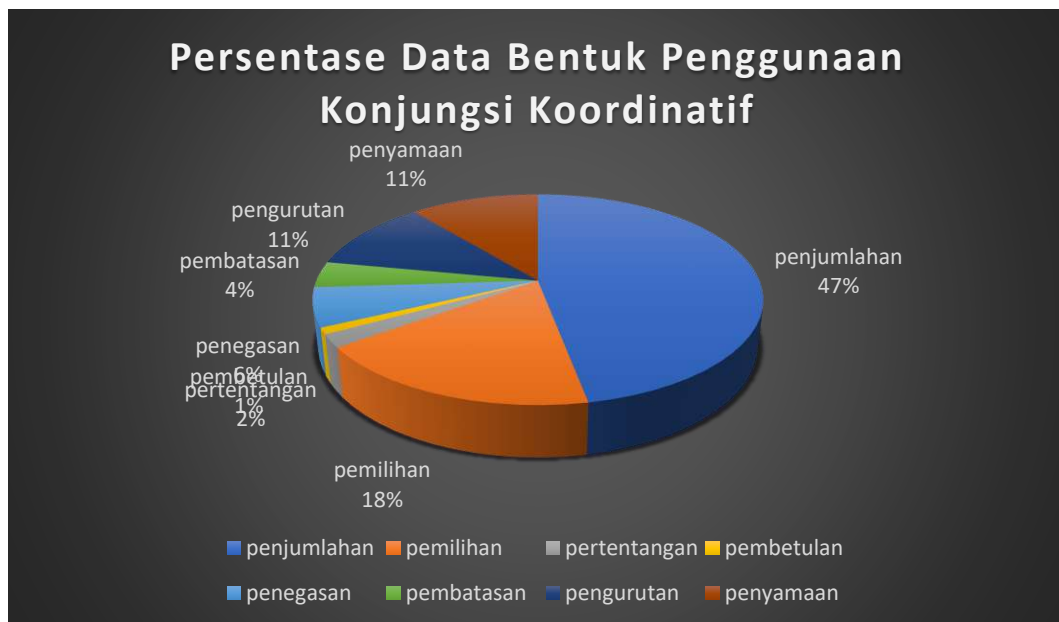
Tabel 8

HASIL ANALISIS DATA PENGGUNAAN KONJUNGSI KOORDINATIF

No	Penggunaan Konjungsi Koordinatif	Jumlah data	Presentase
1.	Koordinatif penjumlahan	55	47%
2.	koordinatif pemilihan	21	18%
3.	Koordinatif pertentangan	2	2%
4.	Koordinatif pembetulan	1	1%
5.	Koordinatif penegaan	7	6%
6.	Koordinatif pembatasan	5	4%
7.	Koordinatif pengurutan	13	11%
8.	Koordinatif penyamaan	13	11%
Jumlah			100%

Hasil penelitian yang dicapai merupakan nilai yang dibulatkan dari hasil aslinya, sehingga didapatkan hasil seperti tabel persentase di atas bahwa persentase penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan sebanyak 55 data bila dipersentasekan menjadi 47%, penggunaan konjungsi koordinatif pemilih sebanyak 21 data dan bila di persentasekan menjadi 18%, penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan sebanyak 2 data dan bila di persentasekan menjadi 2%, penggunaan konjungsi koordinatif pembetulan sebanyak 1 data dan bila di persentasekan menjadi 1%,

penggunaan konjungsi koordinatif penegasan sebanyak 7 data dan bila di persentasekan menjadi 6%, penggunaan konjungsi koordinatif pembatasan sebanyak 5 data dan bila di persentasekan menjadi 4%, penggunaan konjungsi koordinatif pengurutan sebanyak 13 data dan bila di persentasekan menjadi 11%, penggunaan konjungsi koordinatif menyamakan sebanyak 13 data dan bila di persentasekan menjadi 11%. Hasil analisis dan kolom chart presentase data hasil analisis sebagai berikut:



b. Interpretasi data konjungsi subordinatif

Dalam penggunaan konjungsi subordinatif terdapat 46 temuan data. Penggunaan konjungsi subordinatif yang tepat sebanyak 25 sedangkan kesalahan konjungsi subordinatif sebanyak 21 data. Data tersebut terdapat penggunaan konjungsi subordinatif sebab sebanyak 10, penggunaan konjungsi subordinatif tujuan dan sasaran sebanyak 9, penggunaan konjungsi subordinatif waktu sebanyak 8, penggunaan konjungsi akibat sebanyak 7, penggunaan konjungsi subordinatif perkembangan sebanyak 6, penggunaan konjungsi subordinatif batas kejadian sebanyak 3, penggunaan konjungsi subordinatif persyaratan sebanyak 2, penggunaan konjungsi subordinatif tujuan sebanyak 1, penggunaan konjungsi subordinatif penegasan sebanyak 0, penggunaan konjungsi subordinatif

perngandaian sebanyak 0. Interpretasi temuan data akan dipaparkan sebagai berikut.

a) Penggunaan konjungsi subordinatif sebab

Dalam penulisan pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif sebab yang tepat dalam penggunaannya. Banyak ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif yang sesuai dengan penggunaan konjungsi subordinatif sebab namun masih juga ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif sebab yang tidak sesuai dengan penggunaan konjungsi subordinatif sebab. Contoh kalimat yang tepat pada kata hubung **karena** “*Kuingat menceritakan mimpiku pada ayahmu di pagi hari. Duga ayahmu, mungkin karena kemarin sore kita terlalu lama berada di pasar, sejua bentuk, macam, dan warna ikan pasti memenuhi pikiranku hingga terbawa tidur.*” Penggunaan **karena** pada kutipan tersebut sudah sesuai dengan syarat dari penggunaan konjungsi. Fungsi dari konjungsi subordinatif **karena** digunakan untuk menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan yang menyatakan hubungan penyebab antara induk kalimat dan anak kalimat. Induk kalimat di atas yaitu *duga ayahmu*, sedangkan anak kalimatnya *mungkin karena kemarin sore kita terlalu lama berada di pasar, sejua bentuk, macam, dan warna ikan pasti memenuhi pikiranku hingga terbawa tidur*.

b) Penggunaan konjungsi subordinatif persyaratan

Dalam penulisan pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal ditemukna penggunaan konjungsi subordinatif persyaratan yang tepat dalam penggunaannya. Masih ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif persyaratan yang tidak sesuai dengan penggunaan konjungsi subordinatif persyaratan. Contoh kalimat yang tidak tepat pada kata hubung **kalau** “Air bekecipak di dayung dan aku bilang pada ayahmu bahwa aku telah punya nama untukmu. Laluba.”

‘**kalau** lelaki?’ tanya ayahmu.

‘laluba’ jawabku

‘**Kalau** perempuan?’

‘laluba’.

Penggunaan konjungsi subordinatif pada kutipan di atas tidak tepat sebab penggunaan kata **kalau** digunakan berulang-ulang. Dalam percakapan tersebut penggunaan kata **kalau** digunakan di awal kalimat. sebaiknya penggunaan kata kalau diperbaiki menjadi “*Air bekecipak di dayung dan aku bilang pada ayahmu bahwa aku telah punya nama untukmu. Laluba.*” ‘*lelaki?*’ tanya ayahmu. *Laluba jawabku kalau perempuan? laluba*’

c) Penggunaan konjungsi subordinatif tujuan

Dalam penulisan pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif tujuan yang tepat dalam penggunaannya. Ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif yang sesuai dengan penggunaan konjungsi subordinatif tujuan. Contoh kutipan yang tepat pada konjungsi subordinatif tujuan agar “*Namun seperti dinasehatinya: kalau ingin melakukan hal ini di dalam rumah, masuklah ke dalam selimut tebal atau lemari agar tak mengganggu tetangga.*” Penggunaan konjungsi subordinatif **agar** digunakan untuk menyatakan sebuah tujuan yang menghubungkan antara induk kalimat dan anak kalimat. Induk kalimat di atas yaitu *kalau ingin melakukan hal ini di dalam rumah, masuklah ke dalam selimut tebal atau lemari* sedangkan anak kalimat *agar tak mengganggu tetangga*. Penggunaan tersebut sudah sesuai dengan syarat konjungsi subordinatif tujuan.

d) Penggunaan konjungsi subordinatif waktu

Dalam penulisan pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif waktu yang tepat dalam penggunaannya. Banyak ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif yang sesuai dengan penggunaan konjungsi subordinatif waktu namun masih juga ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif waktu yang tidak sesuai dengan penggunaan konjungsi subordinatif waktu. Contoh kalimat yang tepat pada kata hubung **ketika** “*Dua malam kemudian, telah agak larut ketika bapak*

kedatangan seorang tamu.” Dalam syaratnya konjungsi subordinatif **ketika** memberika informasi mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang menghubungkan antara induk kalimat dan anak kalimat. Induk kalimat yaitu *Dua malam kemudian, telah agak larut* serta anak kalimat pada kutipan di atas *ketika bapak kedatangan seorang tamu*. Penggunaan konjungsi subordinatif pada kutipan di atas sudah sesuai dengan konjungsi subordinatif waktu.

e) **Penggunaan konjungsi subordinatif akibat**

Dalam penulisan pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif akibat yang tepat dalam penggunaannya. Banyak ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif yang sesuai dengan penggunaan konjungsi subordinatif akibat namun masih juga ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif akibat yang tidak sesuai dengan penggunaan konjungsi subordinatif akibat. Contoh kalimat yang tepat pada kata hubung sehingga *“Ia ingin bisa menyanyi begitu rupa sehingga suaranya mampu menggetarkan barang pecah-belah.”* Dalam syarat penggunaan konjungsi subordinatif kata hubung **sehingga** sebagai konjungsi keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, pembuatan, yang terdapat antara induk kalimat dan anak kalimat. kalimat yang menandakan induk kalimat adalah *Ia ingin bisa menyanyi begitu rupa* , sedangkan anak kalimatnya *suaranya mampu menggetarkan barang pecah-belah* . Jadi pada penggunaan konjungsi subordinatif **sehingga** sudah sesuai dengan syaratnya dengan menyertakan alasan kejadian.

f) **Penggunaan konjungsi subordinatif batas kejadian**

Dalam penulisan pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif batas kejadian yang tepat dalam penggunaannya. Ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif batas kejadian yang tidak sesuai dengan penggunaan konjungsi subordinatif kejadian. Contoh kalimat yang tidak tepat pada kata hubung sampai *“Kika jatuh cinta pada mereka, mencintai dengan*

mengelora, sampai jatuh cinta iba, lalu memutuskan hubungan saja.” Fungsi dari konjungsi subordinatif **sampai** digunakan untuk menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan antara induk kalimat dan anak kalimat. kalimat yang menunjukkan induk kalimat adalah *Kika jatuh cinta pada mereka, mencintai dengan mengelora*, sedangkan anak kalimatnya *sampai jatuh cinta iba, lalu memutuskan hubungan saja*. Jadi penggunaan konjungsi subordinatif sampai digunakan sesuai dengan syarat konjungsi subordinatif.

g) Penggunaan konjungsi subordinatif tujuan dan sasaran

Dalam penulisan pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif tujuan dan sasaran yang tepat dalam penggunaannya. Banyak ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif yang sesuai dengan penggunaan konjungsi subordinatif tujuan dan sasaran namun masih juga ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif tujuan dan sasaran yang tidak sesuai dengan penggunaan konjungsi subordinatif tujuan dan sasaran. Contoh kalimat yang tepat pada kata hubung **untuk** “*Manekin perempuan di tanganku ini mengapa, ia objek tak bersalah untuk sebuah murka.*” Penggunaan kata hubung **untuk** digunakan sebagai keterangan yang menyatakan arah, jurusan, atau maksud perbuatan atau kejadian untuk menghubungkan antara induk kalimat dan anak kalimat. penggunaan konjungsi subordinatif di atas menjelaskan untuk kalimat di atas menyatakan tujuan atau sasaran. Induk kalimat menjelaskan *Manekin perempuan di tanganku ini mengapa, ia objek tak bersalah*, sedangkan anak kalimatnya *untuk sebuah murka*. Jadi dalam penggunaannya pada kutipan tersebut sudah sesuai dengan syarat penggunaan konjungsi subordinatif sasaran dan tujuan.

h) Penggunaan konjungsi subordinatif perkembangan

Dalam penulisan pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif perkembangan yang tepat dalam penggunaannya. Banyak ditemukan penggunaan

konjungsi subordinatif yang sesuai dengan penggunaan konjungsi subordinatif perkembangan namun masih juga ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif perkembangan yang tidak sesuai dengan penggunaan konjungsi subordinatif perkembangan. Contoh kalimat yang tepat pada kata hubung **seperti** “*Kain telah berpisah dari badannya, tercabik di sana-sini seperti halnya kebaya yang tak lagi jelas renda-rendanya.*” Penggunaan konjungsi subordinatif **seperti** digunakan untuk keterangan yang menyatakan kesetaraan atau kemiripan antara suatu keadaan, kejadian, dengan keadaan kejadian atau pembuatan lain yang berada pada induk kalimat dan anak kalimat. induk kalimat yang menjelaskan *Kain telah berpisah dari badannya, tercabik di sana-sini* menunjukkan kemiripan terhadap anak kalimat yaitu *seperti halnya kebaya yang tak lagi jelas renda-rendanya.*

Hasil analisis data penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal yang telah diuraikan, dapat diketahui persentasenya untuk mengetahui persentase dari masing-masing penggunaan onjungsi. Dengan begitu , akan terlihat bentuk penggunaan konjungsi yang sering dibuat dan dilihat bentuk penggunaan yang jarang dilakukan. Perhitngan persentase menggunakan rumus:

$$p = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P : Persentase yang di capai

F : Jumlah temuan data

N : Jumlah keseluruhan temuan data

Berdasarkan rumus di atas, persentase yang diperoleh dari bentuk-bentuk kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal dapat dilihat dari table dan grafik berikut ini:

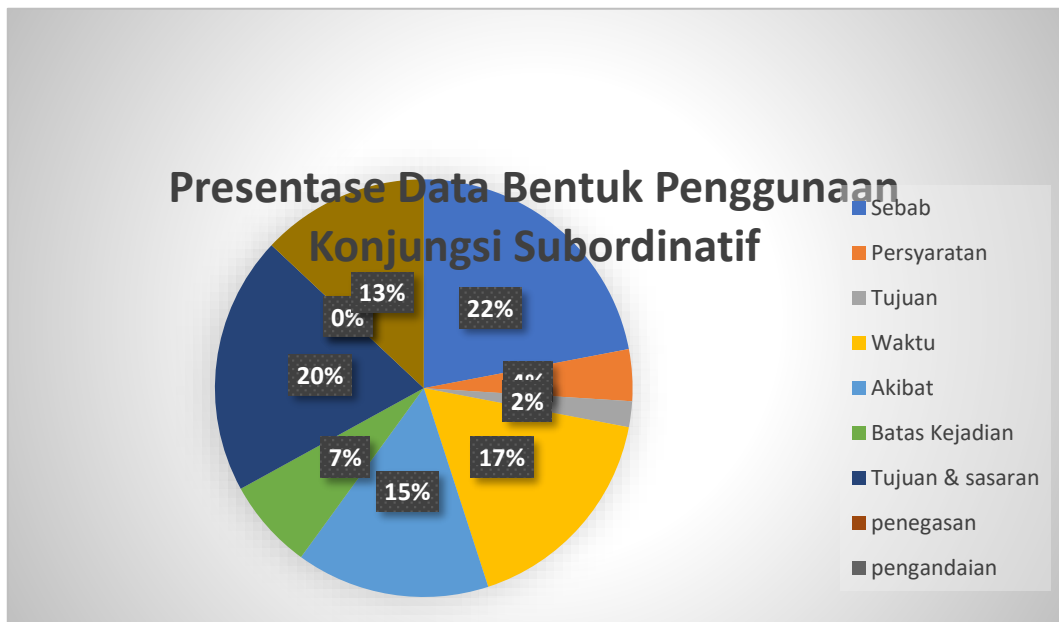
Tabel 9

HASIL ANALISIS DATA PENGGUNAAN KONJUNGSI SUBORDINATIF

No	Penggunaan konjungsi subordinatif	Data	Persentase
1.	Konjungsi subordinatif sebab	10	22%
2.	Konjungsi subordinatif persyaratan	2	4%
3.	Konjungsi subordinatif tujuan	1	2%
4.	Konjungsi subordinatif waktu	8	17%
5.	Konjungsi subordinatif akibat	7	15%
6.	Konjungsi subordinatif batas kejadian	3	7%
7.	Konjungsi subordinatif tujuan dan sasaran	9	20%
8.	Konjungsi subordinatif penegasan	0	0%
9.	Konjungsi subordinatif pengandaian	0	%
10.	Konjungsi subordinatif perbandingan	6	13%
Jumlah			100%

Hasil penelitian yang dicapai merupakan nilai yang dibulatkan dari hasil aslinya, sehingga didapatkan hasil seperti tabel persentase di atas bahwa persentase penggunaan konjungsi subordinatif sebab sebanyak 10 data bila dipersentasekan menjadi 22%, penggunaan konjungsi subordinatif tujuan dan sasaran sebanyak 9 data dan bila di persentasekan menjadi 20%, penggunaan konjungsi subordinatif waktu sebanyak 8 data dan bila di persentasekan menjadi 17%, penggunaan konjungsi subordinatif akibat sebanyak 7 data dan bila di presentase 15%, penggunaan konjungsi subordinatif perbandingan sebanyak 6 data dan bila di persentasekan menjadi 13%, penggunaan konjungsi subordinatif batas kejadian sebanyak 3 data dan bila di persentasekan menjadi 7%, penggunaan konjungsi subordinatif persyaratan sebanyak 2 data dan bila di persentasekan menjadi 4%, penggunaan konjungsi subordinatif tujuan sebanyak 1 data dan bila di persentasekan menjadi 2%, penggunaan konjungsi subordinatif penegasan 0 data dan bila dipersentasekan menjadi 0%, penggunaan konjungsi

subordinatif pengandaian 0 data dan bila dipersentasekan menjadi 0%, Hasil analisis dan kolom chart presentase data hasil analisis sebagai berikut:



D. Penilaian kedua Setelah Perbandingan

Untuk mendapatkan keabsahan data penelitian, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menilai keabsahan data yang telah ditemukan oleh penilaian dari hasil penelitiannya. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menggunakan proses triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu langkah dalam upaya mendapatkan keabsahan data penelitian. Keabsahan data tersebut dilakukan dengan meminta tiga orang sebagai triangulator, yaitu Rinda Nurhayati, S.Pd. (RN) selaku Guru Bahasa Indonesia, Muchamad Lutviantono, S.Pd. (ML) selaku Guru Bahasa Indonesia, dan Muhamad Fajar Muttakin (MFM) selaku penggiat sastra.

Adapun hasil triangulasi yang telah dilakukan oleh ketiga triangulator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil triangulasi dari triangulator pertama (RN), yaitu Dari 5 kumpulan cerpen karya Nukila Amal ditemukan 162 kutipan penggunaan yang di dalamnya terdapat penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Penggunaan konjungsi koordinatif terdapat 117 data dan penggunaan konjungsi subordinatif sebanyak 46 data yang dianggap benar

dan tidak ditemukan kesalahan, triangulator (RN) menyetujui 100% data penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif yang ditemukan oleh peneliti dalam kumpulan cerpen Laluba karya Nukila Amal. Penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan sebanyak 55, penggunaan konjungsi koordinatif memilih terdapat 21, penggunaan konjungsi koordinatif mempertentangkan sebanyak 2, penggunaan konjungsi koordinatif membetulkan sebanyak 1, penggunaan konjungsi koordinatif menegaskan sebanyak 7, penggunaan konjungsi koordinatif membatasi sebanyak 5, penggunaan konjungsi mengurutkan sebanyak 13, penggunaan konjungsi menyamakan sebanyak 13. Dalam penggunaan konjungsi subordinatif terdapat 46 temuan data. Data tersebut terdapat penggunaan konjungsi subordinatif sebab sebanyak 10, penggunaan konjungsi subordinatif persyaratan sebanyak 1, penggunaan konjungsi subordinatif tujuan sebanyak 1, penggunaan konjungsi waktu sebanyak 8, penggunaan konjungsi subordinatif akibat sebanyak 7, penggunaan konjungsi subordinatif batas kejadian sebanyak 3, penggunaan konjungsi subordinatif tujuan dan sasaran sebanyak 9, penggunaan konjungsi subordinatif penegasan sebanyak 0, penggunaan konjungsi subordinatif pengandaian sebanyak 0, penggunaan konjungsi subordinatif perkembangan sebanyak 6. Triangulator menyetujui (RN) bahwa kutipan di bawah termasuk ke dalam penggunaan konjungsi koordinatif “dari kejauhan dapat didengarnya suara riuh-rendah manusia **dan** musik”. Penggunaan konjungsi **dan** pada kutipan tersebut menghubungkan dua buah Klausa. Klausa pertama pada kata *riuh-rendah manusia* klausa berikutnya yaitu kata *musik* dan dihubungkan dengan konjungsi koordinatif penjumlahan yaitu kata **dan**. kutipan di atas menjelaskan bahwa suara berisiknya manusia dan juga musik sampai terdengar dari jarak yang jauh. Pada klausa kedua dihilangkannya fungsi subjek, sebab subjeknya sama.

2. Berdasarkan hasil triangulasi dari triangulator kedua (ML), yaitu Dari 5 kumpulan cerpen karya Nukila Amal ditemukan 162 kutipan penggunaan yang di dalamnya terdapat penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Penggunaan konjungsi koordinatif terdapat 117 data dan penggunaan konjungsi subordinatif sebanyak 46 data yang dianggap benar dan tidak ditemukan kesalahan, triangulator (RN) menyetujui 100% data penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif yang ditemukan oleh peneliti dalam kumpulan cerpen Laluba karya Nukila Amal. Penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan sebanyak 55, penggunaan konjungsi koordinatif memilih terdapat 21, penggunaan konjungsi koordinatif mempertentangkan sebanyak 2, penggunaan konjungsi koordinatif membetulkan sebanyak 1, penggunaan konjungsi koordinatif menegaskan sebanyak 7, penggunaan konjungsi koordinatif membatasi sebanyak 5, penggunaan konjungsi mengurutkan sebanyak 13, penggunaan konjungsi menyamakan sebanyak 13. Dalam penggunaan konjungsi subordinatif terdapat 46 temuan data. Data tersebut terdapat penggunaan konjungsi subordinatif sebab sebanyak 10, penggunaan konjungsi subordinatif persyaratan sebanyak 1, penggunaan konjungsi subordinatif tujuan sebanyak 1, penggunaan konjungsi waktu sebanyak 8, penggunaan konjungsi subordinatif akibat sebanyak 7, penggunaan konjungsi subordinatif batas kejadian sebanyak 3, penggunaan konjungsi subordinatif tujuan dan sasaran sebanyak 9, penggunaan konjungsi subordinatif penegasan sebanyak 0, penggunaan konjungsi subordinatif pengandaian sebanyak 0, penggunaan konjungsi subordinatif perkembangan sebanyak 6. Triangulator menyetujui (ML) bahwa kutipan di bawah termasuk ke dalam penggunaan konjungsi subordinatif “Kika punya satu cara ampuh **untuk** mengenyahkan lelaki iseng belang”. Penggunaan kata hubung **untuk** digunakan sebagai keterangan yang menyatakan arah, jurusan, atau maksud perbuatan atau kejadian. penggunaan konjungsi subordinatif di atas menjelaskan untuk kalimat di atas menyatakan tujuan atau sasaran. Konjungsi subordinatif **untuk** pada kalimat di atas menunjukkan makna tujuan pada kata *mengenyahkan lelaki iseng*

belang. Kata kerja mengenyahkan menerangkan klausa *Kika punya satu cara ampuh* yang merupakan klausa inti pada kalimat tersebut..

3. Berdasarkan hasil triangulasi dari triangulator ketiga (MFM), yaitu Dari 5 kumpulan cerpen karya Nukila Amal ditemukan 162 kutipan penggunaan yang di dalamnya terdapat penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Penggunaan konjungsi koordinatif terdapat 117 data dan penggunaan konjungsi subordinatif sebanyak 46 data yang dianggap benar dan tidak ditemukan kesalahan, triangulator (RN) menyetujui 100% data penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif yang ditemukan oleh peneliti dalam kumpulan cerpen Laluba karya Nukila Amal. Penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan sebanyak 55, penggunaan konjungsi koordinatif memilih terdapat 21, penggunaan konjungsi koordinatif mempertentangkan sebanyak 2, penggunaan konjungsi koordinatif membetulkan sebanyak 1, penggunaan konjungsi koordinatif menegaskan sebanyak 7, penggunaan konjungsi koordinatif membatasi sebanyak 5, penggunaan konjungsi mengurutkan sebanyak 13, penggunaan konjungsi menyamakan sebanyak 13. Dalam penggunaan konjungsi subordinatif terdapat 46 temuan data. Data tersebut terdapat penggunaan konjungsi subordinatif sebab sebanyak 10, penggunaan konjungsi subordinatif persyaratan sebanyak 1, penggunaan konjungsi subordinatif tujuan sebanyak 1, penggunaan konjungsi waktu sebanyak 8, penggunaan konjungsi subordinatif akibat sebanyak 7, penggunaan konjungsi subordinatif batas kejadian sebanyak 3, penggunaan konjungsi subordinatif tujuan dan sasaran sebanyak 9, penggunaan konjungsi subordinatif penegasan sebanyak 0, penggunaan konjungsi subordinatif pengandaian sebanyak 0, penggunaan konjungsi subordinatif perkembangan sebanyak 6. Triangulator menyetujui (MFM) bahwa kutipan di bawah termasuk ke dalam penggunaan konjungsi koordinatif “Di pagi hari mereka akan berhamburan lari dengan sorak-sorai menyambut perahu ayah ayah mereka yang pulang melaut... ayah-ayah yang **kemudian** berangkat”. Penggunaan kata hubung **kemudian** digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam dua ataupun beberapa

kejadian atau peristiwa secara kronologis. Klausa yang mengurutkan suatu kejadian pertama *di pagi hari mereka akan berhamburan lari dengan sorak-sorai menyambut perahu ayah-ayah mereka yang pulang melaut* dihubungkan dengan klausa ke dua yang mengurutkan kejadian ke dua ayah-ayah yang **kemudian** berangkat. Kutipan di atas menjelaskan bahwa pagi hari seorang pelaut lelaki pulang disambut dengan ramai dan ada pula yang berangkat untuk melaut.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal, terdapat penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam kumpulan cerpen *Laluba*. Penelitian dapat dirumuskan simpulan berikut.

1. Hasil analisis penggunaan konjungsi koordinatif pada 5 pilihan kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal ditemukan sebanyak 162 kutipan. terdapat 117 kutipan penggunaan konjungsi koordinatif. Penggunaan konjungsi yang tepat sebanyak 107 bila dipersentasekan menjadi 87% sedangkan penggunaan konjungsi koordinatif yang tidak tepat sebanyak 15 bila di persentasekan menjadi 13%. Penggunaan konjungsi koordinatif penjumlahan pada kata hubung dan terbanyak dengan jumlah data 55 sedangkan penggunaan konjungsi koordinatif. Kutipan konjungsi subordinatif sebanyak 46 data. Penggunaan konjungsi subordinatif yang tepat sebanyak 25 data dan penggunaan konjungsi subordinatif yang tidak tepat terdapat 21 data. Berdasarkan jenisnya konjungsi koordinatif dibagi menjadi 8 jenis yaitu koordinatif pemilihan, penjumlahan, pertentangan, pembetulan, penegasan, pengurutan, penyamaan, dan pembatasan. Konjungsi subordinatif berdasarkan jenisnya dibagi menjadi 10 yaitu subordinatif penyebab, persyaratan, tujuan, waktu, akibat, batas kejadian, tujuan dan sasaran, penegasan, pengandian, dan perkembangan.
2. Penggunaan konjungsi koordinatif jenis pemilihan menjadi konjungsi terbanyak ditemukan sebanyak 55 kutipan pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal. Konjungsi koordinatif penjumlahan mendominasi disebabkan karena penjumlahan antara dua klausa atau lebih. Hal ini yang menunjukkan bahwa penambahan kata hubung sangat dibutuhkan dalam penulisan cerpen sedangkan konjungsi koordinatif jenis pembetulan paling sedikit sehingga tidak banyak digunakan konjungsi tersebut pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal sedangkan penggunaan konjungsi

subordinatif jenis penyebab menjadi konjungsi terbanyak ditemukan sebanyak 10 data dikarenakan untuk menjelaskan terjadinya penyebab atau peristiwa pada klausa utama. Penggunaan konjungsi subordinatif jenis penegasan dan pengandaian tidak ditemukan sehingga penulis tidak banyak menggunakan konjungsi tersebut.

B. Implikasi

Simpulan di atas memberikan implikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan menganalisis penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditemukan implikasi secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Implikasi Teoretis

Berdasarkan hasil analisis penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal ditemukan implikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam silabus Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran pada teks cerpen pada tingkan SMA kelas XI. Guru dapat mengarahkan siswa untuk mengembangkan dan menggunakan aspek konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam kaitannya dengan unsur kebahasaan. Sesuai dengan kurikulum 2013 pada KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibaca (menentukan unsur intrinsik) dan 4.8 mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.

Karya sastra menjadi salah satu objek yang sering digunakan dalam sebuah penelitian atau analisis, salah satunya pada cerpen. Dalam menganalisis cerpen dari segi isi, kebahasaan, maupun yang lainnya, siswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan analisis. Dengan begitu penelitian ini dapat membantu siswa dalam melaksanakan pembelajaran, terutama mengkaji cerpen di kelas. Setelah itu siswa dapat mendemonstrasikan hasil yang dianalisis dalam sebuah cerpen dengan kemampuan yang dimiliki. Tentunya dengan pemahaman akan isi dan kebahasaan yang ada di dalam cerpen yang dapat dikuasai dengan baik

oleh siswa. Penelitian ini akan menjadi referensi bagi siswa maupun guru dalam melaksanakan pembelajaran cerpen di kelas. Serta menjadikan suatu cara menambah pemahaman dalam proses pengkajian cerpen bagi siswa di SMA kelas XI.

2. Implikasi Praktis

Dengan siswa diberikan pemahaman akan pengetahuan penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif dan diharapkan siswa mempelajari penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif lebih luas dan dalam lagi maka pada materi pembelajaran menyusun teks cerpen siswa akan diminta untuk membuat teks cerpen baik secara individu maupun kelompok apabila siswa sudah mempelajari penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif dengan baik maka siswa akan mampu untuk membuat, mempresentasikan, memberi komentar, dan memperbaiki teks cerpen yang di dalam diskusi kelompok atau dibuat secara individu. Dari hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam mengajarkan siswa untuk lebih bervariasi dalam memakai konjungsi yang berbagai jenis.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagi sekolah diharapkan menyediakan bahan ajar sastra yang mengandung konjungsi khususnya pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal, terutama dalam penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif sebagai salah satu cara membentuk karakter siswa, khususnya pada cerpen.
2. Bagi guru sebaiknya dapat menggunakan berbagai macam bahan ajar lainnya dan menambah pengetahuan tentang apresiasi sastra khususnya pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal, terutama dalam penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif pada cerpen *Laluba* karya Nukila Amal agar dapat mengajarkan siswa lebih kreatif untuk menemukan berbagai macam jenis konjungsi.
3. Bagi siswa diharapkan dapat memilih karya sastra yang baik untuk dibaca, salah satunya yaitu karya sastra yang mengandung konjungsi dan

diharapkan dapat menerapkan konjungsi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi peneliti diharapkan menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian mengenai konjungsi dalam cerpen yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwin, H. D. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, J. d. (2007). *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arifin, Z. E. (2014). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Chaer, A. (2004). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia, Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hermawati, R. (2014). *Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif Lintas Bahasa*. Padang: UNP Press Padang.
- Kosasih, E. K. (2018). *Jenis-jenis Teks, Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, L. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Pratono, N. (2007). *Creating Writing*. Jakarta: Raya Kultural.
- Puji, H. R. (2009). *Preposisi dan Konjungsi*. Klaten: Intan Periwara PT.
- R, R. (2009). *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Erlanga.
- Rima, E. (2016). *ragam mesia pembelajaran*. yogyakarta: kata pena.
- Sri Murdanti, D. (Konjungsi Koordinatif dalam Bahasa Indonesia). 1996. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sri Nurdianti, D. (1996). *Konjungsi Subordinatif dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PusatPembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung:
Alfabet.

RIWAYAT HIDUP



Devira Mutiakasih, lahir di Bogor, 21 Mei 2000. Bertempat tinggal di Ciapus Jln. Nangka Gg. Duren Rt01/03 Desa Tamansari, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. Anak Pertama dari pasangan Bapak Jarkasih dan Ibu Dewi Maryani. Peneliti menyelesaikan pendidikan pertamanya di TK Al-Hidayah Kab. Bogor pada tahun 2005. Peneliti melanjutkan Sekolah Dasar Negeri Sirnagalih 02 Kab. Bogor dan peneliti menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2012. Peneliti lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Rimba Taruna Bogor dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2015. Kemudian, peneliti melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas SMAN 1 Tamansari Kab. Bogor dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2018. Setelah itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan pendidikan S-1 di Universitas Pakuan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



YAYASAN PAKUAN SILIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Bermutu, Mandiri dan Berkeprabdian

Jalan Pakuan Ketak Pes. 452, E. mail: ibap@unpak.ac.id, Telepon (0251) 8374608 Bogor

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
Nomor : 197/6SK/D/FKIPN/2022

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Menimbang :
1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademis, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku
 2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan
 3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana
 4. Ujian Sarjana harus terselenggara dengan baik

- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Merupakan Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi
 5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 150/KEP/REK/XI/2021, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Antar Waktu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Masa Bakti 2021-2025

- Memperhatikan :
- Laporan dan permintaan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama :

Mengangkat Saudara

Rina Rosdiana, M Pd : Pembimbing Utama
Mukodas, M Pd : Pembimbing Pendamping

Nama : DEVIRA MUTIAKASIH
NPM : 032118099
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Judul Skripsi : ANALISIS PENGGUNAAN KONJUNGSI KOORDINATIF DAN SUBORDINATIF
PADA KUMPULAN CERPEN LALUBA KARYA NUKILA AMAL

- Kedua : Kepada yang bersangkutan dibertakukan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.

Ditetapkan di Bogor
pada tanggal 18 Mei 2022

Dekan

Dr. Ika Suhardi, M.Si.
NIK. 1.0694.021.205

Tembusan :

1. Rektor Universitas Pakuan
2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan

Catatan Bimbingan

IDENTITAS MAHASISWA

Nama mahasiswa : Devira Mutiakasih
Alamat : Ciapus Gg. Duren
Tempat, tanggal lahir : Bogor, 21 Mei 2000
NPM : 032118099
Tahun masuk/angkatan : 2018
Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Konjungsi
Koordinatif dan Subordinatif pada
Kumpulan Cerpen Lalupa Karya NUTIA
Pembimbing Promotor :
1. Rina Rosdiana, M.P.d
2. Mukodas, M.Pd




Bogor,
Ketua Program Studi,


Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002




4 April
2022


I

- Bagian Cerpen harus ditambahkan lagi hal menariknya
- bagian Fokus Penelitian

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
30-08 14-06-22	II - III -	- tambahkan menurut Para ahli dan parafrase - tambahkan contoh dicerpen - Tambahkan menurut TBB1 ACC	 
1-07-22	IV -	- Analisis kutipan kurang mendalam - Klausula dan kalimat betulkan	
11-07-22	V -	- Pada kata tepat dan kurang tepat - sejajarkan istilah - Kesimpulan - Ringkasan - urutan dari yg terbesar - Presentasi bukan presentasi ACC	

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
16 Juli 2022	V	Implikasi lengkapi di bab 4 / bab 5 Acc	

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
19-05-22	<u>III</u>	- Judul cetak miring - Tabel	
28-05-22	<u>III</u> <u>IV</u>	- Cantumkan berapa cerpen - Tanda kutip - Tandai dgn huruf tebal - Dialog (') - Analisis $\begin{cases} \rightarrow \text{Jika salah betulkan} \\ \leftarrow \text{Jika benar Jelaskan.} \end{cases}$	
07-07-22	<u>IV</u>	- setiap Analisis hub dgn konteks - Dialog tidak dikaji * subordinatif artinya tidak setara.	

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
19 Juli 2022	V	Perjelas lagi bagian Implikasi teoretis ACC	

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Risda Nurhayati, S.Pd.
Alamat : SMP Negeri 16 Bogor
Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia

Bersedia menjadi triangulator penelitian :

Nama : Devira Mutiakasih
NPM : 032118099
Judul : Penggunaan Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif pada kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagai mestinya.

Bogor, juli 2022



Risda Nurhayati, S.Pd

FORMAT PENILAIAN TRIANGULATOR

No.	Kutipan	Penggunaan Konjungsi		S	TS	Alasan
		Konj. Koor	Konj. Subor			
1.	“Ia melangkah keluar dari bayangan pohon randu dan tiba di pintu gerbang sirkus”.	√				
2.	“Ia melangkah keluar dari bayangan pohon randu dan tiba di pintu gerbang sirkus. Adalah mustahil keadaan awal ini dapat menjadi yang selain itu”.	√				
3.	Dari kejauhan dapat didengarnya suara riuh-rendah manusia dan musik.” (Singgah Sirkus, 3)	√				
4.	“Seorang penjaga bersandar di samping gardu kayu. Lelaki itu mengamatinya, sejenak seperti menyangsikannya.” “Dari bentuk batok kepalamu, aku tahu kamu penari atau detektif . Ambilah ini.” (Singgah Sirkus, 3)	√				
5.	“Begitu banyak pilihan. Ia belum pernah ke sirkus dan tak tahu mesti memulai dari mana.” (Singgah Sirkus, 3)	√				

6.	<p>“Ia berjalan menuju kerumunan orang. Mereka berkeringat, menggendong anak-anak berkeringat yang menjerit atau menangis.” (Singgah Sirkus, 4)</p>	√				
7.	<p>“Ia mengamati tempelan poster pertunjukan dan bendera berkibaran,” (Singgah Sirkus, 4)</p>	√				
8.	<p>‘Ayo berduyun-duyunlah! Saksikanlah! Empat badut spektakuler abad ini.’ “Kwated badut yang ternyata biasa-biasa saja, ia kecewa dibuatnya, dan terheran, mengapa antrian karcis badut lebih panjang dari pesulap.” (Singgah Sirkus, 4)</p>	√				
9.	<p>“Ia pergi mengamati komidi putar dan dremolen, masuk ke pertunjukan seorang peniti tali dan penelan api lalu keluar menuju deretan adu tangkas” (Singgah Sirkus, 4)</p>	√				
10.	<p>“Jika koin di masukkan, capit besi itu akan terbuka seperti cakkar monster jahat, turun menuju serakan coklat biskuit permen di pasar. Mungkin sebatang coklat dan beberapa permen akan</p>	√				

	terangkat cakar, mungkin jatuh kembali ke dasar.” (Singgah Sirkus, 5)					
11.	“Setiap kali pula, ia menatap pupil mata gulali, dan tangan yang bergerak seolah punya puluhan mata tiap ujung jari.” (Singgah Sirkus, 5)	√				
12.	“Ia ragu, mana yang lebih memukau, pembuat gulali atau gulalnya.” (Singgah Sirkus, 5)	√				
13.	“Dari semua tempat di sirkus, yang paling menyenangkan adalah gerai gulali.” (Singgah Sirkus, 5)	√				
14.	“kedai kopi itu menjual macam-macam minuman yang diurut secara alfabetis dari a sampai z pada daftar menunya kecuali kopi.” (Singgah Sirkus, 6)	√				
15.	“Tapi ia keliru. Itu disadarinya kemudian ketika ia menatap rumah cermin untuk pertama kali.” (Singgah Sirkus, 6)	√				
16.	Penjaga sirkus memang telah melihatnya menari. Hanya beberapa gerakan, tapi itu telah cukup baginya.” (Singgah Sirkus, 6)	√				

17.	“Ia mempelajari skema dan berbagai rutanya.” (Singgah Sirkus, 7)	√				
18.	kadang di jumpainya sang penjaga sirkus di salah satu lorong rumah cermin Halo. Hai Lalu mereka merobek ke lorong berbeda arah.” (Singgah Sirkus, 7)	√				
19.	Sesekali mereka keluar dari pintu yang berbeda, dan bertemu di kedai kopi tak jauh dari rumah cermin.” (Singgah Sirkus, 7)	√				
20.	“ Lalu ia mesti bertanya, dengan kenaifan yang mungkin menggelikan bagi si penjaga sirkus, bertanya untuk sekian kali: apa itu ?” (Singgah Sirkus, 8)	√				
21.	“Sesekali mereka bercakap bersama para badut, pesulap, nona bajang albino, pemilik kedai kopi, penelan api, pemain akrobat, atau pengunjung sirkus yang ikut nimbrung.” (Singgah Sirkus, 8)	√				
22.	“Kamu pikir kenapa manusia menemukan gulali? Karena	√				

	<p>tak ada orang yang mau makan gula murni, itu tak menarik. Tapi adalah penghalusan pewarnaan, penggelembungan, yang menjadikannya menarik.” (Singgah Sirkus, 9)</p>					
23.	<p>“Ia diam, gulali yang menarik versi ketua badut itu justru terdengar tak menarik, keluar dari versi bibirnya yang siang itu tanpa merah gincu. Pertunjukan pun bahkan tak lucu.” (Singgah Sirkus, 9)</p>	√				
24.	<p>“Ada yang menggunakan mahkota berbulu panjang di kepala, yang berpakaian seperti balerina angsa, berjas berdasi, atau menyerupai warna burung merak yang ekornya mengambang sempurna.” (Singgah Sirkus, 9)</p>	√				
25	<p>“Ia naik panggung. Berputar tanpa henti, menyusuri sebuah lingkaran tak kentara, bermula dan berakhir di satu titik entah dimana.” (Singgah Sirkus, 10)</p>	√				

26.	“Awalnya ia berputar perlahan, disaat-saat itu wajah, pelipis, rambut, pinggang, dan kakinya masih dapat terlihat.” (Singgah Sirkus, 10)	√				
27.	“Sejenak ia menimbang tujuannya. Pergi ke rumah kaca, atau mungkin belajar dua tiga sulapan, belajar menyemburkan api, atau ke tenda yang menyimpan janin makhluk-makhluk aneh yang diawetkan dalam toples-toples besar.” (Singgah Sirkus,11)	√				
28.	“jarinya menggambar di udara, bercerita ke mana binatang itu akan melintas dan menghilang. Ia takjub.” (Singgah Sirkus, 11)	√				
29.	“ia melanjutkan bercerita tentang warna-warna langit pagi dan bentuk-bentuk awan, meski tahu perempuan itu sudah tahu, tapi ia tetap bercerita. (Singgah Sirkus, 12)	√				
30.	“Sesekali ia duduk menemui pembuat gulali berjualan, lalu iseng berkeliling sirkus.” (Singgah Sirkus, 12)	√				

31.	“Ia bertemu dengan wajah-wajah yang sama di berbagai sudut dan belokan.” (Singgah Sirkus, 13)	√				
32.	“Ia membalas lambaian, mencium pipi mereka, dan beranjak pergi.” (Singgah Sirkus, 13)	√				
33.	“Boneka beruang, pistol-pistol, bantal kecil, bola karet, dan banyak lagi” (Singgah Sirkus, 12)	√				
34.	Ia senang, sebab ia suka permen keras, bisa dikunyah hingga hancur dan bunyinya sering menjengkelkan orang lain. (Singgah Sirkus, 14)	√				
35.	“Ia hanya semakin akrab dan terbiasa” (Singgah Sirkus, 15)	√				
36.	Dan kemajuan, yang kian akrab dan biasa, pada akhirnya akan berjung menjadi semacam kejemuan terhadap kejemuan.”	√				
37.	“Aku bukan ibu, bukan pula kekasih yang dapat berlari mengejarmu dan berbisik jangan pergi.” (Singgah Sirkus, 15)	√				
38.	“Ia menyukai lagu-lagunya dari tahun 1970-an, hening	√				

	namun bergemuruh indah. (Singgah Sirkus, 16)					
39.	“ia tak peduli nujuman. Sebab nujuman, seperti halnya impian hanyalah kemungkinan, bahkan kemusykilan.” (Singgah Sirkus, 16)	√				
40.	“Ia menikmati gerakan-gerakan aneh lelaki itu, melintaskan dalam benaknya sebaris istilah semacam eksplorasi vektor probabilitas anatomis yang terkalkulasi- Sesuatu yang hanya bisa diucapkan oleh laki-laki itu untuk kata menari.” (Singgah Sirkus, 17)	√				
41.	“Meriapkan rambut dan bajunya, meliukkan dedeunan mengibaskan bendera.” (Singgah Sirkus, 17)	√				
42.	“Hanya ada suara angin, serangga satu dua, dan ombak pecah..” (Laluba, 19)	√				
43.	“Di saat-saat hening seperti ini, aku berharap bisa menangkap bunyi denyut jantung atau dengkuramu.” (Laluba, 19)	√				
44.	“Kita akan duduk di sini. Menunggu matahari, pagi,	√				

	dan yang lain lagi.” (Laluba, 19)					
45.	“Dari sini kita bisa melihat rumah, kampung, tanjung, pantai, dan langit sekaligus.” (Laluba, 19)	√				
46.	“Kadang ditambah dengan ubi rebus atau pisang goreng.” (Laluba, 20)	√				
47.	“Aku dan ayahmu keasyikan menonton bayang-bayang yang bergerak-gerak tersentak sepanjang dinding kayu.” (Laluba, 20)	√				
48.	“Jika perutku sakit, ia akan duduk di sisiku dan menenteramkanmu dengan bisikan-bisikan manis, menyanyi, atau bercerita untukmu.” (Laluba, 21)	√				
49.	“ku kira, ada kecamuk pikiran dan perasaan dalam dirinya yang tak cukup diujarkan oleh kata-kata.” (Laluba, 21)	√				
50.	“Aku dan Ayahmu pergi ke sana suatu pagi, setelah mengerahui kau telah menjelma seorang jabang bayi dalam perutku.” (Laluba, 21)	√				
51.	“Di antara kami ada termos berisi kopi, roti kenari, sabu	√				

	tumbuk, dua buah muk, dan segulung tikar.” (Laluba, 22)					
52.	“Di pagi hari mereka akan berhamburan lari dengan sorak-sorai menyambut perahu ayah-ayah mereka yang pulang melaut... ayah-ayah yang kemudian berangkat.” (Laluba, 22)	√				
53.	“Na. Kenangan datang berkelebatan dan aku ingin membenamkan semua ke dasar laut terdam, hingga tak ada lagi yang bersisa untuk berenang naik ke permukaan.” (Laluba, 24)	√				
54.	“Apa yang kau gelisahkan? Sshhh,ssh... tak usah gelisah itu hanya bunyi bom. Atau granat barang kali” (Laluba, 25)	√				
55.	“Yang terdengar kemudian cuma jeritan atau erangan batok-batok kepala yang pecah.... mari bangkit.” (Laluba, 25)	√				
56.	“Di depanmu, pasir dan air berkilau jernih seperti ditumpahi seribu berlian.” (Laluba, 26)	√				

57.	“Mereka membawa-bawa kematian di lengan dan jari-jari.” (Laluba, 27)	√				
58.	“benda-benda pembunuh, saling beradu gemuruh, sedang mereka adalah kaum-kaum yang teradu.” (Laluba, 27)	√				
59.	“Mungkin merak tahu itu atau setengah tahu, atau sangat tahu, atau tidak mau tahu.” (Laluba, 27)	√				
60.	“Tak lagi punya asal usul atau jumlah atau jejak atau warna.” (Laluba, 29)	√				
61.	“Aku hanya tak ingin tangantangan setan mereka menyobek perutku dan merenggutmu dari diriku, kau, kesucian kecilku yang tak boleh ternoda.” (Laluba, 29)	√				
62.	“Sepanjang umur ruhku, aku tak pernah ingin membunuh tubuh, menyudahi kehidupan yang hanya sekali.” (Laluba, 29)	√				
63.	Untuk-Mu tuhan, tuju seluruh panjatan doa dan kesaksian dan pertanyaan pada malam-malam terkelam dari nyawa-	√				

	nya-wa meregang.” (Laluba, 30)					
64.	“Apakah satu doa lagi akan berarti? Aku telah berdoa bahkan doa-doa itu tak pernah untukku sendiri, tapi untuk semua manusia-manusia malang.” (Laluba,30)	√				
65.	“O ya, sesekali kika suka berteriak begitu saja, seteriakan panjang meyerupai air mendidih atau jerit perempuan yang ditenung gila. Namun , seperti dinasehatinya: kalau ingin melakukan hal ini di dalam rumah, masuklah ke dalam selimut tebal atau lemari agar tak mengganggu tetangga.” (Rehat Hati, 32)	√				
66.	jika tidak berteriak atau menyanyi, kika merekam suaranya menirukan riak gelombang, bersit cemburu, kucing berahi, kata hati, hembusan angin dalam rumah berhantu, badai, lava di perut gunung api, letup gelembung.” (Rehat Hati, 32)	√				
67.	“Kika jatuh cinta pada mereka, mencintai dengan	√				

	bergelora, sampai jatuh iba, lalu memutuskan hubungan saja.” (Rehat Hati, 33)					
68.	“Seorang, yang bahkan bukan kekasihnya telah membuatnya merasa seperti itu.” (Rehat Hati, 34)	√				
69.	“tentu Kika melawan bahkan hampir menang; lelaki menuai segala warna ungu dan tampus pada lengan dan pipi.” (Rehat Hati, 34)	√				
70.	“Begitu menikmati, hingga kemudian lelakilah yang merasa diperkosa; ia berteriak keras dan berlari pulang dengan rasa malu.” (Rehat Hati, 35)	√				
71.	“Ada saatnya Kika merasa sebal jika sedang berjalan kaki atau naik sepeda, dan dihampiri lelaki-lelaki yang menawarkan narkotika.” (Rehat Hati, 37)	√				
72.	“Ada saatnya Kika merasa sebal jika sedang berjalan kaki, atau naik sepeda, dan dihampiri lelaki-lelaki yang menawarkan narkotika.” (Rehat Hati, 37)	√				
73.	“Ia kadang sebal jika pergi berjalan-jalan atau makan-	√				

	makan dengan ibunya direstoran atau kedai kopi, sebab ibunya kerap menempelkan telunjuk di bibir.” (Rehat Hati, 38)					
74.	Bahan bicaranya seluas dan seterbuka langit.” (Rehat Hati, 38)	√				
75.	“Agak tertatih, karena sebenarnya ibu tidak gemuk sekali, kira-kira dua kali ukuran ibu normal atau ibu yang tak hamil atau empat kali gadis anoreksik bulimik.” (Rehat Hati, 39)	√				
76.	“Sebenarnya, pikir Kika, mengapa aku dikira pecandu, kukira badanku mungkin selalu kurus saja, pinggangku cuma selebar empat telapak tangan bocah, wajah dan kulitku terlalu putih pasi...” (Rehat Hati, 39)	√				
77.	“Warna langit hari ini seperti jins belel. Dan Kika merasa kuning seperti nenas.” (Rehat Hati, 39)	√				
78.	“Foto berwarna-warni, panjang berlampu neon dari belakang, mengumumkan gambar berbagai produk kopi dan harga.” (Rehat Hati, 40)	√				

79.	“Perempuan itu memandang wajah Kika, tersenyum sekilas dan mengeluarkan dompet.” (Rehat Hati,41)	√				
80.	“Pelayan menatap, menggaruk pelipis, mendongak pada gambar, dan menggaruk lagi.” (Rehat Hati,41)	√				
81.	“Kika ingin cepat-cepat berlalu dari situ, duduk dan mencoret-coret pada buku catatan.” (Rehat Hati,41)	√				
82.	“ini berarti sebuah negeri bersalju adalah juga kemestian, atau bisa juga negeri tropis dan salju buatan, tapi biayanya pasti lebih mahal” (Rehat Hati,4)	√				
83.	“(ini berarti sebuah negeri bersalju adalah juga kemestian, atau bisa juga negeri tropis dan salju buatan, tapi biayanya pasti lebih mahal)” (Rehat Hati,42)	√				
84.	“(ini berarti sebuah negeri bersalju adalah juga kemestian, atau bisa juga negeri tropis dan salju buatan, tapi biayanya pasti lebih mahal)” (Rehat Hati,42)	√				

85.	Kika menunduk lagi pada kertas, kini ganti memikirkan dirinya sendiri dan mencoretkan sebaris kata yang tiba-tiba melintas.” (Rehat Hati,43)	√				
86.	Tatapan Kika menyeberang dan terantuk pada seorang lelaki di seberang meja, tengah menatapnya.” (Rehat Hati,44)	√				
87.	“Menurutnya, tak cukup hanya sebuah pengalaman kinetik lebur, tapi lebih pada semacam gerak yang di luar kuasa tubuh, yang melampaui batas, yang melepas.” (Rehat Hati,44)	√				
88.	“Kika mengangkat muka. Dilihatnya baki berkopi dan wajah di atas baki yang menyapanya. Tak kenal.” (Rehat Hati,45)	√				
89.	“Tubuh Kika mengucap, mengerut, memampat, memiripkan diri. Tapi itu tidak benar...Yang benar... adalah ...tak ada sebutir salju pun yang sama” (Rehat Hati,47)	√				
90.	“Boleh Improvisasi? Senyum mestinya ditunjukkan juga	√				

	pada cermin. Untuk menunjukkan rasa hormat dan sayang padanya.” (Rehat Hati 2, 41)					
91.	“Hm. Dan tambahan perhatian. Misalnya. Perhatian: ini adalah spontanisasi terjadwal.” (Rehat Hati 2, 48)	√				
92.	Takkan pernah, kecuali kau memintanya.” (Rehat Hati 2,50)	√				
93.	‘Nanti petikan ini kuketik dan kertasnya ku tempel disamping kertasmu’ (Rehat Hati 2,50)	√				
94.	“setelah mencicipi krim, seseorang dengan luka hati, perempuan atau laki, seseorang itu mesti tidur di bawah pohon yang sedang berbunga selama dua hari dua malam.” (Rehat Hati 2,50)	√				
95.	“Lagi pula mimpi nggak bisa dijadwalkan atau isinya diagendakan.” (Rehat Hati 2, 51)	√				
96.	“Yang jelas, membaca atau mendengarkannya saja sudah menenangkan baginya.” (Rehat Hati 2, 51)	√				

97.	“Kalau memang pada kasusmu membaca atau mendengar resep saja sudah berefek cukup dahsyat.” (Rehat Hati 2,51)	√				
99.	“Campurkan lalu dimasukan ke dalam botol yang setengahnya berisi <i>brandy</i> .” (Rehat Hati 2,51)	√				
99.	“Tambahkan empat tetes sperma buaya. Lalu disaring. Nah, campurkan dioleskan pada alat kelamin.” (Rehat Hati 2,52)	√				
100.	Yang tegila-gila dan terobsesi dengan segala jamu obat kuat aphrodisiak pasak bumi itu'kan mereka.” (Rehat Hati 2,52)	√				
101.	“Tentu, ha ha. Supaya bisa prima dan bertahan lama. (Rehat Hati 2,52)	√				
102.	“Hm., eksisnya majalah semacam ini menunjukkan, hm betapa seriusnya manusia memikirkan dan menggelisahkan perkara seksualitasnya,” (Rehat Hati 2,53)	√				
103.	“Ada pula erotisme makanan dan erotisme makan.” (Rehat Hati 2, 53)	√				

104.	“yang menggoda, menstimulasi penciuman dari wanginya, atau tekstur, rasanya pada lidah. (Rehat Hati 2,53)	√				
105.	“hal-hal yang mampu memberikan sulutan dan bara.” (Rehat Hati 2,53)	√				
106.	“Sulutan dan bara atmosfer yang, yang...libidinal,” (Rehat Hati 2,54)	√				
107.	“selayaknya seorang jongos tua yang telah mengabdikan lama. aku bahkan telah lupa pada kardus dan koper yang ku gotong ke dalam kamar, hingga dua hari kemudian.” (Manekin, 58)	√				
108.	“Berdiri di ambang pintu, raut wajahnya tampak agak pucat, kaos oblong putihnya kusut seperti keriput di wajahnya, sarungnya pun sama kusutnya, dan seingatku itu sarung yang dipakainya sejak kemarin.” (Manekin, 58)	√				
109.	“Ia seperti salah satu perempuan cantik yang dicomot dari kanvas Basuki Abdullah, lalu diberi rangka dan daging-begitu	√				

	menyerupai nyata.” (Manekin, 58)					
110.	“Bentuk bulat telur, alis mata tebal, hidung bangir, bibir mungil penuh, dan rambut panjang terurai yang di gelung di tengkuk-tampaknya bukan wig, tapi ditanam pada batok kepala. (Manekin, 59)	√				
111.	“Beliau dulu adalah orang yang sangat berkuasa-kekuasaanya berakhir beberapa tahun lalu, terampas secara paksa.” (Manekin, 60)	√				
112.	Sudut bibirnya tersangkut ke bawah dan matanya memicing sebelah. (Manekin, 60)	√				
113.	“Wajah beliau berubah-ubah, kadang mulutnya mengatuk rapat, atau mencibir, atau mengulas senyum tipis.” (Manekin, 61)	√				
114.	“Jantungku berdebuk. Lalu kudengar diriku menarik nafas panjang lega-ternaya bapak memakaikan seutai kalung.” (Manekin, 67)	√				
115.	“Aku dan beberapa pembantu senior lain biasanya mengupacarakan koleksi keris bapak. (Manekin, 62)	√				

116.	“Kadang suara bapak terdengar seperti gumaman dengan nada sesal atau pidato bernada datar... (Manekin, 62)	√				
117.	“Tak mesti oleh tangan si mayat tua saja, tapi oleh tangan-tangan lain, yang berasal dari satu tangannya-sigaek yang tambah ngaur itu, seakan tak ada lagi kebaikan dalam dirinya, bahkan sekadar sisa-sisa. (Manekin, 67)	√				
118.	“Seorang penjaga bersandar di samping gardu kayu. Lelaki itu mengamatinya, sejenak seperti menyangsikannya.” (Singgah di Sirkus, 3)		√			
119.	“Sobekan selembat karcis tiba di tangannya. Atau rahib? Ia tidak menjawab, sebab ia bukan sesiapa.” (Singgah di Sirkus, 3)		√			
120.	“Ia pergi membeli gulali. Berlama-lama di depan gerai, sambil minum soda ia menonton pembuat gulali memutar benang-benang halus merah muda hingga menjelma gunung kapas		√			

	yang tampak empuk.” (Singgah di Sirkus, 5)					
121.	“Ia ragu, mana yang lebih memukau, pembuat gulali atau gulalinya. Sebab perempuan itu buta.”		√			
122.	“Tampak beberapa pintu, ia mengelilingi bangunan untuk menghitung jumlahnya.” (Singgah di Sirkus, 6)		√			
123.	“Kepalanya sedang berputar menatap lampu-lampu yang mulai dinyalakan ketika sang penjaga menghampirinya dan berkata ia boleh tinggal di sirkus itu, tanpa bilang mengapa.” (Singgah di Sirkus, 6)		√			
124.	“Ia sering mengunjungi rumah cermin, tempat kesukaannya. Sebab tak banyak orang yang ke sana.” (Singgah di Sirkus, 3)		√			
125.	“Kadang ia berputar-putar kesukaannya hingga pening, dunia sekitarnya berpusing, dan ia jatuh terhuyung.” (Singgah di Sirkus, 7)		√			
126.	“Kedai kopi itu menjual macam-macam minuman yang diurut secara alfabetis dari a sampai z pada daftar		√			

	menunya-kecuali kopi.” (Singgah di Sirkus, 7)					
127.	“Lalu ia mesti bertanya, dengan kenaifan yang mungkin menggelikan bagi si penjaga sirkus, bertanya untuk kesekian kali.’apa itu’.” (Singgah di Sirkus, 8)		√			
128.	Banyak yang tidak bisa dipahami, kita hanya bisa akrab dan terbiasa dengan hal-hal itu, kata perempuan pembuat gulali di suatu pagi, sesaat sebelum ikut menari dengannya di bawah pohon beringin.” (Singgah di Sirkus, 12)		√			
129.	“Awan-awan itu seperti gulali, katanya kepada perempuan pembuat gulali.” (Singgah di Sirkus, 12)		√			
130.	“Ia melanjutkan bercerita tentang warna-warna langit pagi dan bentuk-bentuk awan, meski tahu perempuan itu sudah tahu, tapi ia terus bercerita. Hingga suatu saat perempuan itu menyela pembicaraan.” (Singgah di Sirkus, 12)		√			
131.	“Ia duduk menanti di tepi tanah lapang. Menghentikan		√			

	sebelah kakinya untuk mendengar denting gemerincing ronce, sambil menatap panggung penari di kejauhan.” (Singgah di Sirkus, 16)					
132.	“Sirkus itu memang mestilah ajaib, sebab berada di sebuah negeri yang ajaib.” (Singgah di Sirkus, 17)		√			
133.	“Aku membawa pulang bahagia itu, ketika matahari telah berpindah tepat di atas kepalaku.” (Singgah di Sirkus, 22)		√			
134.	Air bekecipak di dayung dan aku bilang pada ayahmu bahwa aku telah punya nama untukmu. Laluba.” ‘ kalau lelaki?’ tanya ayahmu. ‘laluba’ jawabku ‘ Kalau perempuan?’ ‘laluba’. (Singgah di Sirkus, 22)		√			
135.	“Mereka kekurangan lelaki untuk mempertahankan kemacetan.” (Singgah di Sirkus, 23)		√			
136.	“Kuingat menceritakan mimpiku pada ayahmu di pagi hari. Duga ayahmu, mungkin karena kemarin sore kita		√			

	terlalu lama berada di pasar, sejuwa bentuk, macam, dan warna ikan pasti memenuhi pikiranku hingga terbawa tidur.” (Singgah di Sirkus, 24)					
137.	“Di depanmu seperti pasir dan air berkilau jernih seperti ditumpahi seribu berlian. (Singgah di Sirkus, 26)		√			
138.	“Tapi kau perlu tahu, anakku. Karena percaya saja tidak pernah cukup.” (Singgah di Sirkus, 27)		√			
139.	“Mungkin rumah ini jadi terlalu lama menyesakan baginya, tak lagi nyaman memuat badan, tak lagi aman sebagai perlindungan, tak lagi berarti untuk di huni.”		√			
140.	“Senyap sekali. Hangat. Sinar matahari sampai ke dalam sini, menerangi air cerah biru.” (Singgah di Sirkus, 30)		√			
141.	“Kika beranjak menyebrangi ruangan dengan menari berputar hingga mencapai pintu.”(Rehat Hati, 31)		√			
142.	“Ia ingin bisa menyanyi begitu rupa sehingga suaranya mampu menggetarkan barang pecah-belah.” (Rehat Hati, 31)		√			

143.	“ kalau ingin melakukan hal ini di dalam rumah, masuklah ke dalam selimut tebal atau lemari agar tak mengganggu tetangga.” (Rehat Hati, 31)		√			
144.	“Namun seperti dinasehatinya: kalau ingin melakukan hal ini di dalam rumah, masuklah ke dalam selimut tebal atau lemari agar tak mengganggu tetangga.” (Rehat Hati, 32)		√			
145.	“Kika jatuh cinta pada mereka, mencintai dengan mengelora, sampai jatuh cinta iba, lalu memutuskan hubungan saja.” (Rehat Hati, 31)		√			
146.	“Ia mesti menertibkan benaknya. Khususnya di hari ini, diamkan saja, sebab ini bakal jadi sebuah hari rehat hati.”		√			
147.	“Kau, dada, dan mataku akan sesak. Hingga aku pun tahu, aku telah mengingkarimu dari rehatmu.”		√			
148.	“Satu unti terkecil yang pernah menyimpan cinta, berpotensi menjelma sejuta derita. Seperti kepankan sayap		√			

	kupu-kupu yang menyimpan badai.”					
149.	Begitu Kika pernah menanyai ibunya. ‘ Karena ini zaman sudah modern’, jawab ibunya, lagi pula kedai mengingatkanku pada kedelai, kedelai.....” (Rehat Hati, 37)		√			
150.	“Konon mereka pernah melarang kopi di Inggris. Sebab kopi itu stimulan pikiran.” (Rehat Hati, 37)		√			
151.	“Ceritanya kira-kira begini. Untuk menampilkan satu tarian ini, harus dicari sebuah gedung teater yang atapnya bisa dipecahkan atau dilubangi, setidaknya dewan atau pemiliknya mesti rela.” (Rehat Hati, 42)		√			
152.	“Agak sedih dengan nasib si penari, tapi juga bahagia. Sebelum mati beku, si penari telah mengalami menjadi salju.” (Rehat Hati, 43)		√			
153.	“Kika punya satu cara ampuh untuk mengenyahkan lelaki iseng belang.” (Rehat Hati, 44)		√			
154.	“Paras wajahnya berubah cerah, ketika ku beri tahu		√			

	bahwa baru saja tiba kiriman untuknya.” (Manekin, 57)					
155.	“Aku kembali menjalankan tugas-tugas domestikku seperti biasanya, selayaknya seorang jingson tua yang telah mengabdikan lama.”(Manekin, 58)		√			
156.	‘Kau tahu cara memasang kain?’ “tanya bapak tiba-tiba, tangannya memberi isyarat padaku untuk mendekat.”(Manekin, 58)		√			
157.	“ Ketika bapak menguakan daun jendela, wajah itu menjelas: bentuk bulat telur, alis mata tebal, hidung mangir, bibir munil penuh dan rambut panjang terurai yang digelung di tengkuk tampak bukan wig tapi ditanam pada batok kepala.” (Manekin, 59)		√			
158.	“Begitu bernyawa ia, agak lama aku terkesima saja memandangnya hingga ku dengar gumaman bapak di belakang leherku.”(Manekin, 59)		√			
159.	“Dua malam kemudian, telah agak larut ketika bapak kedatangan seorang tamu.”(Manekin, 63)		√			

160.	“Kunjungan itu lebih aneh lagi, karena apapun urusan mereka, dibicarakan di kamar tidur bapak.” (Manekin, 64)		√			
161.	“Kain telah berpisah dari badannya, tercabik di sana-sini seperti halnya kebaya yang tak lagi jelas renda-rendanya.” (Manekin, 65)		√			
162.	“Manekin perempuan di tanganku ini mengapa, ia objek tak bersalah untuk sebuah murka.”(Manekin, 66)		√			

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Mochamad Lutviantono, S.Pd.

Alamat : RT 01 RW 04 Dsn. Padawaras, Ds. Kunci, Kec. Sidareja Kab.
Cilacap, Prov. Jawa Tengah

Pekerjaan : Guru

Bersedia menjadi triangulator penelitian :

Nama : Devira Mutiakasih

NPM : 032118099

Judul : Penggunaan Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif pada
kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagai mestinya.

Bogor, juli 2022



Mochamad Lutviantono, S.Pd.

FORMAT PENILAIAN TRIANGULATOR

No.	Kutipan	Penggunaan Konjungsi		S	TS	Alasan
		Konj. Koor	Konj. Subor			
1.	“Ia melangkah keluar dari bayangan pohon randu dan tiba di pintu gerbang sirkus”.	√		√		
2.	“Ia melangkah keluar dari bayangan pohon randu dan tiba di pintu gerbang sirkus. Adalah mustahil keadaan awal ini dapat menjadi yang selain itu”.	√		√		
3.	Dari kejauhan dapat didengarnya suara riuh-rendah manusia dan musik.” (Singgah Sirkus, 3)	√		√		
4.	“Seorang penjaga bersandar di samping gardu kayu. Lelaki itu mengamatinya, sejenak seperti menyangsikannya.” “Dari bentuk batok kepalamu, aku tahu kamu penari atau detektif . Ambilah ini.” (Singgah Sirkus, 3)	√		√		
5.	“Begitu banyak pilihan. Ia belum pernah ke sirkus dan tak tahu mesti memulai dari mana.” (Singgah Sirkus, 3)	√		√		

6.	<p>“Ia berjalan menuju kerumunan orang. Mereka berkeringat, menggendong anak-anak berkeringat yang menjerit atau menangis.” (Singgah Sirkus, 4)</p>	√		√		
7.	<p>“Ia mengamati tempelan poster pertunjukan dan bendera berkibaran,” (Singgah Sirkus, 4)</p>	√		√		
8.	<p>‘Ayo berduyun-duyunlah! Saksikanlah! Empat badut spektakuler abad ini.’ “Kwated badut yang ternyata biasa-biasa saja, ia kecewa dibuatnya, dan terheran, mengapa antrian karcis badut lebih panjang dari pesulap.” (Singgah Sirkus, 4)</p>	√		√		
9.	<p>“Ia pergi mengamati komidi putar dan dremolen, masuk ke pertunjukan seorang peniti tali dan penelan api lalu keluar menuju deretan adu tangkas” (Singgah Sirkus, 4)</p>	√		√		
10.	<p>“Jika koin di masukkan, capit besi itu akan terbuka seperti cakkar monster jahat, turun menuju serakan coklat biskuit permen di pasar. Mungkin sebatang coklat dan beberapa permen akan</p>	√		√		

	terangkat cakar, mungkin jatuh kembali ke dasar.” (Singgah Sirkus, 5)					
11.	“Setiap kali pula, ia menatap pupil mata gulali, dan tangan yang bergerak seolah punya puluhan mata tiap ujung jari.” (Singgah Sirkus, 5)	√		√		
12.	“Ia ragu, mana yang lebih memukau, pembuat gulali atau gulalinya.” (Singgah Sirkus, 5)	√		√		
13.	“Dari semua tempat di sirkus, yang paling menyenangkan adalah gerai gulali.” (Singgah Sirkus, 5)	√		√		
14.	“kedai kopi itu menjual macam-macam minuman yang diurut secara alfabetis dari a sampai z pada daftar menunya kecuali kopi.” (Singgah Sirkus, 6)	√		√		
15.	“Tapi ia keliru. Itu disadarinya kemudian ketika ia menatap rumah cermin untuk pertama kali.” (Singgah Sirkus, 6)	√		√		
16.	Penjaga sirkus memang telah melihatnya menari. Hanya beberapa gerakan, tapi itu telah cukup baginya.” (Singgah Sirkus, 6)	√		√		

17.	“Ia mempelajari skema dan berbagai rutenya.” (Singgah Sirkus, 7)	√		√		
18.	kadang di jumpainya sang penjaga sirkus di salah satu lorong rumah cermin Halo. Hai Lalu mereka merobek ke lorong berbeda arah.” (Singgah Sirkus, 7)	√		√		
19.	Sesekali mereka keluar dari pintu yang berbeda, dan bertemu di kedai kopi tak jauh dari rumah cermin.” (Singgah Sirkus, 7)	√		√		
20.	“ Lalu ia mesti bertanya, dengan kenaifan yang mungkin menggelikan bagi si penjaga sirkus, bertanya untuk sekian kali: apa itu ?” (Singgah Sirkus, 8)	√		√		
21.	“Sesekali mereka bercakap bersama para badut, pesulap, nona bajang albino, pemilik kedai kopi, penelan api, pemain akrobat, atau pengunjung sirkus yang ikut nimbrung.” (Singgah Sirkus, 8)	√		√		
22.	“Kamu pikir kenapa manusia menemukan gulali? Karena	√		√		

	<p>tak ada orang yang mau makan gula murni, itu tak menarik. Tapi adalah penghalusan pewarnaan, penggelembungan, yang menjadikannya menarik.” (Singgah Sirkus, 9)</p>					
23.	<p>“Ia diam, gulali yang menarik versi ketua badut itu justru terdengar tak menarik, keluar dari versi bibirnya yang siang itu tanpa merah gincu. Pertunjukan pun bahkan tak lucu.” (Singgah Sirkus, 9)</p>	√		√		
24.	<p>“Ada yang menggunakan mahkota berbulu panjang di kepala, yang berpakaian seperti balerina angsa, berjas berdasi, atau menyerupai warna burung merak yang ekornya mengambang sempurna.” (Singgah Sirkus, 9)</p>	√		√		
25	<p>“Ia naik panggung. Berputar tanpa henti, menyusuri sebuah lingkaran tak kentara, bermula dan berakhir di satu titik entah dimana.” (Singgah Sirkus, 10)</p>	√		√		
26.	<p>“Awalnya ia berputar perlahan, disaat-saat itu</p>	√		√		

	wajah, pelipis, rambut, pinggang, dan kakinya masih dapat terlihat.” (Singgah Sirkus, 10)					
27.	“Sejenak ia menimbang tujuannya. Pergi ke rumah kaca, atau mungkin belajar dua tiga sulapan, belajar menyemburkan api, atau ke tenda yang menyimpan janin makhluk-makhluk aneh yang diawetkan dalam toples-toples besar.” (Singgah Sirkus,11)	√		√		
28.	“jarinya menggambar di udara, bercerita ke mana binatang itu akan melintas dan menghilang. Ia takjub.” (Singgah Sirkus, 11)	√		√		
29.	“ia melanjutkan bercerita tentang warna-warna langit pagi dan bentuk-bentuk awan, meski tahu perempuan itu sudah tahu, tapi ia tetap bercerita. (Singgah Sirkus, 12)	√		√		
30.	“Sesekali ia duduk menemui pembuat gulali berjualan, lalu iseng berkeliling sirkus.” (Singgah Sirkus, 12)	√		√		
31.	“Ia bertemu dengan wajah-wajah yang sama di berbagai sudut dan belokan.” (Singgah Sirkus, 13)	√		√		

32.	“Ia membalas lambaian, mencium pipi mereka, dan beranjak pergi.” (Singgah Sirkus, 13)	√		√		
33.	“Boneka beruang, pistol-pistol, bantal kecil, bola karet, dan banyak lagi” (Singgah Sirkus, 12)	√		√		
34.	Ia senang, sebab ia suka permen keras, bisa dikunyah hingga hancur dan bunyinya sering menjengkelkan orang lain. (Singgah Sirkus, 14)	√		√		
35.	“Ia hanya semakin akrab dan terbiasa” (Singgah Sirkus, 15)	√		√		
36.	Dan kemajuan, yang kian akrab dan biasa, pada akhirnya akan berjung menjadi semacam kejemuan terhadap kejemuan.”	√		√		
37.	“Aku bukan ibu, bukan pula kekasih yang dapat berlari mengejarmu dan berbisik jangan pergi.” (Singgah Sirkus, 15)	√		√		
38.	“Ia menyukai lagu-lagunya dari tahun 1970-an, hening namun bergemuruh indah. (Singgah Sirkus, 16)	√		√		
39.	“ia tak peduli nujuman. Sebab nujuman, seperti halnya impian hanyalah	√		√		

	kemungkinan, bahkan kemusykilan.” (Singgah Sirkus, 16)					
40.	“Ia menikmati gerakan-gerakan aneh lelaki itu, melintaskan dalam benaknya sebaris istilah semacam eksplorasi vektor probabilitas anatomis yang terkalkulasi- Sesuatu yang hanya bisa diucapkan oleh laki-laki itu untuk kata menari.” (Singgah Sirkus, 17)	√		√		
41.	“Meriapkan rambut dan bajunya, meliukkan dedeunan mengibaskan bendera.” (Singgah Sirkus, 17)	√		√		
42.	“Hanya ada suara angin, serangga satu dua, dan ombak pecah..” (Laluba, 19)	√		√		
43.	“Di saat-saat hening seperti ini, aku berharap bisa menangkap bunyi denyut jantung atau dengkuramu.” (Laluba, 19)	√		√		
44.	“Kita akan duduk di sini. Menunggu matahari, pagi, dan yang lain lagi.” (Laluba, 19)	√		√		
45.	“Dari sini kita bisa melihat rumah, kampung, tanjung,	√		√		

	pantai, dan langit sekaligus.” (Laluba, 19)					
46.	“Kadang ditambah dengan ubi rebus atau pisang goreng.” (Laluba, 20)	√		√		
47.	“Aku dan ayahmu keasyikan menonton bayang-bayang yang bergerak-gerak tersentak sepanjang dinding kayu.” (Laluba, 20)	√		√		
48.	“Jika perutku sakit, ia akan duduk di sisiku dan menenteramkanmu dengan bisikan-bisikan manis, menyanyi, atau bercerita untukmu.” (Laluba, 21)	√		√		
49.	“ku kira, ada kecamuk pikiran dan perasaan dalam dirinya yang tak cukup diujarkan oleh kata-kata.” (Laluba, 21)	√		√		
50.	“Aku dan Ayahmu pergi ke sana suatu pagi, setelah mengerahui kau telah menjelma seorang jabang bayi dalam perutku.” (Laluba, 21)	√		√		
51.	“Di antara kami ada termos berisi kopi, roti kenari, sabu tumbuk, dua buah muk, dan segulung tikar.” (Laluba, 22)	√		√		
52.	“Di pagi hari mereka akan berhamburan lari dengan sorak-sorai menyambut	√		√		

	perahu ayah-ayah mereka yang pulang melaut... ayah-ayah yang kemudian berangkat.” (Laluba, 22)					
53.	“Na. Kenangan datang berkelebatan dan aku ingin membenamkan semua ke dasar laut terdam, hingga tak ada lagi yang bersisa untuk berenang naik ke permukaan.” (Laluba, 24)	√		√		
54.	“Apa yang kau gelisahkan? Sshhh,ssh... tak usah gelisah itu hanya bunyi bom. Atau granat barang kali” (Laluba, 25)	√		√		
55.	“Yang terdengar kemudian cuma jeritan atau erangan batok-batok kepala yang pecah.... mari bangkit.” (Laluba, 25)	√		√		
56.	“Di depanmu, pasir dan air berkilau jernih seperti ditumpahi seribu berlian.” (Laluba, 26)	√		√		
57.	“Mereka membawa-bawa kematian di lengan dan jari-jari.” (Laluba, 27)	√		√		
58.	“benda-benda pembunuh, saling beradu gemuruh, sedang mereka adalah kaum-	√		√		

	kaum yang teradu.” (Laluba, 27)					
59.	“Mungkin merak tahu itu atau setengah tahu, atau sangat tahu, atau tidak mau tahu.” (Laluba, 27)	√		√		
60.	“Tak lagi punya asal usul atau jumlah atau jejak atau warna.” (Laluba, 29)	√		√		
61.	“Aku hanya tak ingin tangantangan setan mereka menyobek perutku dan merenggutmu dari diriku, kau, kesucian kecilku yang tak boleh ternoda.” (Laluba, 29)	√		√		
62	“Sepanjang umur ruhku, aku tak pernah ingin membunuh tubuh, menyudahi kehidupan yang hanya sekali.” (Laluba, 29)	√		√		
63.	Untuk-Mu tuhan, tuju seluruh panjatan doa dan kesaksian dan pertanyaan pada malam-malam terkelam dari nyawanya-wa meregang.” (Laluba, 30)	√		√		
64.	“Apakah satu doa lagi akan berarti? Aku telah berdoa bahkan doa-doa itu tak pernah untukku sendiri, tapi untuk semua manusia-manusia malang.” (Laluba,30)	√		√		

65.	<p>“O ya, sesekali kika suka berteriak begitu saja, seteriakan panjang meyerupai air mendidih atau jerit perempuan yang ditenung gila. Namun, seperti dinasehatinya: kalau ingin melakukan hal ini di dalam rumah, masuklah ke dalam selimut tebal atau lemari agar tak mengganggu tetangga.” (Rehat Hati, 32)</p>	√		√		
66.	<p>jika tidak berteriak atau menyanyi, kika merekam suaranya menirukan riak gelombang, bersit cemburu, kucing berahi, kata hati, hembusan angin dalam rumah berhantu, badai, lava di perut gunung api, letup gelembung.” (Rehat Hati, 32)</p>	√		√		
67.	<p>“Kika jatuh cinta pada mereka, mencintai dengan bergelora, sampai jatuh iba, lalu memutuskan hubungan saja.” (Rehat Hati, 33)</p>	√		√		
68.	<p>“Seorang, yang bahkan bukan kekasihnya telah membuatnya merasa seperti itu.” (Rehat Hati, 34)</p>	√		√		
69.	<p>“tentu Kika melawan bahkan hampir menang; lelaki menuai</p>	√		√		

	segala warna ungu dan tampus pada lengan dan pipi.” (Rehat Hati, 34)					
70.	“Begitu menikmati, hingga kemudian lelakilah yang merasa diperkosa; ia berteriak keras dan berlari pulang dengan rasa malu.” (Rehat Hati, 35)	√		√		
71.	“Ada saatnya Kika merasa sebal jika sedang berjalan kaki atau naik sepeda, dan dihampiri lelaki-lelaki yang menawarkan narkotika.” (Rehat Hati, 37)	√		√		
72.	“Ada saatnya Kika merasa sebal jika sedang berjalan kaki, atau naik sepeda, dan dihampiri lelaki-lelaki yang menawarkan narkotika.” (Rehat Hati, 37)	√		√		
73.	“Ia kadang sebal jika pergi berjalan-jalan atau makan-makan dengan ibunya direstoran atau kedai kopi, sebab ibunya kerap menempelkan telunjuk di bibir.” (Rehat Hati, 38)	√		√		
74.	Bahan bicaranya seluas dan seterbuka langit.” (Rehat Hati, 38)	√		√		

75.	“Agak tertatih, karena sebenarnya ibu tidak gemuk sekali, kira-kira dua kali ukuran ibu normal atau ibu yang tak hamil atau empat kali gadis anoreksik bulimik.” (Rehat Hati, 39)	√		√		
76.	“Sebenarnya, pikir Kika, mengapa aku dikira pecandu, kukira badanku mungkin selalu kurus saja, pinggangku cuma selebar empat telapak tangan bocah, wajah dan kulitku terlalu putih pasi...” (Rehat Hati, 39)	√		√		
77.	“Warna langit hari ini seperti jins belel. Dan Kika merasa kuning seperti nenas.” (Rehat Hati, 39)	√		√		
78.	“Foto berwarna-warni, panjang berlampu neon dari belakang, mengumumkan gambar berbagai produk kopi dan harga.” (Rehat Hati, 40)	√		√		
79.	“Perempuan itu memandang wajah Kika, tersenyum sekilas dan mengeluarkan dompet.” (Rehat Hati,41)	√		√		
80.	“Pelayan menatap, menggaruk pelipis, mendongak pada gambar, dan	√		√		

	menggaruk lagi.” (Rehat Hati,41)					
81.	“Kika ingin cepat-cepat berlalu dari situ, duduk dan mencoret-coret pada buku catatan.” (Rehat Hati,41)	√		√		
82.	“ini berarti sebuah negeri bersalju adalah juga kemestian, atau bisa juga negeri tropis dan salju buatan, tapi biayanya pasti lebih mahal” (Rehat Hati,4)	√		√		
83.	“(ini berarti sebuah negeri bersalju adalah juga kemestian, atau bisa juga negeri tropis dan salju buatan, tapi biayanya pasti lebih mahal)” (Rehat Hati,42)	√		√		
84.	“(ini berarti sebuah negeri bersalju adalah juga kemestian, atau bisa juga negeri tropis dan salju buatan, tapi biayanya pasti lebih mahal)” (Rehat Hati,42)	√		√		
85.	Kika menunduk lagi pada kertas, kini ganti memikirkan dirinya sendiri dan mencoretkan sebaris kata yang tiba-tiba melintas.” (Rehat Hati,43)	√		√		
86.	Tatapan Kika menyeberang dan terantuk pada seorang	√		√		

	lelaki di seberang meja, tengah menatapnya.” (Rehat Hati,44)					
87.	“Menurutnya, tak cukup hanya sebuah pengalaman kinetik lebur, tapi lebih pada semacam gerak yang di luar kuasa tubuh, yang melampaui batas, yang melepas.” (Rehat Hati,44)	√		√		
88.	“Kika mengangkat muka. Dilihatnya baki berkopi dan wajah di atas baki yang menyapanya. Tak kenal.” (Rehat Hati,45)	√		√		
89.	“Tubuh Kika mengucap, mengerut, memampat, memiripkan diri. Tapi itu tidak benar...Yang benar... adalahtak ada sebutir salju pun yang sama” (Rehat Hati,47)	√		√		
90.	“Boleh Improvisasi? Senyum mestinya ditunjukkan juga pada cermin. Untuk menunjukkan rasa hormat dan sayang padanya.” (Rehat Hati 2, 41)	√		√		
91.	“Hm. Dan tambahan perhatian. Misalnya. Perhatian: ini adalah spontanisasi terjadwal.” (Rehat Hati 2, 48)	√		√		

92.	Takkan pernah, kecuali kau memintanya.” (Rehat Hati 2,50)	√		√		
93.	‘Nanti petikan ini kuketik dan kertasnya ku tempel disamping kertasmu’ (Rehat Hati 2,50)	√		√		
94.	“setelah mencicipi krim, seseorang dengan luka hati, perempuan atau laki, seseorang itu mesti tidur di bawah pohon yang sedang berbunga selama dua hari dua malam.” (Rehat Hati 2,50)	√		√		
95.	“Lagi pula mimpi nggak bisa dijadwalkan atau isinya diagendakan.” (Rehat Hati 2, 51)	√		√		
96.	“Yang jelas, membaca atau mendengarkannya saja sudah menenangkan baginya.” (Rehat Hati 2, 51)	√		√		
97.	“Kalau memang pada kasusmu membaca atau mendengar resep saja sudah berefek cukup dahsyat.” (Rehat Hati 2,51)	√		√		
99.	“Campurkan lalu dimasukan ke dalam botol yang setengahnya berisi <i>brandy</i> .” (Rehat Hati 2,51)	√		√		

99.	“Tambahkan empat tetes sperma buaya. Lalu disaring. Nah, campurkan dioleskan pada alat kelamin.” (Rehat Hati 2,52)	√		√		
100.	Yang tegila-gila dan terobsesi dengan segala jamu obat kuat aphrodisiak pasak bumi itu’kan mereka.” (Rehat Hati 2,52)	√		√		
101.	“Tentu, ha ha. Supaya bisa prima dan bertahan lama. (Rehat Hati 2,52)	√		√		
102.	“Hm., eksisnya majalah semacam ini menunjukkan, hm betapa seriusnya manusia memikirkan dan menggelisahkan perkara seksualitasnya,” (Rehat Hati 2,53)	√		√		
103.	“Ada pula erotisme makanan dan erotisme makan.” (Rehat Hati 2, 53)	√		√		
104.	“yang menggoda, menstimulasi penciuman dari wanginya, atau tekstur, rasanya pada lidah. (Rehat Hati 2,53)	√		√		
105.	“hal-hal yang mampu memberikan sulutan dan bara.” (Rehat Hati 2,53)	√		√		

106.	“Sulutan dan bara atmosfer yang, yang...libidinal,” (Rehat Hati 2,54)	√		√		
107.	“selayaknya seorang jongos tua yang telah mengabdikan lama. aku bahkan telah lupa pada kardus dan koper yang ku gotong ke dalam kamar, hingga dua hari kemudian.” (Manekin, 58)	√		√		
108.	“Berdiri di ambang pintu, raut wajahnya tampak agak pucat, kaos oblong putihnya kusut seperti keriput di wajahnya, sarungnya pun sama kusutnya, dan seingatku itu sarung yang dipakainya sejak kemarin.” (Manekin, 58)	√		√		
109.	“Ia seperti salah satu perempuan cantik yang dicomot dari kanvas Basuki Abdullah, lalu diberi rangka dan daging-begitu menyerupai nyata.” (Manekin, 58)	√		√		
110.	“Bentuk bulat telur, alis mata tebal, hidung bangir, bibir mungil penuh, dan rambut panjang terurai yang di gelung di tengkuk-tampaknya bukan wig, tapi ditanam pada batok kepala. (Manekin, 59)	√		√		

111.	“Beliau dulu adalah orang yang sangat berkuasa-kekuasaanya berakhir beberapa tahun lalu, terampas secara paksa.” (Manekin, 60)	√		√		
112.	Sudut bibirnya tersangkut ke bawah dan matanya memicing sebelah. (Manekin, 60)	√		√		
113.	“Wajah beliau berubah-ubah, kadang mulutnya mengatuk rapat, atau mencibir, atau mengulas senyum tipis.” (Manekin, 61)	√		√		
114.	“Jantungku berdebuk. Lalu kudengar diriku menarik nafas panjang lega-ternaya bapak memakaikan seutai kalung.” (Manekin, 67)	√		√		
115.	“Aku dan beberapa pembantu senior lain biasanya mengupacarakan koleksi keris bapak. (Manekin, 62)	√		√		
116.	“Kadang suara bapak terdengar seperti gumaman dengan nada sesal atau pidato bernada datar... (Manekin, 62)	√		√		
117.	“Tak mesti oleh tangan si mayat tua saja, tapi oleh tangan-tangan lain, yang berasal dari satu tangannya-sigaek yang tambah ngaur itu,	√		√		

	seakan tak ada lagi kebaikan dalam dirinya, bahkan sekadar sisa-sisa. (Manekin, 67)					
118.	“Seorang penjaga bersandar di samping gardu kayu. Lelaki itu mengamatinya, sejenak seperti menyangsikannya.” (Singgah di Sirkus, 3)		√	√		
119.	“Sobekan selebar karcis tiba di tangannya. Atau rahib? Ia tidak menjawab, sebab ia bukan sesiapa.” (Singgah di Sirkus, 3)		√	√		
120.	“Ia pergi membeli gulali. Berlama-lama di depan gerai, sambil minum soda ia menonton pembuat gulali memutar benang-benang halus merah muda hingga menjelma gunung kapas yang tampak empuk.” (Singgah di Sirkus, 5)		√	√		
121.	“Ia ragu, mana yang lebih memukau, pembuat gulali atau gulalinya. Sebab perempuan itu buta.”		√	√		
122.	“Tampak beberapa pintu, ia mengelilingi bangunan untuk menghitung jumlahnya.” (Singgah di Sirkus, 6)		√	√		

123.	“Kepalanya sedang berputar menatap lampu-lampu yang mulai dinyalakan ketika sang penjaga menghampirinya dan berkata ia boleh tinggal di sirkus itu, tanpa bilang mengapa.” (Singgah di Sirkus, 6)		√	√		
124.	“Ia sering mengunjungi rumah cermin, tempat kesukaannya. Sebab tak banyak orang yang ke sana.” (Singgah di Sirkus, 3)		√	√		
125.	“Kadang ia berputar-putar kesukaannya hingga pening, dunia sekitarnya berpusing, dan ia jatuh terhuyung.” (Singgah di Sirkus, 7)		√	√		
126.	“Kedai kopi itu menjual macam-macam miunan yang diurut secara alfabetis dari a sampai z pada daftar menunya-kecuali kopi.” (Singgah di Sirkus, 7)		√	√		
127.	“Lalu ia mesti bertanya, dengan kenaifan yang mungkin menggelikan bagi si penjaga sirkus, bertanya untuk kesekian kali.’apa itu’.” (Singgah di Sirkus, 8)		√	√		
128.	Banyak yang tidak bisa dipahami, kita hanya bisa		√	√		

	akrab dan terbiasa dengan hal-hal itu, kata perempuan pembuat gulali di suatu pagi, sesaat sebelum ikut menari dengannya di bawah pohon beringin.” (Singgah di Sirkus, 12)					
129.	“Awan-awan itu seperti gulali, katanya kepada perempuan pembuat gulali.” (Singgah di Sirkus, 12)		√	√		
130.	“Ia melanjutkan bercerita tentang warna-warna langit pagi dan bentuk-bentuk awan, meski tahu perempuan itu sudah tahu, tapi ia terus bercerita. Hingga suatu saat perempuan itu menyela pembicaraan.” (Singgah di Sirkus, 12)		√	√		
131.	“Ia duduk menanti di tepi tanah lapang. Menghentikan sebelah kakinya untuk mendengar denting gemerincing ronce, sambil menatap panggung penari di kejauhan.” (Singgah di Sirkus, 16)		√	√		
132.	“Sirkus itu memang mestilah ajaib, sebab berada di sebuah negeri yang ajaib.” (Singgah di Sirkus, 17)		√	√		

133.	“Aku membawa pulang bahagia itu, ketika matahari telah berpindah tepat di atas kepalaku.” (Singgah di Sirkus, 22)		√	√		
134.	Air bekecipak di dayung dan aku bilang pada ayahmu bahwa aku telah punya nama untukkmu. Laluba.” ‘ kalau lelaki?’ tanya ayahmu. ‘laluba’ jawabku ‘ Kalau perempuan?’ ‘laluba’. (Singgah di Sirkus, 22)		√	√		
135.	“Mereka kekurangan lelaki untuk mempertahankan kemacetan.” (Singgah di Sirkus, 23)		√	√		
136.	“Kuingat menceritakan mimpiku pada ayahmu di pagi hari. Duga ayahmu, mungkin karena kemarin sore kita terlalu lama berada di pasar, sejua bentuk, macam, dan warna ikan pasti memenuhi pikiranku hingga terbawa tidur.” (Singgah di Sirkus, 24)		√	√		
137.	“Di depanmu seperti pasir dan air berkilau jernih seperti ditumpahi seribu berlian. (Singgah di Sirkus, 26)		√	√		

138.	“Tapi kau perlu tahu, anakku. Karena percaya saja tidak pernah cukup.” (Singgah di Sirkus, 27)		√	√		
139.	“Mungkin rumah ini jadi terlalu lama menyesakan baginya, tak lagi nyaman memuat badan, tak lagi aman sebagai perlindungan, tak lagi berarti untuk di huni.”		√	√		
140.	“Senyap sekali. Hangat. Sinar matahari sampai ke dalam sini, menerangi air cerah biru.” (Singgah di Sirkus, 30)		√	√		
141.	“Kika beranjak menyebrangi ruangan dengan menari berputar hingga mencapai pintu.”(Rehat Hati, 31)		√	√		
142.	“Ya ingin bisa menyanyi begitu rupa sehingga suaranya mampu menggetarkan barang pecah-belah.” (Rehat Hati, 31)		√	√		
143.	“ kalau ingin melakukan hal ini di dalam rumah, masuklah ke dalam selimut tebal atau lemari agar tak mengganggu tetangga.” (Rehat Hati, 31)		√	√		
144.	“Namun seperti dinasehatinya: kalau ingin melakukan hal ini di dalam rumah, masuklah ke dalam selimut tebal atau lemari agar		√	√		

	tak mengganggu tetangga.” (Rehat Hati, 32)					
145.	“Kika jatuh cinta pada mereka, mencintai dengan mengelora, sampai jatuh cinta iba, lalu memituskan hubungan saja.” (Rehat Hati, 31)		√	√		
146.	“Ia mesti menertibkan benaknya. Khususnya di hari ini, diamkan saja, sebab ini bakal jadi sebuah hari rehat hati.”		√	√		
147.	“Kau, dada, dan mataku akan sesak. Hingga aku pun tahu, aku telah mengingkarimu dari rehatmu.”		√	√		
148.	“Satu unti terkecil yang pernah menyimpan cinta, berprotensi menjelma sejuta derita. Seperti kepakan sayap kupu-kupu yang menyimpan badai.”		√	√		
149.	Begitu Kika pernah menanyai ibunya. ‘ Karena ini zaman sudah modern’, jawab ibunya, lagi pula kedai mengingatkanku pada kedelai, kedelai.....” (Rehat Hati, 37)		√	√		
150.	“Konon mereka pernah melarang kopi di Inggris.		√	√		

	Sebab kopi itu stimulan pikiran.” (Rehat Hati, 37)					
151.	“Ceritanya kira-kira begini. Untuk menampilkan satu tarian ini, harus dicari sebuah gedung teater yang atapnya bisa dipecahkan atau dilubangi, setidaknya dewan atau pemiliknya mesti rela.” (Rehat Hati, 42)		√	√		
152.	“Agak sedih dengan nasib si penari, tapi juga bahagia. Sebelum mati beku, si penari telah mengalami menjadi salju.” (Rehat Hati, 43)		√	√		
153.	“Kika punya satu cara ampuh untuk mengenyahkan lelaki iseng belang.” (Rehat Hati, 44)		√	√		
154.	“Paras wajahnya berubah cerah, ketika ku beri tahu bahwa baru saja tiba kiriman untuknya.” (Manekin, 57)		√	√		
155.	“Aku kembali menjalankan tugas-tugas domestikku seperti biasanya, selayaknya seorang jingson tua yang telah mengabdikan lama.”(Manekin, 58)		√	√		
156.	‘Kau tahu cara memasang kain?’ “tanya bapak tiba-tiba, tangannya memberi isyarat		√	√		

	padaku untuk mendekat.”(Manekin, 58)					
157.	“ Ketika bapak menguakan daun jendela, wajah itu menjelas: bentuk bulat telur, alis mata tebal, hidung mangir, bibir munil penuh dan rambut panjang terurai yang digelung di tengkuk tampak bukan wig tapi ditanam pada batok kepala.” (Manekin, 59)		√	√		
158.	“Begitu bernyawa ia, agak lama aku terkesima saja memandangnya hingga ku dengar gumaman bapak di belakang leherku.”(Manekin, 59)		√	√		
159.	“Dua malam kemudian, telah agak larut ketika bapak kedatangan seorang tamu.”(Manekin, 63)		√	√		
160.	“Kunjungan itu lebih aneh lagi, karena apapun urusan mereka, dibicarakan di kamar tidur bapak.” (Manekin, 64)		√	√		
161.	“Kain telah berpisah dari badannya, tercabik di sana-sini seperti halnya kebaya yang tak lagi jelas rendarendanya.” (Manekin, 65)		√	√		
162.	“Manekin perempuan di tanganku ini mengapa, ia		√	√		

	objek tak bersalah untuk sebuah murka.”(Manekin, 66)					
--	--	--	--	--	--	--

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Muhamad Fajar Muttakin
Alamat : Jl. Bojong Pesantren Rt 01/03,
Pekerjaan : Pegiat Sastra

Bersedia menjadi triangulator penelitian :

Nama : Devira Mutiakasih
NPM : 032118099
Judul : Penggunaan Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif pada
kumpulan cerpen *Laluba* karya Nukila Amal

Demikian surat pernyaaan ini dibuat untuk digunakan sebagai mestinya.

Bogor, juli 2022



Muhamad Fajar Muttakin

FORMAT PENILAIAN TRIANGULATOR

No.	Kutipan	Penggunaan Konjungsi		S	TS	Alasan
		Konj. Koor	Konj. Subor			
1.	“Ia melangkah keluar dari bayangan pohon randu dan tiba di pintu gerbang sirkus”.	√		√		
2.	“Ia melangkah keluar dari bayangan pohon randu dan tiba di pintu gerbang sirkus. Adalah mustahil keadaan awal ini dapat menjadi yang selain itu”.	√		√		
3.	Dari kejauhan dapat didengarnya suara riuh-rendah manusia dan musik.” (Singgah Sirkus, 3)	√		√		
4.	“Seorang penjaga bersandar di samping gardu kayu. Lelaki itu mengamatinya, sejenak seperti menyangsikannya.” “Dari bentuk batok kepalamu, aku tahu kamu penari atau detektif . Ambilah ini.” (Singgah Sirkus, 3)	√		√		
5.	“Begitu banyak pilihan. Ia belum pernah ke sirkus dan tak tahu mesti memulai dari mana.” (Singgah Sirkus, 3)	√		√		

6.	<p>“Ia berjalan menuju kerumunan orang. Mereka berkeringat, menggendong anak-anak berkeringat yang menjerit atau menangis.” (Singgah Sirkus, 4)</p>	√		√		
7.	<p>“Ia mengamati tempelan poster pertunjukan dan bendera berkibaran,” (Singgah Sirkus, 4)</p>	√		√		
8.	<p>‘Ayo berduyun-duyunlah! Saksikanlah! Empat badut spektakuler abad ini.’ “Kwated badut yang ternyata biasa-biasa saja, ia kecewa dibuatnya, dan terheran, mengapa antrian karcis badut lebih panjang dari pesulap.” (Singgah Sirkus, 4)</p>	√		√		
9.	<p>“Ia pergi mengamati komidi putar dan dremolen, masuk ke pertunjukan seorang peniti tali dan penelan api lalu keluar menuju deretan adu tangkas” (Singgah Sirkus, 4)</p>	√		√		
10.	<p>“Jika koin di masukkan, capit besi itu akan terbuka seperti cakkar monster jahat, turun menuju serakan coklat biskuit permen di pasar. Mungkin sebatang coklat dan beberapa permen akan</p>	√		√		

	terangkat cakar, mungkin jatuh kembali ke dasar.” (Singgah Sirkus, 5)					
11.	“Setiap kali pula, ia menatap pupil mata gulali, dan tangan yang bergerak seolah punya puluhan mata tiap ujung jari.” (Singgah Sirkus, 5)	√		√		
12.	“Ia ragu, mana yang lebih memukau, pembuat gulali atau gulalinya.” (Singgah Sirkus, 5)	√		√		
13.	“Dari semua tempat di sirkus, yang paling menyenangkan adalah gerai gulali.” (Singgah Sirkus, 5)	√		√		
14.	“kedai kopi itu menjual macam-macam minuman yang diurut secara alfabetis dari a sampai z pada daftar menunya kecuali kopi.” (Singgah Sirkus, 6)	√		√		
15.	“Tapi ia keliru. Itu disadarinya kemudian ketika ia menatap rumah cermin untuk pertama kali.” (Singgah Sirkus, 6)	√		√		
16.	Penjaga sirkus memang telah melihatnya menari. Hanya beberapa gerakan, tapi itu telah cukup baginya.” (Singgah Sirkus, 6)	√		√		

17.	“Ia mempelajari skema dan berbagai rutenya.” (Singgah Sirkus, 7)	√		√		
18.	kadang di jumpainya sang penjaga sirkus di salah satu lorong rumah cermin Halo. Hai Lalu mereka merobek ke lorong berbeda arah.” (Singgah Sirkus, 7)	√		√		
19.	Sesekali mereka keluar dari pintu yang berbeda, dan bertemu di kedai kopi tak jauh dari rumah cermin.” (Singgah Sirkus, 7)	√		√		
20.	“ Lalu ia mesti bertanya, dengan kenaifan yang mungkin menggelikan bagi si penjaga sirkus, bertanya untuk sekian kali: apa itu ?” (Singgah Sirkus, 8)	√		√		
21.	“Sesekali mereka bercakap bersama para badut, pesulap, nona bajang albino, pemilik kedai kopi, penelan api, pemain akrobat, atau pengunjung sirkus yang ikut nimbrung.” (Singgah Sirkus, 8)	√		√		
22.	“Kamu pikir kenapa manusia menemukan gulali? Karena	√		√		

	<p>tak ada orang yang mau makan gula murni, itu tak menarik. Tapi adalah penghalusan pewarnaan, penggelembungan, yang menjadikannya menarik.” (Singgah Sirkus, 9)</p>					
23.	<p>“Ia diam, gulali yang menarik versi ketua badut itu justru terdengar tak menarik, keluar dari versi bibirnya yang siang itu tanpa merah gincu. Pertunjukan pun bahkan tak lucu.” (Singgah Sirkus, 9)</p>	√		√		
24.	<p>“Ada yang menggunakan mahkota berbulu panjang di kepala, yang berpakaian seperti balerina angsa, berjas berdasi, atau menyerupai warna burung merak yang ekornya mengambang sempurna.” (Singgah Sirkus, 9)</p>	√		√		
25	<p>“Ia naik panggung. Berputar tanpa henti, menyusuri sebuah lingkaran tak kentara, bermula dan berakhir di satu titik entah dimana.” (Singgah Sirkus, 10)</p>	√		√		
26.	<p>“Awalnya ia berputar perlahan, disaat-saat itu</p>	√		√		

	wajah, pelipis, rambut, pinggang, dan kakinya masih dapat terlihat.” (Singgah Sirkus, 10)					
27.	“Sejenak ia menimbang tujuannya. Pergi ke rumah kaca, atau mungkin belajar dua tiga sulapan, belajar menyemburkan api, atau ke tenda yang menyimpan janin makhluk-makhluk aneh yang diawetkan dalam toples-toples besar.” (Singgah Sirkus,11)	√		√		
28.	“jarinya menggambar di udara, bercerita ke mana binatang itu akan melintas dan menghilang. Ia takjub.” (Singgah Sirkus, 11)	√		√		
29.	“ia melanjutkan bercerita tentang warna-warna langit pagi dan bentuk-bentuk awan, meski tahu perempuan itu sudah tahu, tapi ia tetap bercerita. (Singgah Sirkus, 12)	√		√		
30.	“Sesekali ia duduk menemui pembuat gulali berjualan, lalu iseng berkeliling sirkus.” (Singgah Sirkus, 12)	√		√		
31.	“Ia bertemu dengan wajah-wajah yang sama di berbagai sudut dan belokan.” (Singgah Sirkus, 13)	√		√		

32.	“Ia membalas lambaian, mencium pipi mereka, dan beranjak pergi.” (Singgah Sirkus, 13)	√		√		
33.	“Boneka beruang, pistol-pistol, bantal kecil, bola karet, dan banyak lagi” (Singgah Sirkus, 12)	√		√		
34.	Ia senang, sebab ia suka permen keras, bisa dikunyah hingga hancur dan bunyinya sering menjengkelkan orang lain. (Singgah Sirkus, 14)	√		√		
35.	“Ia hanya semakin akrab dan terbiasa” (Singgah Sirkus, 15)	√		√		
36.	Dan kemajuan, yang kian akrab dan biasa, pada akhirnya akan berjung menjadi semacam kejemuan terhadap kejemuan.”	√		√		
37.	“Aku bukan ibu, bukan pula kekasih yang dapat berlari mengejarmu dan berbisik jangan pergi.” (Singgah Sirkus, 15)	√		√		
38.	“Ia menyukai lagu-lagunya dari tahun 1970-an, hening namun bergemuruh indah. (Singgah Sirkus, 16)	√		√		
39.	“ia tak peduli nujuman. Sebab nujuman, seperti halnya impian hanyalah	√		√		

	kemungkinan, bahkan kemusykilan.” (Singgah Sirkus, 16)					
40.	“Ia menikmati gerakan-gerakan aneh lelaki itu, melintaskan dalam benaknya sebaris istilah semacam eksplorasi vektor probabilitas anatomis yang terkalkulasi- Sesuatu yang hanya bisa diucapkan oleh laki-laki itu untuk kata menari.” (Singgah Sirkus, 17)	√		√		
41.	“Meriapkan rambut dan bajunya, meliukkan dedeunan mengibaskan bendera.” (Singgah Sirkus, 17)	√		√		
42.	“Hanya ada suara angin, serangga satu dua, dan ombak pecah..” (Laluba, 19)	√		√		
43.	“Di saat-saat hening seperti ini, aku berharap bisa menangkap bunyi denyut jantung atau dengkuramu.” (Laluba, 19)	√		√		
44.	“Kita akan duduk di sini. Menunggu matahari, pagi, dan yang lain lagi.” (Laluba, 19)	√		√		
45.	“Dari sini kita bisa melihat rumah, kampung, tanjung,	√		√		

	pantai, dan langit sekaligus.” (Laluba, 19)					
46.	“Kadang ditambah dengan ubi rebus atau pisang goreng.” (Laluba, 20)	√		√		
47.	“Aku dan ayahmu keasyikan menonton bayang-bayang yang bergergerak-gerak tersentak sepanjang dinding kayu.” (Laluba, 20)	√		√		
48.	“Jika perutku sakit, ia akan duduk di sisiku dan menenteramkanmu dengan bisikan-bisikan manis, menyanyi, atau bercerita untukmu.” (Laluba, 21)	√		√		
49.	“ku kira, ada kecamuk pikiran dan perasaan dalam dirinya yang tak cukup diujarkan oleh kata-kata.” (Laluba, 21)	√		√		
50.	“Aku dan Ayahmu pergi ke sana suatu pagi, setelah mengerahui kau telah menjelma seorang jabang bayi dalam perutku.” (Laluba, 21)	√		√		
51.	“Di antara kami ada termos berisi kopi, roti kenari, sabu tumbuk, dua buah muk, dan segulung tikar.” (Laluba, 22)	√		√		
52.	“Di pagi hari mereka akan berhamburan lari dengan sorak-sorai menyambut	√		√		

	perahu ayah-ayah mereka yang pulang melaut... ayah-ayah yang kemudian berangkat.” (Laluba, 22)					
53.	“Na. Kenangan datang berkelebatan dan aku ingin membenamkan semua ke dasar laut terdam, hingga tak ada lagi yang bersisa untuk berenang naik ke permukaan.” (Laluba, 24)	√		√		
54.	“Apa yang kau gelisahkan? Sshhh,sshh... tak usah gelisah itu hanya bunyi bom. Atau granat barang kali” (Laluba, 25)	√		√		
55.	“Yang terdengar kemudian cuma jeritan atau erangan batok-batok kepala yang pecah.... mari bangkit.” (Laluba, 25)	√		√		
56.	“Di depanmu, pasir dan air berkilau jernih seperti ditumpahi seribu berlian.” (Laluba, 26)	√		√		
57.	“Mereka membawa-bawa kematian di lengan dan jari-jari.” (Laluba, 27)	√		√		
58.	“benda-benda pembunuh, saling beradu gemuruh, sedang mereka adalah kaum-	√		√		

	kaum yang teradu.” (Laluba, 27)					
59.	“Mungkin merak tahu itu atau setengah tahu, atau sangat tahu, atau tidak mau tahu.” (Laluba, 27)	√		√		
60.	“Tak lagi punya asal usul atau jumlah atau jejak atau warna.” (Laluba, 29)	√		√		
61.	“Aku hanya tak ingin tangantangan setan mereka menyobek perutku dan merenggutmu dari diriku, kau, kesucian kecilku yang tak boleh ternoda.” (Laluba, 29)	√		√		
62	“Sepanjang umur ruhku, aku tak pernah ingin membunuh tubuh, menyudahi kehidupan yang hanya sekali.” (Laluba, 29)	√		√		
63.	Untuk-Mu tuhan, tuju seluruh panjatan doa dan kesaksian dan pertanyaan pada malam-malam terkelam dari nyawanya-wa meregang.” (Laluba, 30)	√		√		
64.	“Apakah satu doa lagi akan berarti? Aku telah berdoa bahkan doa-doa itu tak pernah untukku sendiri, tapi untuk semua manusia-manusia malang.” (Laluba,30)	√		√		

65.	<p>“O ya, sesekali kika suka berteriak begitu saja, seteriakan panjang meyerupai air mendidih atau jerit perempuan yang ditenung gila. Namun, seperti dinasehatinya: kalau ingin melakukan hal ini di dalam rumah, masuklah ke dalam selimut tebal atau lemari agar tak mengganggu tetangga.” (Rehat Hati, 32)</p>	√		√		
66.	<p>jika tidak berteriak atau menyanyi, kika merekam suaranya menirukan riak gelombang, bersit cemburu, kucing berahi, kata hati, hembusan angin dalam rumah berhantu, badai, lava di perut gunung api, letup gelembung.” (Rehat Hati, 32)</p>	√		√		
67.	<p>“Kika jatuh cinta pada mereka, mencintai dengan bergelora, sampai jatuh iba, lalu memutuskan hubungan saja.” (Rehat Hati, 33)</p>	√		√		
68.	<p>“Seorang, yang bahkan bukan kekasihnya telah membuatnya merasa seperti itu.” (Rehat Hati, 34)</p>	√		√		
69.	<p>“tentu Kika melawan bahkan hampir menang; lelaki menuai</p>	√		√		

	segala warna ungu dan tampus pada lengan dan pipi.” (Rehat Hati, 34)					
70.	“Begitu menikmati, hingga kemudian lelakilah yang merasa diperkosa; ia berteriak keras dan berlari pulang dengan rasa malu.” (Rehat Hati, 35)	√		√		
71.	“Ada saatnya Kika merasa sebal jika sedang berjalan kaki atau naik sepeda, dan dihampiri lelaki-lelaki yang menawarkan narkotika.” (Rehat Hati, 37)	√		√		
72.	“Ada saatnya Kika merasa sebal jika sedang berjalan kaki, atau naik sepeda, dan dihampiri lelaki-lelaki yang menawarkan narkotika.” (Rehat Hati, 37)	√		√		
73.	“Ia kadang sebal jika pergi berjalan-jalan atau makan-makan dengan ibunya direstoran atau kedai kopi, sebab ibunya kerap menempelkan telunjuk di bibir.” (Rehat Hati, 38)	√		√		
74.	Bahan bicaranya seluas dan seterbuka langit.” (Rehat Hati, 38)	√		√		

75.	“Agak tertatih, karena sebenarnya ibu tidak gemuk sekali, kira-kira dua kali ukuran ibu normal atau ibu yang tak hamil atau empat kali gadis anoreksik bulimik.” (Rehat Hati, 39)	√		√		
76.	“Sebenarnya, pikir Kika, mengapa aku dikira pecandu, kukira badanku mungkin selalu kurus saja, pinggangku cuma selebar empat telapak tangan bocah, wajah dan kulitku terlalu putih pasi...” (Rehat Hati, 39)	√		√		
77.	“Warna langit hari ini seperti jins beel. Dan Kika merasa kuning seperti nenas.” (Rehat Hati, 39)	√		√		
78.	“Foto berwarna-warni, panjang berlampu neon dari belakang, mengumumkan gambar berbagai produk kopi dan harga.” (Rehat Hati, 40)	√		√		
79.	“Perempuan itu memandang wajah Kika, tersenyum sekilas dan mengeluarkan dompet.” (Rehat Hati,41)	√		√		
80.	“Pelayan menatap, menggaruk pelipis, mendongak pada gambar, dan	√		√		

	menggaruk lagi.” (Rehat Hati,41)					
81.	“Kika ingin cepat-cepat berlalu dari situ, duduk dan mencoret-coret pada buku catatan.” (Rehat Hati,41)	√		√		
82.	“ini berarti sebuah negeri bersalju adalah juga kemestian, atau bisa juga negeri tropis dan salju buatan, tapi biayanya pasti lebih mahal” (Rehat Hati,4)	√		√		
83.	“(ini berarti sebuah negeri bersalju adalah juga kemestian, atau bisa juga negeri tropis dan salju buatan, tapi biayanya pasti lebih mahal)” (Rehat Hati,42)	√		√		
84.	“(ini berarti sebuah negeri bersalju adalah juga kemestian, atau bisa juga negeri tropis dan salju buatan, tapi biayanya pasti lebih mahal)” (Rehat Hati,42)	√		√		
85.	Kika menunduk lagi pada kertas, kini ganti memikirkan dirinya sendiri dan mencoretkan sebaris kata yang tiba-tiba melintas.” (Rehat Hati,43)	√		√		
86.	Tatapan Kika menyeberang dan terantuk pada seorang	√		√		

	lelaki di seberang meja, tengah menatapnya.” (Rehat Hati,44)					
87.	“Menurutnya, tak cukup hanya sebuah pengalaman kinetik lebur, tapi lebih pada semacam gerak yang di luar kuasa tubuh, yang melampaui batas, yang melepas.” (Rehat Hati,44)	√		√		
88.	“Kika mengangkat muka. Dilihatnya baki berkopi dan wajah di atas baki yang menyapanya. Tak kenal.” (Rehat Hati,45)	√		√		
89.	“Tubuh Kika mengucap, mengerut, memampat, memiripkan diri. Tapi itu tidak benar...Yang benar... adalahtak ada sebutir salju pun yang sama” (Rehat Hati,47)	√		√		
90.	“Boleh Improvisasi? Senyum mestinya ditunjukkan juga pada cermin. Untuk menunjukkan rasa hormat dan sayang padanya.” (Rehat Hati 2, 41)	√		√		
91.	“Hm. Dan tambahan perhatian. Misalnya. Perhatian: ini adalah spontanisasi terjadwal.” (Rehat Hati 2, 48)	√		√		

92.	Takkan pernah, kecuali kau memintanya.” (Rehat Hati 2,50)	√		√		
93.	‘Nanti petikan ini kuketik dan kertasnya ku tempel disamping kertasmu’ (Rehat Hati 2,50)	√		√		
94.	“setelah mencicipi krim, seseorang dengan luka hati, perempuan atau laki, seseorang itu mesti tidur di bawah pohon yang sedang berbunga selama dua hari dua malam.” (Rehat Hati 2,50)	√		√		
95.	“Lagi pula mimpi nggak bisa dijadwalkan atau isinya diagendakan.” (Rehat Hati 2, 51)	√		√		
96.	“Yang jelas, membaca atau mendengarkannya saja sudah menenangkan baginya.” (Rehat Hati 2, 51)	√		√		
97.	“Kalau memang pada kasusmu membaca atau mendengar resep saja sudah berefek cukup dahsyat.” (Rehat Hati 2,51)	√		√		
99.	“Campurkan lalu dimasukan ke dalam botol yang setengahnya berisi <i>brandy</i> .” (Rehat Hati 2,51)	√		√		

99.	“Tambahkan empat tetes sperma buaya. Lalu disaring. Nah, campurkan dioleskan pada alat kelamin.” (Rehat Hati 2,52)	√		√		
100.	Yang tegila-gila dan terobsesi dengan segala jamu obat kuat aphrodisiak pasak bumi itu’kan mereka.” (Rehat Hati 2,52)	√		√		
101.	“Tentu, ha ha. Supaya bisa prima dan bertahan lama. (Rehat Hati 2,52)	√		√		
102.	“Hm., eksisnya majalah semacam ini menunjukkan, hm betapa seriusnya manusia memikirkan dan menggelisahkan perkara seksualitasnya,” (Rehat Hati 2,53)	√		√		
103.	“Ada pula erotisme makanan dan erotisme makan.” (Rehat Hati 2, 53)	√		√		
104.	“yang menggoda, menstimulasi penciuman dari wanginya, atau tekstur, rasanya pada lidah. (Rehat Hati 2,53)	√		√		
105.	“hal-hal yang mampu memberikan sulutan dan bara.” (Rehat Hati 2,53)	√		√		

106.	“Sulitan dan bara atmosfer yang, yang...libidinal,” (Rehat Hati 2,54)	√		√		
107.	“selayaknya seorang jongos tua yang telah mengabdikan lama. aku bahkan telah lupa pada kardus dan koper yang ku gotong ke dalam kamar, hingga dua hari kemudian.” (Manekin, 58)	√		√		
108.	“Berdiri di ambang pintu, raut wajahnya tampak agak pucat, kaos oblong putihnya kusut seperti keriput di wajahnya, sarungnya pun sama kusutnya, dan seingatku itu sarung yang dipakainya sejak kemarin.” (Manekin, 58)	√		√		
109.	“Ia seperti salah satu perempuan cantik yang dicomot dari kanvas Basuki Abdullah, lalu diberi rangka dan daging-begitu menyerupai nyata.” (Manekin, 58)	√		√		
110.	“Bentuk bulat telur, alis mata tebal, hidung bangir, bibir mungil penuh, dan rambut panjang terurai yang di gelung di tengkuk-tampaknya bukan wig, tapi ditanam pada batok kepala. (Manekin, 59)	√		√		

111.	“Beliau dulu adalah orang yang sangat berkuasa-kekuasaanya berakhir beberapa tahun lalu, terampas secara paksa.” (Manekin, 60)	√		√		
112.	Sudut bibirnya tersangkut ke bawah dan matanya memicing sebelah. (Manekin, 60)	√		√		
113.	“Wajah beliau berubah-ubah, kadang mulutnya mengatuk rapat, atau mencibir, atau mengulas senyum tipis.” (Manekin, 61)	√		√		
114.	“Jantungku berdebuk. Lalu kudengar diriku menarik nafas panjang lega-ternaya bapak memakaikan seutai kalung.” (Manekin, 67)	√		√		
115.	“Aku dan beberapa pembantu senior lain biasanya mengupacarakan koleksi keris bapak. (Manekin, 62)	√		√		
116.	“Kadang suara bapak terdengar seperti gumaman dengan nada sesal atau pidato bernada datar... (Manekin, 62)	√		√		
117.	“Tak mesti oleh tangan si mayat tua saja, tapi oleh tangan-tangan lain, yang berasal dari satu tangannya-sigaek yang tambah ngaur itu,	√		√		

	seakan tak ada lagi kebaikan dalam dirinya, bahkan sekadar sisa-sisa. (Manekin, 67)					
118.	“Seorang penjaga bersandar di samping gardu kayu. Lelaki itu mengamatinya, sejenak seperti menyangsikannya.” (Singgah di Sirkus, 3)		√	√		
119.	“Sobekan selebar karcis tiba di tangannya. Atau rahib? Ia tidak menjawab, sebab ia bukan sesiapa.” (Singgah di Sirkus, 3)		√	√		
120.	“Ia pergi membeli gulali. Berlama-lama di depan gerai, sambil minum soda ia menonton pembuat gulali memutar benang-benang halus merah muda hingga menjelma gunung kapas yang tampak empuk.” (Singgah di Sirkus, 5)		√	√		
121.	“Ia ragu, mana yang lebih memukau, pembuat gulali atau gulalinya. Sebab perempuan itu buta.”		√	√		
122.	“Tampak beberapa pintu, ia mengelilingi bangunan untuk menghitung jumlahnya.” (Singgah di Sirkus, 6)		√	√		

123.	“Kepalanya sedang berputar menatap lampu-lampu yang mulai dinyalakan ketika sang penjaga menghampirinya dan berkata ia boleh tinggal di sirkus itu, tanpa bilang mengapa.” (Singgah di Sirkus, 6)		√	√		
124.	“Ia sering mengunjungi rumah cermin, tempat kesukaannya. Sebab tak banyak orang yang ke sana.” (Singgah di Sirkus, 3)		√	√		
125.	“Kadang ia berputar-putar kesukaannya hingga pening, dunia sekitarnya berpusing, dan ia jatuh terhuyung.” (Singgah di Sirkus, 7)		√	√		
126.	“Kedai kopi itu menjual macam-macam minuman yang diurut secara alfabetis dari a sampai z pada daftar menunya-kecuali kopi.” (Singgah di Sirkus, 7)		√	√		
127.	“Lalu ia mesti bertanya, dengan kenaifan yang mungkin menggelikan bagi si penjaga sirkus, bertanya untuk kesekian kali.’apa itu’.” (Singgah di Sirkus, 8)		√	√		
128.	Banyak yang tidak bisa dipahami, kita hanya bisa		√	√		

	akrab dan terbiasa dengan hal-hal itu, kata perempuan pembuat gulali di suatu pagi, sesaat sebelum ikut menari dengannya di bawah pohon beringin.” (Singgah di Sirkus, 12)					
129.	“Awan-awan itu seperti gulali, katanya kepada perempuan pembuat gulali.” (Singgah di Sirkus, 12)		√	√		
130.	“Ia melanjutkan bercerita tentang warna-warna langit pagi dan bentuk-bentuk awan, meski tahu perempuan itu sudah tahu, tapi ia terus bercerita. Hingga suatu saat perempuan itu menyela pembicaraan.” (Singgah di Sirkus, 12)		√	√		
131.	“Ia duduk menanti di tepi tanah lapang. Menghentakan sebelah kakinya untuk mendengar denting gemerincing ronce, sambil menatap panggung penari di kejauhan.” (Singgah di Sirkus, 16)		√	√		
132.	“Sirkus itu memang mestilah ajaib, sebab berada di sebuah negeri yang ajaib.” (Singgah di Sirkus, 17)		√	√		

133.	“Aku membawa pulang bahagia itu, ketika matahari telah berpindah tepat di atas kepalaku.” (Singgah di Sirkus, 22)		√	√		
134.	Air bekecipak di dayung dan aku bilang pada ayahmu bahwa aku telah punya nama untukkmu. Laluba.” ‘ kalau lelaki?’ tanya ayahmu. ‘laluba’ jawabku ‘ Kalau perempuan?’ ‘laluba’. (Singgah di Sirkus, 22)		√	√		
135.	“Mereka kekurangan lelaki untuk mempertahankan kemacetan.” (Singgah di Sirkus, 23)		√	√		
136.	“Kuingat menceritakan mimpiku pada ayahmu di pagi hari. Duga ayahmu, mungkin karena kemarin sore kita terlalu lama berada di pasar, sejua bentuk, macam, dan warna ikan pasti memenuhi pikiranku hingga terbawa tidur.” (Singgah di Sirkus, 24)		√	√		
137.	“Di depanmu seperti pasir dan air berkilau jernih seperti ditumpahi seribu berlian. (Singgah di Sirkus, 26)		√	√		

138.	“Tapi kau perlu tahu, anakku. Karena percaya saja tidak pernah cukup.” (Singgah di Sirkus, 27)		√	√		
139.	“Mungkin rumah ini jadi terlalu lama menyesakan baginya, tak lagi nyaman memuat badan, tak lagi aman sebagai perlindungan, tak lagi berarti untuk di huni.”		√	√		
140.	“Senyap sekali. Hangat. Sinar matahari sampai ke dalam sini, menerangi air cerah biru.” (Singgah di Sirkus, 30)		√	√		
141.	“Kika beranjak menyebrangi ruangan dengan menari berputar hingga mencapai pintu.”(Rehat Hati, 31)		√	√		
142.	“Ya ingin bisa menyanyi begitu rupa sehingga suaranya mampu menggetarkan barang pecah-belah.” (Rehat Hati, 31)		√	√		
143.	“ kalau ingin melakukan hal ini di dalam rumah, masuklah ke dalam selimut tebal atau lemari agar tak mengganggu tetangga.” (Rehat Hati, 31)		√	√		
144.	“Namun seperti dinasehatinya: kalau ingin melakukan hal ini di dalam rumah, masuklah ke dalam selimut tebal atau lemari agar		√	√		

	tak mengganggu tetangga.” (Rehat Hati, 32)					
145.	“Kika jatuh cinta pada mereka, mencintai dengan mengelora, sampai jatuh cinta iba, lalu memituskan hubungan saja.” (Rehat Hati, 31)		√	√		
146.	“Ia mesti menertibkan benaknya. Khususnya di hari ini, diamkan saja, sebab ini bakal jadi sebuah hari rehat hati.”		√	√		
147.	“Kau, dada, dan mataku akan sesak. Hingga aku pun tahu, aku telah mengingkarimu dari rehatmu.”		√	√		
148.	“Satu unti terkecil yang pernah menyimpan cinta, berprotensi menjelma sejuta derita. Seperti kepakan sayap kupu-kupu yang menyimpan badai.”		√	√		
149.	Begitu Kika pernah menanyai ibunya. ‘ Karena ini zaman sudah modern’, jawab ibunya, lagi pula kedai mengingatkanku pada kedelai, kedelai.....” (Rehat Hati, 37)		√	√		
150.	“Konon mereka pernah melarang kopi di Inggris.		√	√		

	Sebab kopi itu stimulan pikiran.” (Rehat Hati, 37)					
151.	“Ceritanya kira-kira begini. Untuk menampilkan satu tarian ini, harus dicari sebuah gedung teater yang atapnya bisa dipecahkan atau dilubangi, setidaknya dewan atau pemiliknya mesti rela.” (Rehat Hati, 42)		√	√		
152.	“Agak sedih dengan nasib si penari, tapi juga bahagia. Sebelum mati beku, si penari telah mengalami menjadi salju.” (Rehat Hati, 43)		√	√		
153.	“Kika punya satu cara ampuh untuk mengenyahkan lelaki iseng belang.” (Rehat Hati, 44)		√	√		
154.	“Paras wajahnya berubah cerah, ketika ku beri tahu bahwa baru saja tiba kiriman untuknya.” (Manekin, 57)		√	√		
155.	“Aku kembali menjalankan tugas-tugas domestikku seperti biasanya, selayaknya seorang jingson tua yang telah mengabdikan lama.”(Manekin, 58)		√	√		
156.	‘Kau tahu cara memasang kain?’ “tanya bapak tiba-tiba, tangannya memberi isyarat		√	√		

	padaku untuk mendekat.”(Manekin, 58)					
157.	“ Ketika bapak menguakan daun jendela, wajah itu menjelas: bentuk bulat telur, alis mata tebal, hidung mangir, bibir munil penuh dan rambut panjang terurai yang digelung di tengkuk tampak bukan wig tapi ditanam pada batok kepala.” (Manekin, 59)		√	√		
158.	“Begitu bernyawa ia, agak lama aku terkesima saja memandangnya hingga ku dengar gumaman bapak di belakang leherku.”(Manekin, 59)		√	√		
159.	“Dua malam kemudian, telah agak larut ketika bapak kedatangan seorang tamu.”(Manekin, 63)		√	√		
160.	“Kunjungan itu lebih aneh lagi, karena apapun urusan mereka, dibicarakan di kamar tidur bapak.” (Manekin, 64)		√	√		
161.	“Kain telah berpisah dari badannya, tercabik di sana-sini seperti halnya kebaya yang tak lagi jelas rendarendanya.” (Manekin, 65)		√	√		
162.	“Manekin perempuan di tanganku ini mengapa, ia		√	√		

	objek tak bersalah untuk sebuah murka.”(Manekin, 66)					
--	--	--	--	--	--	--